



**POLA PERTUMBUHAN PADA KORIDOR EKONOMI DI JAWA
TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

HENNY EKA DEWI SUSANTI

170810101046

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

2023



**POLA PERTUMBUHAN PADA KORIDOR EKONOMI DI JAWA
TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi ilmu ekonomi pembangunan (S1) dan memperoleh gelar sarjana ekonomi.

Oleh

HENNY EKA DEWI SUSANTI

170810101046

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

2023

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tiada terkira kepada Allah SWT, atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada penulis, serta atas seluruh perjuangan, kerja keras, pengorbanan, serta penantian atas sebuah kesabaran dari tantangan yang ada, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta bapak Siswoyo dan ibu Sutikah. Terima kasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis hingga saat ini.
2. Kedua adik tercinta Oktavia Dwi Fatika Sari dan Novita Try Anggraeni yang telah memberikan semangat serta dukungannya.
3. Guru-guru penulis sejak di Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah mendidik dan memberikan ilmu dengan tulus agar dapat bermanfaat dan diamankan.
4. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang selama menempuh jenjang perkuliahan memberikan ilmunya agar dapat bermanfaat dan diamankan.
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang penulis banggakan.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Hatiku tenag karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.” (Umar bin Khattab)

“Ada kalanya kamu harus melawan pertempuran yang sama lebih dari sekali untuk dapat memenangkannya” (Margaret Thatcher)

Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya !!!

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henny Eka Dewi Susanti

NIM : 170810101046

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “*Pola Pertumbuhan Pada Koridor Ekonomi di Jawa Timur*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 September 2023

Yang menyatakan,

Henny Eka Dewi Susanti

NIM 170810101046

SKRIPSI

**POLA PERTUMBUHAN PADA KORIDOR EKONOMI DI
JAWA TIMUR**

Oleh

Henny Eka Dewi Susanti

NIM 170810101046

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Aisah Jumiati, S.E., M.P.

Dosen Pembimbing 2 : Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E.

TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pola Pertumbuhan Pada Koridor Ekonomi di Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Henny Eka Dewi Susanti
NIM : 170810101046
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 29 Agustus 2023

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Aisah Jumiati, S.E., M.P.
NIP. 196809261994032002

Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E.
NIP. 198103302005011003

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1
EkonomiPembangunan

Dr. Herman Cahyo D, S.E., M.P.,
NIP.197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**POLA PERTUMBUHAN PADA KORIDOR EKONOMI DI
JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

NAMA : Henny Eka Dewi Susanti

NIM : 170810101046

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitian penguji pada tanggal:

29 September 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitian Penguji

1. Ketua : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197804142001122003
2. Anggota : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 198301162008122001

Mengetahui/Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si.
NIP. 196610201990022001

POLA PERTUMBUHAN PADA KORIDOR EKONOMI DI JAWA TIMUR

Henny Eka Dewi Susanti

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pola pertumbuhan ekonomi tingkat kabupaten/kota masing-masing koridor di Provinsi Jawa Timur dan mengetahui pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing koridor Provinsi Jawa Timur periode tahun 2007-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series periode tahun 2007-2021 dan data cross section kabupaten/kota di masing-masing koridor Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis tipologi klasen dan regresi data panel, dengan bantuan Eviews 9. Pola pertumbuhan ekonomi di koridor Jawa Timur dapat dijelaskan bahwa Koridor Barat Daya memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah berkembang cepat, kemudian Koridor Utara Selatan memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah cepat maju dan cepat tumbuh, serta Koridor Timur dan Koridor Utara memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah relatif tertinggal. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa variabel investasi dan pengeluaran pemerintah disemua koridor ekonomi Jawa Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi variabel TPAK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di koridor Barat Daya dan koridor Timur, untuk Koridor Utara variabel TPAK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara Koridor Utara Selatan menunjukkan bahwa variabel TPAK berpengaruh positif dan signifikan. Koridor Barat Daya pada variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk Koridor Utara Selatan variabel IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Sedangkan Koridor Timur dan Koridor Utara variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia.

***GROWTH PATTERNS IN THE ECONOMIC CORRIDOR OF
EAST JAVA***

Henny Eka Dewi Susanti

Department of Economics, Faculty of Economics and Business,

University of Jember

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the pattern of economic growth at the district/city level of each corridor in East Java Province and determine the influence of investment, government spending, labor force participation rate (TPAK), human development index (IPM) on economic growth in each -each corridor of East Java Province for the period 2007-2021. The data used in this research is secondary data in the form of time series data for the period 2007-2021 and cross section data for districts/cities in each corridor of East Java Province. The analysis method used is the Klassen typology analysis method and panel data regression, with the help of Eviews 9. The pattern of economic growth in the East Java corridor can be explained that the Southwest Corridor has an economic pattern that tends to be a fast developing region, then the North South Corridor has an economic pattern that tends to be a fast developing and fast growing region, and the East Corridor and North Corridor have an economic pattern that tends to be regional. relatively behind. Panel data regression results show that investment and government expenditure variables in all East Java economic corridors have a positive and significant effect on economic growth. The TPAK variable has a positive and insignificant effect on economic growth in the Southwest and East corridors, the North Corridor TPAK variable has a negative and insignificant effect. on economic growth, the North South Corridor shows that the TPAK variable has a positive and significant effect. The Southwest Corridor, the IPM variable has a negative and significant effect on economic growth, the North South Corridor, the IPM variable has a negative and insignificant effect on economic growth, while the East Corridor and North Corridor, the IPM variable has a positive and insignificant effect on economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Investment, Government Expenditure, Labor Force Participation Rate, Human Development Index.*

RINGKASAN

Pola Pertumbuhan Pada Koridor Ekonomi di Jawa Timur (*Growth Patterns in the Economic Corridor of East Java*): Henny Eka Dewi Susanti, 170810101046; 2023; Halaman 113; Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal penting bagi perekonomian suatu negara dalam jangka waktu panjang, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu keharusan demi untuk mempertahankan atau meningkatkan pembangunan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga harus didukung oleh beberapa aspek. Pertumbuhan ekonomi juga harus didukung oleh beberapa aspek. Seperti halnya menurut teori Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang – barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya”.

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi di Jawa yang memiliki nilai tambah barang dan jasa terbesar kedua di bawah Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2021, Jawa Timur memiliki share sebesar 14,57 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dengan jumlah kabupaten/kota sebanyak 38, Jawa Timur tentu memiliki ragam potensi pada sektornya mulai dari pertanian, industri pengolahan, perdagangan hingga jasa-jasa. Adanya keragaman pada wilayah secara geografis serta sosial budaya juga menjadi pendorong bervariasinya potensi yang ada di wilayah Jawa Timur.

Dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana pola pertumbuhan dan pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia pada masing-masing koridor ekonomi di Jawa Timur yang terdiri dari Koridor Barat Daya, Koridor Utara Selatan, Koridor Timur, Koridor Utara. Dengan menggunakan metode tipologi klassen dan analisis regresi data panel. Penelitian ini berfokus pada analisis kuantitatif. Data dalam penelitian ini diambil dari tahun 2007 hingga 2021.

Hasil dalam metode analisis tipologi klassen menunjukkan bahwa Koridor Barat Daya memiliki perekonomian yang cenderung pada daerah maju tetapi tertekan, kemudian koridor Utara Selatan perekonomian yang cenderung pada daerah maju dan cepat tumbuh, serta Koridor Timur dan Koridor Utara perekonomian yang cenderung pada daerah relatif tertinggal. Sedangkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan Analisis Regresi Data Panel menunjukkan ke 4 koridor di Jawa Timur yang terdiri dari Koridor Barat Daya, Koridor Utara Selatan, Koridor Timur, Koridor Utara menunjukkan bahwa variabel investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk variabel tingkat partisipasi angkatan kerja di koridor Barat Daya dan koridor Timur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk Koridor Utara variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara Koridor Utara Selatan menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan. Koridor Barat Daya pada variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi, untuk Koridor Utara Selatan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Sedangkan Koridor Timur dan Koridor Utara variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

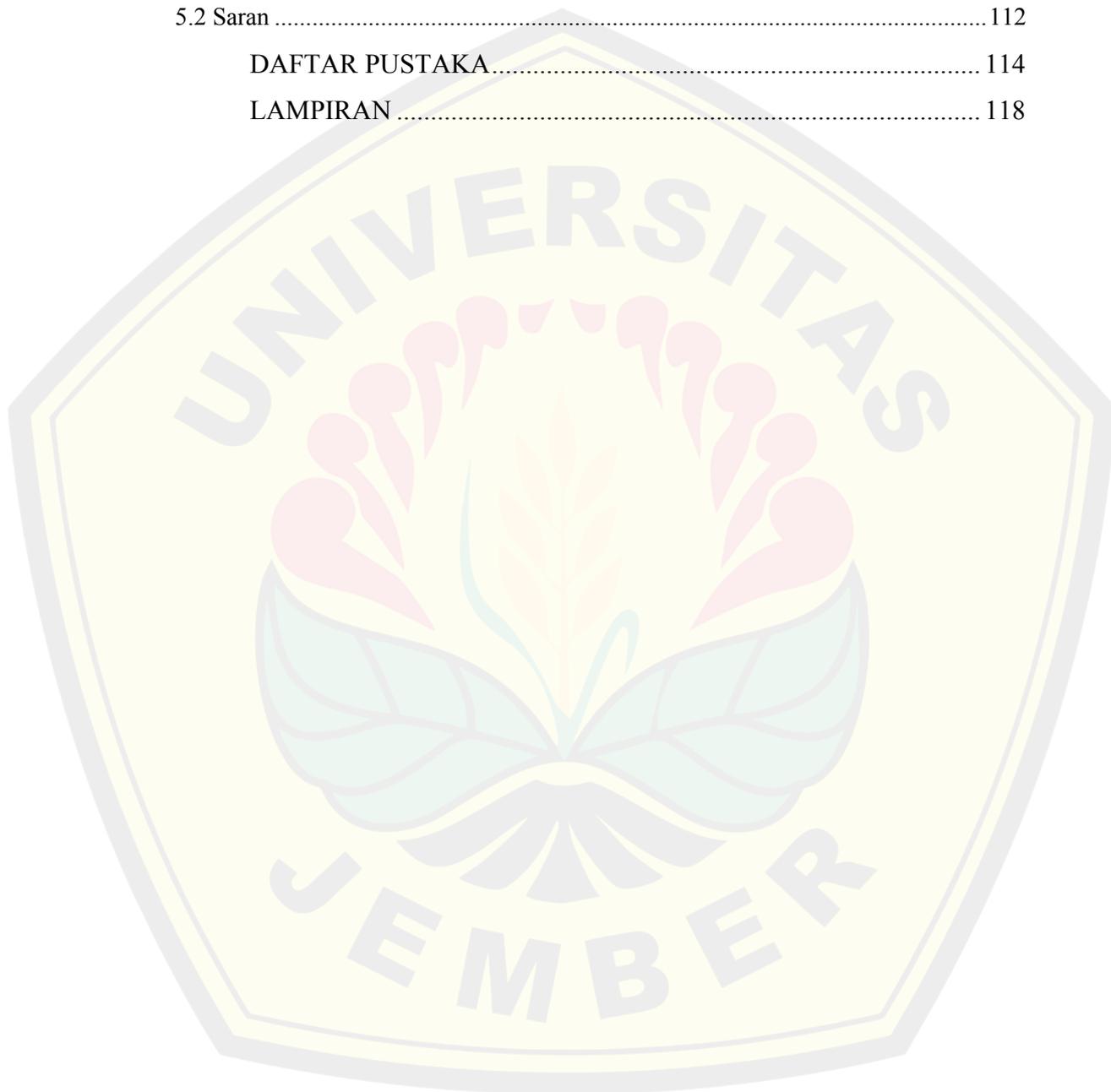


DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik.....	11
2.2 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	15
2.2.1 Hubungan antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.2.2 Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi..	18
2.2.3 Hubungan anantara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.2.4 Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.3 Penelitian Terdahulu	24
2.3.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	32
2.3 Kerangka Konseptual	32

2.5 Hipotesis Penelitian	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian.....	36
3.1.1 Jenis Penelitian	36
3.1.2 Unit Analisis	36
3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
3.1.4 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.2 Metode Analisis Data.....	37
3.2.1 Analisis Tipologi Klassen.....	37
3.2.2 Metode Regresi Data Panel.....	38
3.2.3 Pemilihan Metode Regresi Data Panel.....	40
3.2.4 Uji Spesifikasi Model	41
3.2.5 Uji Statistik	42
3.2.6 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	45
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHAN	47
4.1 Gambaran Umum.....	47
4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	47
4.1.2 Kondisi Kependudukan.....	51
4.1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Koridor Ekonomi Jawa Timur.....	52
4.1.4 Perkembangan Investasi di Koridor Ekonomi Jawa Timur	54
4.1.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Koridor Ekonomi Jawa Timur.....	55
4.1.6 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Koridor Ekonomi Jawa Timur	56
4.1.7 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kerja di Koridor Ekonomi Jawa Timur	57
4.2 Hasil Penelitian	59
4.2.1 Analisis Tipologi Klassen.....	59
4.2.2 Pengujian Model Data Panel.....	66
4.3 Pembahasan	94
4.3.1 Pola Pertumbuhan Pada Masing-Masing Koridor di Jawa Timur	94
4.3.2 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	98
4.3.3 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	99

4.3.4 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	102
4.3.5 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	106
BAB 5. PENUTUP	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	118



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa 2007-2021.....	3
Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow Koridor Barat Daya.....	66
Tabel 4. 2 Uji Hausman Koridor Barat Daya.....	67
Tabel 4. 3 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Barat Daya	68
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Barat Daya.....	70
Tabel 4. 5 Hasil Uji Hetroskedastisitas Koridor Barat Daya	70
Tabel 4. 6 Hasil estimasi data panel fixed effect method (FEM) GLS Koridor Barat Daya	71
Tabel 4. 7 Uji Chow Koridor Utara selatan	74
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman Koridor Utara Selatan.....	74
Tabel 4. 9 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Utara Selatan	75
Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Utara Selatan	77
Tabel 4. 11 Hasil Uji Hetroskedastisitas Koridor Utara Selatan.....	78
Tabel 4. 12 Hasil estimasi data panel fixed effect method (FEM) GLS Koridor Utara Selatan	78
Tabel 4. 13 Hasil Uji Chow Koridor Timur	81
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hausman Koridor Timur	82
Tabel 4. 15 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Timur	82
Tabel 4. 16 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Timur.....	84
Tabel 4. 17 Hasil Uji Hetroskedastisitas Koridor Timur	85
Tabel 4. 18 Hasil Uji Chow Koridor Utara.....	87
Tabel 4. 19 Hasil Uji Hausman Koridor Utara	87
Tabel 4. 20 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Utara	88
Tabel 4. 21 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Utara.....	90
Tabel 4. 22 Hasil Uji Hetroskedastisitas Koridor Utara	91
Tabel 4. 23 Hasil estimasi data panel fixed effect method (FEM) GLS Koridor Utara	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Lokasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 -2021	4
Gambar 2. 1 Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah menurut Wagner	20
Gambar 2. 2 Kurva Teori Peacock dan Wiseman	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. 3 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Berdasarkan Pendapat	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 1 Peta Provinsi Jawa Timur	47
Gambar 4. 2 Peta Koridor Barat Daya	48
Gambar 4. 3 Peta Koridor Utara Selatan	49
Gambar 4. 4 Peta Koridor Timur	50
Gambar 4. 5 Peta Koridor Utara	50
Gambar 4. 6 Pertumbuhan Penduduk 4 Koridor Ekonomi Jawa Timur	51
Gambar 4. 7 Perkembangan PDRB di Koridor Jawa Timur	53
Gambar 4. 8 Perkembangan Investasi di Koridor Jawa Timur	54
Gambar 4. 9 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Koridor Jawa Timur ..	55
Gambar 4. 10 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Koridor Jawa Timur	57
Gambar 4. 11 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Koridor Jawa Timur	58
Gambar 4. 12 Hasil Normalitas Koridor Barat Daya	69
Gambar 4. 13 Hasil Uji Normalitas Koridor Utara Selatan	77
Gambar 4. 14 Hasil Uji Normalitas Koridor Timur	84
Gambar 4. 15 Hasil Uji Normalitas Koridor Utara	90

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Tahun 2007-2021	5
Grafik 1. 2 Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur Tahun 2007-2021	6



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pola Pertumbuhan Pada Koridor Ekonomi di Jawa Timur” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulisan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Aisah Jumiati, S.E., M.P. dan Bapak Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho S.E., MP selaku Koordinator Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah menjadi Bapak mahasiswa ekonomi pembangunan yang memberikan bimbingan dan arahnya selama masa kuliah;
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Kedua orang tua penulis, Bapak Siswoyo dan Ibu Sutikah terima kasih yang tulus penulis ucapkan atas doa yang terus dipanjatkan untuk ananda, dukungan, semangat, kasih sayang yang tulus, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, dan pengorbanan yang sampai saat ini diberikan tidak dapat dinilai oleh apapun;
5. Kedua adik penulis, Oktavia Dwi Fatika Sari dan Novita Try Anggraeni yang senantiasa memberikan semangat, arahan dan bantuan untuk menyelesaikan sekolah sampai pada tahap ini;
6. Sahabat yang selalu ada dari awal maba hingga sekarang Firda Subyartin, Noviana Dian Winarti, Tiyas Nurul A dan Marisa Antasari terima kasih yang tak terhingga kepada kalian yang selalu ada disegala keadaan. Terimakasih telah memilih untuk tidak pergi setelah tau bagaimana aku dan terimakasih kepada kalian yang sudah mau direpotkan oleh penulis. Kalian adalah salah satu saksi bisu perjuangan skripsi ini terima kasih sudah menjadi sahabat yang terbaik.

7. Sahabat seperjuangan paskibra dari SMA Bia dan Rizky terima kasih atas pertemanan, bantuan dan motivasi selama ini, terima kasih karna selalu mendengarkan keluh kesah penulis;
8. Teman-teman perantauan kost Bu nanik Jaya Melly, Nada, Nanda, Ghina, Farrera, Karin, MbK Niken terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya yang telah diberikan selama ini;
9. Teman per-skripsia-an dan satu dospem, kristin, aldo, istianah, obin, indra, faizal, nana, arinda, Irma, frelly terima kasih untuk semua bantuan, informasi dan saran serta informasi-informasi tentang dunia skripsi. Terima kasih banyak ya !;
10. Teman-teman satu angkatan di Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2017, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya selama perkuliahan;
11. Kepada diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin;
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktu, semangat, dan saran yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari penyusunan skripsi yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran penulis hargai demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara selalu berusaha memacu tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan karena memungkinkan masyarakat mengkonsumsi barang dan jasa lebih banyak, dan menyumbang pada penyediaan barang-barang dan jasa-jasa sosial yang lebih besar seperti kesehatan, pendidikan dan sebagainya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan standar hidup.

Suatu perekonomian dapat dikatakan berkembang apabila pendapatan per kapita suatu wilayah menunjukkan kecenderungan naik terus menerus. Kekacauan politik dan ekonomi dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami kemunduran dalam kegiatan ekonominya. Kalau keadaan tersebut hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan dan pembangunan seringkali digunakan secara sinonim di dalam risalah ekonomi. Walaupun penggunaan ini kadang-kadang dapat diterima, namun bisa membingungkan. Kedua istilah tersebut bisa mempunyai arti yang berbeda, implisit dalam penggunaan umum dan eksplisit dalam apa yang mengikutinya. Secara khusus, pertumbuhan ekonomi berarti lebih banyak output. Pembangunan ekonomi menyatakan tidak hanya lebih banyak output tetapi juga lebih banyak macam output dari pada yang diproduksi sebelumnya. (Herrick dan Kindlerberger, 1988).

Sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari besarnya nilai tambah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk skala nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk skala regional. Pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis, artinya adakalanya pertumbuhan ekonomi berkembang dengan cepat dan adakalanya pula pertumbuhan ekonomi itu mengalami kemunduran, bahkan mencapai angka minus dan menyebabkan perekonomian mengalami kondisi stagnasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang umumnya dipergunakan untuk melihat kesuksesan keadaan perekonomian di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi mengukur hasil dan perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa itu dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain (Sukirno, 2012: 61). Terjadinya kenaikan atau secara keseluruhan negara-negara yang ada di dunia memiliki tujuan yakni mensejahterakan penduduknya dengan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam bentuk pembangunan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi yakni modal, tenaga kerja dan teknologi. Sehingga secara teoritis tingkat investasi dan tenaga kerja dikatakan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Menurut pandangan klasik terdapat empat komponen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya jumlah tenaga kerja, stok modal, sumber daya alam, dan teknologi (Jhingan, 2012:11-113), namun pandangan klasik lebih fokus kepada jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi hasil produksi, semakin banyak tenaga kerja maka akan banyak produk yang dihasilkan (permintaan agregat) meningkat, dimana permintaan agregat tersebut diantaranya konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih yang dimasukkan ke dalam pendapatan nasional.

Provinsi Jawa Timur sebagai pusat perekonomian di Pulau Jawa bagian timur dengan pertumbuhan ekonomi yang baik namun hal ini tidak dapat dijadikan acuan bahwa, Provinsi Jawa Timur telah menjadi provinsi yang mandiri atau mampu mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri melalui potensi yang dimiliki (Sistiana dan Makmur, 2014). Berdasarkan data BPS, dalam kurun waktu 2007-

2021, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang cenderung fluktuasi. Selain itu, antara tahun 2002-2021 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari data pertumbuhan Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa 2007-2021

Tahun	Provinsi					
	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	DI Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2007	6,44	6,48	5,59	4,31	6,11	5,04
2008	6,23	6,21	5,61	5,03	5,94	5,77
2009	5,02	4,19	5,14	4,43	5,01	4,69
2010	6,51	4,09	5,84	4,88	6,68	5,94
2011	6,73	6,5	5,3	5,21	6,44	7,03
2012	6,53	6,5	5,34	5,37	6,64	6,83
2013	6,11	6,3	5,14	5,49	6,08	7,13
2014	5,95	5,06	5,42	5,18	5,86	5,47
2015	5,91	5,05	5,47	4,95	5,44	5,45
2016	5,87	5,66	5,25	5,05	5,57	5,28
2017	6,20	5,33	5,26	5,26	5,46	5,75
2018	6,11	5,65	5,30	6,20	5,47	5,77
2019	5,82	5,02	5,36	6,59	5,53	5,26
2020	-2,39	-2,52	-2,65	-2,68	-2,33	-3,39
2021	3,56	3,74	3,32	5,53	3,57	4,44

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah

Tabel 1.1 menjelaskan mengenai Provinsi Jawa Timur mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cenderung fluktuasi yang mana setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi terlihat meningkat pada tahun 2012 sebesar 6.64% sementara pada tahun 2020 provinsi Jawa Timur bahkan seluruh provinsi di Indonesia pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastis akibat adanya pandemi Covid-19 sehingga mencapai angka -2,57%. Dan untuk di tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mulai pulih sedikit demi sedikit sebesar 3,57%. Namun demikian, provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki posisi penting di kawasan Timur Indonesia.

Dalam mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi, ada banyak hal yang bisa dilakukan pemerintah daerah selain kebijakan anggaran, salah satunya adalah

peningkatan investasi. Seperti dijelaskan dalam dalam teori ekonomi makro, dari sisi pengeluaran, pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh dari hal investasi ini. Investasi sendiri dipengaruhi oleh investasi asing dan domestik.



Gambar 1. 1 Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Lokasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 -2021

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Investasi di Jawa Timur fluktuasi dari tahun 2007-2021, pada tahun 2020 jumlah investasi meningkat sebesar Rp. 55660,6 juta sedangkan ditahun 2007 merupakan investasi PMDN yang dapat dibilang sedikit dalam 20 tahun terakhir yaitu sebesar Rp. 1724,7 juta. Meskipun menunjukkan fluktuasi investor masih menunjukkan kepercayaanya untuk berinvestasi di jawa timur. Maka dengan ini investasi mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi kaerana akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar.

Pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur suatu daerah, juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menyediakan dana untuk membiaya kegiatan pembangunan baik bidang ekonomi maupun non ekonomi. Biaya kegiatan ini sering disebut sebagai pengeluaran pemerintah. Realisasi Anggaran Belanja

Daerah dapat menjadi cerminan kinerja dan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai dan mengelola penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di daerah masing-masing pada suatu anggaran. Semakin besar Pengeluaran pemerintah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah (Wibisono,2003:354). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah menjadi subjek penting untuk dianalisis. Dalam perekonomian modern, Pemerintah sebagai pelaku ekonomi memiliki peranan penting dalam mengatur, mengawasi perekonomian, pemerintah juga mampu melaksanakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dilaksanakan oleh pelaku ekonomi lainnya baik swasta maupun rumah tangga (Hidayat, 2010). Untuk itulah diperlukan campur tangan pemerintah dibutuhkan dalam satu perekonomian dan hanya untuk kegiatan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan salah satu ukuran yang sering dipakai untuk melihat fluktuasi dari partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. TPAK didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi atau disebut angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) terhadap seluruh penduduk usia kerja. Untuk mengetahui tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur, dapat dilihat pada grafik 1.1 sebagai berikut.

Grafik 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Tahun 2007-2021



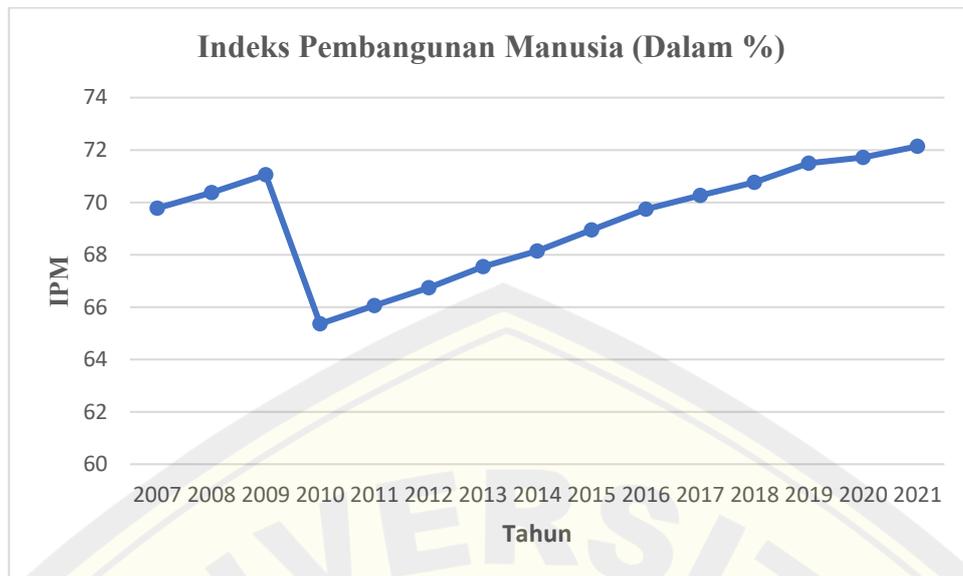
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2007-2021 mengalami naik turun atau fluktuasi. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 70.33% dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 66.14%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rurtiono, 2008) investasi PMDN, pengeluaran pemerintah dan Angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi mendapatkan hasil bahwa semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerahnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yody Prawira Sunardi, 2017) yang menunjukan bahwa PAD, TPAK, dan dana perimbangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Selain Investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pembangunan Manusia adalah perubahan positif pada manusia seutuhnya, fokus pada masyarakat dan kesejahteraannya, serta pembangunan manusia adalah tujuan akhir dari segala macam pembangunan. IPM juga mempunyai peran penting dalam perekonomian di Jawa Timur. Pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Berikut grafik IPM di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2021.

Grafik 1. 2 Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur Tahun 2007-2021



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah

Terlihat dalam grafik 1.2 data rata - rata IPM di Provinsi Jawa Timur cenderung meningkat setiap tahun nya dimana tahun 2010 dikategorikan IPM rendah yaitu sebesar 65,36 persen sedangkan di tahun 2021 dikategorikan IPM tertinggi yaitu sebesar 72,14 persen. Data IPM di Jawa Timur menunjukkan hal yang positif yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang di ukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli).

Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar kedua bagi perekonomian Indonesia dengan tingkat pertumbuhan setara dengan tingkat nasional dan provinsi-provinsi besar lainnya di Jawa. Provinsi Jawa Timur sendiri terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota, 29 Kabupaten dan 9 Kota. Provinsi Jawa timur terbagi menjadi 4 koridor ekonomi yang mengacuh pada UU No. 16 Tahun 2016 Pembentukan dan Susunan Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur terbagi lagi menjadi beberapa koridor yang meliputi kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jawa Timur, yaitu:

1. Koridor Utara Selatan terdiri dari Kabupaten Gresik, Pasuruan, Mojokerto, Sidoarjo, Malang, Blitar, dan Kota Surabaya, Batu, Pasuruan, Mojokerto, Malang, Blitar.
2. Koridor Barat Daya terdiri dari Kabupaten Jombang, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, Pacitan, Magetan, dan Kota Kediri, Madiun.
3. Koridor Timur terdiri dari Kabupaten Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Jember, Banyuwangi, dan Kota Probolinggo.
4. Koridor Utara terdiri dari Kabupaten Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. (Arifin, 2009)

Pada penelitian ini untuk mengetahui pola pertumbuhan pada masing-masing daerah Koridor ekonomi di Provinsi Jawa Timur dapat digunakan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen berguna untuk mengetahui klasifikasi daerah yang digolongkan ke beberapa klasifikasi seperti daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal. Mudrajat Kuncoro (2004), menyatakan gambaran pola struktur pertumbuhan masing-masing wilayah dan kesejahteraan masyarakatnya dapat diketahui menggunakan tipologi daerah yang dibagi dua indikator yaitu pendapatan per kapita daerah dan pertumbuhan daerah serta mengetahui pengaruh variabel investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing koridor Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, meskipun setiap kabupaten/kota pada Provinsi Jawa Timur memiliki kemampuan keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda sehingga peneliti mengambil judul “Pola Pertumbuhan Pada Koridor Ekonomi di Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pertumbuhan pada koridor ekonomi di Jawa Timur ?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur ?

3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur ?
5. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pertumbuhan pada koridor ekonomi di Jawa Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur
5. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi pada koridor ekonomi di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi maupun peneliti berikutnya untuk:

1. Menjadi bahan kajian dan verifikasi empiris terkait pola pertumbuhan ekonomi masing-masing koridor ekonomi di Jawa Timur
2. Menjadi bahan referensi dalam bidang ilmu ekonomi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi yaitu untuk menghasilkan output, yang nantinya akan menghaikkan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh pemerintah dan masyarakat. (Adisasmita,2011:26).

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah kombinasi antara laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja produktif yang juga tinggi. Hal tersebut merupakan kunci dalam pembangunan ekonomi yang inklusif. Ada dua upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, yaitu mendorong pertumbuhan PDB atau pendapatan riil perkapita secara berkesinambungan dan mendorong pertumbuhan kesempatan kerja yang produktif dengan laju yang terus berakumulasi. (Tambunan,2016:45).

Dimana pembangunan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Dapat dikatakan bahwa suatu perekonomian sekalipun sewaktu- waktu ada peningkatan pendapatan perkapita seolah-olah terhenti namun di waktu mendatang terjadi peningkatan maka itulah yang disebt dengan pembangunan ekonomi. (Adisasmita, 2011:26).

Menurut Todaro (1994:27), yang menjadi faktor utama dalam komponen suatu pembangunan ekonomi suatu negara yaitu akumulasi modal, akumulasi modal tersebut meliputi semua investasi baru yang berupa tanah dan sumber daya manusia itu sendiri, dengan adanya investasi maka nantinya akan mempunyai dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yaitu terserapnya tenaga kerja karena

adanya perkembangan investasi di suatu negara yang nantinya akan mendorong pembangunan ekonomi, dimana dengan adanya investasi kemajuan di bidang teknologi akan lebih maju dan baik untuk melakukan kegiatan pekerja untuk proses produksi untuk menghasilkan barang.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkesinambungan dalam jangka panjang hanya dapat tercapai jika masyarakat mampu mempertahankan proporsi investasi yang cukup besar dari PDRB (Arsyad, 2010: 183).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Teori yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam pandangan ini dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana :

ΔY : tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK : tingkat pertumbuhan modal

ΔL : tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT : tingkat perkembangan teknologi

Menurut analisis Solow dalam Sadono Sukirno (2006, hlm. 437) selanjutnya membentuk persamaan tersebut dan selanjutnya membuat pembuktian secara empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah dari penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Melainkan kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan keahlian tenaga kerja.

1. Teori Harrod-Domar

Menurut Arsyad (1997), teori Harrod-Domar ini merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Aliran Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah ekonomi dalam jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang

dalam jangka panjang. Dengan kata lain, dalam teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap. Teori ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

- a. Perekonomian dalam keadaan full employment dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian yang terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan nasional dimulai dari titik nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output Capital Output Ratio = COR) dan rasio pertambahan modal-output (Incremental Capital Output Ratio = ICOR)

Dalam teori Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari proporsi tertentu lain dari pendapatan nasionalnya jika untuk menggantikan barang-barang modal. Namun, untuk menumbuhkan perekonomian, diperlukan investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika diasumsikan bahwa ada hubungan ekonomi secara langsung antara besarnya stok modal diperlukan untuk menghasilkan tambahan output total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut. Hal tersebut bisa dianalogikan, apabila ditetapkan bahwa $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi diprosikan oleh tingkat tabungan, akhirnya dapat diperoleh model ekonomi yang sederhana sebagai berikut:

- a. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu dari s , dari pendapatan nasional (Y). sehingga hubungan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut apabila ditulis dalam bentuk persamaan:

$$S = S_y \dots\dots\dots (2.1)$$

- b. Investasi neto (I) ditetapkan menjadi perubahan stok modal (K) yang dapat

mewakili oleh ΔK , sehingga diperoleh:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2.2)$$

Namun, dikarenakan jumlah stok modal K berhubungan langsung dengan total pendapatan nasional atau output nasional Y , maka:

$$Y = \frac{k}{y} \dots\dots\dots (2.3)$$

c. Dikarenakan tabungan nasional netto (S) harus sama dengan investasi netto (I) maka dapat ditulis menjadi persamaan berikut ini:

$$S = I \dots\dots\dots (2.4)$$

Dari persamaan (2.1) diketahui bahwa $S = sY$, kemudia dari persamaan (2.2) dan (2.3) diketahui bahwa:

$$I = \Delta k = k\Delta y$$

Sehingga dapat ditulis dengan identitas tabungan sama dengan investasi dalampersamaan (2.4) sebagai berikut:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \dots\dots\dots (2.5)$$

dapat disederhanakan menjadi:

$$sY = c\Delta Y \dots\dots\dots (2.6)$$

Dengan membagi kedua sisi persamaan (2.6) pertama dengan Y dan kemudiandengan K , sehingga diperoleh:

$$\frac{\Delta y}{Y} = \frac{k}{s} \dots\dots\dots (2.7)$$

Sisi kiri persamaan (2.7), atau $\frac{\Delta y}{Y}$, sebenarnya merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GDP (angka presentase perubahan GDP). Persamaan (2.7) adalah model sederhana dari persamaan dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($(\Delta Y/Y)$) ditentukan secara bersama – sama oleh rasio tabungan nasional, s , serta rasio modal-output nasional, k . Secara rinci, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya campur tangan pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan langsung atau secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan (semakin banyak bagian GDP yang dihasilkan) dan secara negatif atau berbanding terbalik terhadap rasio terhadap rasio modal-output pada suatu perekonomian

(semakin besar rasio modal-output atau k , maka semakin rendah pula tingkat pertumbuhan GDP).

Secara sederhana dalam logika ekonomi yang digunakan dalam persamaan (2.7) adalah suatu perekonomian dapat tumbuh dengan pesat apabila suatu pemerintahan atau perekonomian tersebut menabung dan atau menginvestasikan sebagian dari GDP-nya. Laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat apabila semakin banyak bagian dari GDP yang ditabung atau diinvestasikan. Akan tetapi tingkat pertumbuhan secara aktual yang dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi, banyaknya tambahan output yang didapat dari satu tambahan unit investasi dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output k . Karena kebalikannya, $1/k$ adalah rasio modal-output atau rasio output investasi. Kemudian, dengan mengalikan tingkat investasi baru $s = I/Y$, dengan tingkat produktivitasnya $1/k$, akan didapat tingkat pertumbuhan yang dapat meningkatkan pertumbuhan nasional atau GDP (Todaro, 2006).

2. Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Dalam Todaro (2000) Teori pertumbuhan Solow - Swan, menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah adanya unsure kemajuan teknologi dalam model tersebut. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara capital (K) dan tenaga kerja (L), tapi syarat adanya pertumbuhan ekonomi dalam model Solow-Swan kurang restriktif, ini dikarenakan adanya kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini dapat dikatakan ada fleksibilitas dalam rasio modal-output dan rasio modal-tenaga kerja.

Teori Solow-Swan melihat bahwa mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga tidak banyak diperlukan adanya campur tangan pemerintah dalam mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu, akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi dapat dilihat dari kemampuan meningkatkan

skill atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas capital dapat meningkat.

Teori Neo-Klasik menganjurkan agar perekonomian diarahkan menuju pasar sempurna. Karena dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian dapat tumbuh maksimal. Paham neo-klasik juga beranggapan bahwa untuk dapat mencapai suatu pertumbuhan yang mantap (steady growth), perlu adanya tingkat saving yang tinggi dan semua keuntungan pengusaha harus diinvestasikan kembali.

2.2 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Variabel Independen

Hubungan disini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan variabel deppenden terhadap variabel independen.

2.2.1 Hubungan antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sukirno (2000:167) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf masyarakat. Peran ini bersumber tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

1. Investasi merupakan salah satu konsumen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas produksi.
3. Investasi akan selalu di ikuti perkembangan teknologi.

Harrod-Domar (Mulyadi, 2003:110) dalam teorinya menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi, kapasitas produksi yang membesar tersebut membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar pula, dimana dalam kondisi seperti ini diasumsikan bahwa tenaga kerja meningkat secara geometris dan selalu full employment.

Investasi berbeda dengan tabungan, tabungan biasanya dilakukan oleh perorangan dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai tujuan penabung, sedangkan investasi dilakukan oleh suatu bisnis atau perusahaan dengan tujuan yang

ditentukan oleh bisnis itu sendiri (Rosyidi, 1998:167). Investasi merupakan pengeluaran yang ditunjukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan barang modal, sedangkan tabungan adalah bagian dari penyerapan yang tidak terpakai dalam pemenuhan barang dan jasa. Investasi mempunyai peranan yang nyata dalam perekonomian melalui dua cara, yaitu melalui agregate demand dan agregate supply. Investasi mempengaruhi agregat demand melalui peningkatan penyerapan nasional dan tingkat kesempatan kerja, peningkatan penyerapan nasional ini akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat yang kemudian akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan agregate supply.

Investasi dapat berupa penanaman modal melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1967, PMA adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, artinya pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut, perluasan dan alih status yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman. Sedangkan pengertian PMDN menurut Undang-undang No. 6 Tahun 1968 adalah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan dan disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-undang No. 1 Tahun 1967, tentang PMA. Menurut undang-undang ini perusahaan yang dapat menggunakan modal dalam negeri dapat dibedakan antara perusahaan nasional dan perusahaan asing, dimana perusahaan nasional dapat dimiliki seluruhnya oleh negara atau swasta nasional atau sebagai usaha gabungan antara negara atau swasta nasional dengan swasta asing dimana sekurang-kurangnya modal dimiliki oleh negara. Pada prinsipnya semua bidang usaha terbuka untuk swasta atau PMDN kecuali bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis.

Investasi merupakan salah satu langkah untuk mengorbankan konsumsi di masa mendatang. Investasi menurut Samuelson meliputi penambahan stok modal atau barang-barang investaris dalam waktu satu tahun. Jadi, meskipun kinerja mesin yang digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan yang dikelola oleh manusia, mesin tergolong kedalam salah satu bentuk investasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas dalam proses produksi. Maka dari itu, investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1997:107). Pentingnya tabungan sebagai sumber investasi dijelaskan dalam teori neo-klasik. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Semakin tinggi rasio kapital per tenaga kerja maka kapasitas produksi per tenaga kerja akan cenderung semakin tinggi, sedangkan disisi lain semakin cepat perkembangan investasi dari pada laju pertumbuhan penduduk maka perkembangan volume stok kapital rata-rata tenaga kerja akan semakin cepat (Arsyad, 2010: 88-89).

Sumber utama dari pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal (Mankiw, 2006). Pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa maupun menambah permintaan efektif seluruh masyarakat dianggap sebagai pembentukan modal menurut teori Harrod- Domar. Teori tersebut menjelaskan apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa yang akan datang perekonomian negara tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar pula (Sadono, 2007).

Suparmoko menjelaskan bahwa investasi adalah pengeluaran yang ditunjukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (capital stok). Investasi juga dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu swasta dan pemerintah bahkan dapat juga dilakukan oleh gabungan antara pemerintah dan swasta, sebab pada hakikatnya investasi merupakan awal dari suatu kegiatan

pembangunan perekonomian suatu daerah atau negara. Investasi merupakan cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi dan bahkan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik (Mankiw, 2003).

2.2.2 Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengeluaran pemerintah bagi Sukirno (2004) merupakan indikator penting dari kebijakan fiskal untuk mengatur perekonomian dengan cara menentukan tingkat pendapatan daerah dan pengeluaran pemerintah setiap periode yang tercatat dalam APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah. Kebijakan fiskal memiliki tujuan dalam menstabilkan harga barang, mengatur jumlah output, menambah kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pendapatan daerah, hal ini disebabkan terjadi peningkatan pada permintaan agregat yang mendorong peningkatan investasi dan kenaikan total produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keynesian juga berargumen sama bahwa pengeluaran pemerintah dapat menambah permintaan agregat yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan pada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2008:87).

Teori pengeluaran pemerintah yang dikemukakan oleh Rostow dan

Musgrave dalam Dumairy (1996) dan Mangkusoebroto (1997) merupakan suatu pandangan yang didasarkan pada pengamatan-pengamatan di banyak negara, tetapi tidak didasarkan oleh suatu teori tertentu. Secara umum Rostow dan Musgrave menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tiga buah tahapan pembangunan ekonomi yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal pengeluaran pemerintah untuk investasi merupakan bagian yang terbesar dari total investasi yang ada. Pengeluaran investasi tersebut ditujukan untuk pengadaan sarana maupun prasarana publik seperti infrastruktur transportasi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Pada tahap menengah investasi dari swasta mulai berkembang tetapi pemerintah masih tetap memegang peranan besar guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas.

Selain harus mengatasi kegagalan pasar yang terjadi, pemerintah juga harus menyediakan barang publik dalam jumlah yang lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik. Perkembangan ekonomi pada tahap ini menyebabkan hubungan antar sektor yang semakin kompleks. Rasio investasi total terhadap pendapatan nasional semakin besar, tetapi rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional akan semakin mengecil. Pada tahap lanjut, aktivitas pemerintah dalam pembangunan ekonomi beralih dari penyediaan sarana prasarana ke pengeluaran untuk kesejahteraan sosial masyarakat seperti program kesehatan, jaminan hari tua dan lain sebagainya. Pada intinya, teori Rostow dan Musgrave ini membagi pembangunan ekonomi ke dalam beberapa tahapan. Keterlibatan dan peran pemerintah semakin lama semakin berkurang seiring dengan semakin meningkatnya tahapan yang dilalui. (Dumairy, 1996)

Dalam Dumairy (1996), teori pengamatan empiris oleh Adolf Wagner terhadap negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Jepang pada abad ke-19 menunjukkan bahwa aktivitas pemerintah dalam perekonomian cenderung semakin meningkat. Wagner mengukur perbandingan pengeluaran pemerintah terhadap PDB dengan mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam persentase terhadap PDB.

Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan

meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Hukum tersebut dapat dijelaskan dengan rumus berikut:

$$\frac{GpC_t}{YpC_t} \geq \frac{GpC_{t-1}}{YpC_{t-1}} \geq \frac{GpC_{t-2}}{YpC_{t-2}} \dots \dots > \frac{GpC_{t-n}}{YpC_{t-n}}$$

Dimana

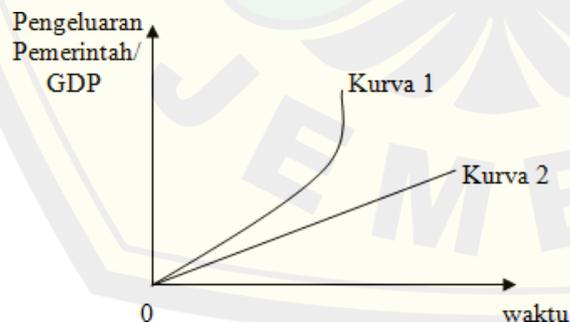
GpC : Pengeluaran Pemerintah Perkapita

YpC : Produk atau Pendapatan Nasional per Kapita

t : Indeks Waktu

Hukum tersebut memberi dasar akan timbulnya kegagalan pasar dan eksternalitas. Sehingga Wagner menyadari bahwa dengan bertumbuhnya perekonomian akan menyebabkan hubungan antara industri dengan industri dan hubungan industri dengan masyarakat akan semakin rumit dan kompleks. Sehingga potensi terjadinya kegagalan eksternalitas negatif semakin besar. Berkaitan dengan hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah ada 5 hal yaitu:

- a. Tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan,
- b. Kenaikan tingkat pendapatan masyarakat,
- c. Urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi,
- d. Perkembangan ekonomi,
- e. Perkembangan demokrasi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan.



Gambar 2. 1 Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah menurut Wagner

Sumber: Mangkoesebroto, 1997

Kurva diatas menunjukkan secara relatif peranan pemerintah semakin

meningkat. Maksudnya, pengeluaran pemerintah akan semakin meningkat seiring bertambahnya waktu. Dalam teori ini, Wagner mendasarkan pandangannya pada suatu teori yang disebut *organic theory of state* yaitu teori organis yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dengan masyarakat lain.

2.2.3 Hubungan anantara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono (2007:18-19) angkatan kerja merupakan jumlah dari tenaga kerja yang berada dalam perekonomian pada kurun waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, dan menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja yaitu mereka yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk dalam usia kerja. Dimana semakin tinggi jumlah penduduk usia kerja maka akan meningkatkan angkatan kerja, dan menyebabkan TPAK semakin tinggi. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan yang sedang mencari pekerja.

Pembangunan bisa berjalan baik, apabila ditunjang oleh sumber daya yang terdiri dari 3 macam yaitu:

1. sumber daya alam;
2. sumber daya manusia;
3. sumber daya manusia dan PDRB.

Dimana sumber daya manusia adalah energi yang mempunyai fungsi untuk menggerakkan sumber daya sebagai input kerja. Input kerja tersebut diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai tambah baru yang dapat memenuhi kebutuhan manusia secara terbatas. Sehingga nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Subagiarta,. 2013:12).

Jhingan, 2012 dalam Apriliani(2014:28) berpendapat bahwa sumber daya manusia merupakan faktor paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia dapat berupa jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah penduduk, dimana keduanya merupakan salah satu faktor pendukung dalam

pertumbuhan ekonomi. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka tenaga kerja yang diserap akan bertambah dan mengakibatkan penambahan pada jumlah produksi, tetapi jika jumlah penduduk semakin besar dan tenaga kerja bertambah melebihi kapasitas maksimum maka akan mengurangi produksi jadi jumlah tenaga kerja dan jumlah penduduk dapat berdampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung dari bertambahnya penyediaan faktor-faktor produksi seperti: penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal, serta ditambah dengan tingkat kemajuan teknologi. Teori ini lebih dalam mengembangkan tentang rasio modal output yang dapat berubah-ubah. Dimana untuk dapat menghasilkan sejumlah output tertentu, dapat dengan menggunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda (Arsyad, 2010). Kombinasi antara modal dan tenaga kerja ini pada akhirnya akan menghasilkan tingkat output yang berbeda dan juga tingkat efisien yang berbeda pula atau dapat dikatakan dengan suatu kombinasi tertentu antara jumlah modal dengan tenaga kerja ini akan menghasilkan output yang optimal dan lebih efisien dibandingkan dengan kombinasi lain, sehingga dengan input yang kecil mampu menghasilkan output yang besar dan optimal yang pada akhirnya akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik lagi.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan angka perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja yang biasanya dinyatakan dengan rumus:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{angkatan kerja}}{\text{Penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

2.2.4 Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan pertumbuhan ekonomi sesuai yang telah di terbitkan oleh UNDP menyatakan bahwa indikator IPM digunakan untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan sebuah negara. Jadi semakin cepat pembangunan manusia dengan cara pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi akan

mencapai peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja. Hal itu berarti bahwa IPM dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi IPM.

Solow menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari tiga atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Todaro, 2003: 150).

Paradigma pembangunan ekonomi menekankan bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa diukur dari pertumbuhan ekonomi dengan indikator meningkatnya pendapatan rata-rata per kapita (Income per capita). Sedangkan paradigma pembangunan yang baru lebih menekankan pada sumber daya manusia. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa diukur dari meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Melalui tiga aspek yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi (BPS).

Serta Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan pertumbuhan ekonomi yaitu modal manusia merupakan bentuk kemampuan atau skill manusia yang menggambarkan kualitas pengetahuan dan kemampuan yang di dapat pada pendidikan manusia, apabila tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk semakin tinggi maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi dan mempunyai upah yang tinggi pula. Semakin baik kualitas sumber daya manusia maka semakin besar juga permintaan tenaga kerja di pasar tenaga kerja karena kualitas sumber daya manusia yang baik akan memiliki produktivitas yang tinggi. Sehingga kualitas manusia akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, tahun	Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil
1.	Tang et., (2008)	Foreign Direct Investment, Domestic Investment, and Economic Growth in China	Analisis uji Kausalitas, VAR dan ECM	Investasi asing, investasi dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kausalitas dua arah antara investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi asing hanya dapat kausalitas satu arah terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi dalam negeri. Investasi di Cina dalam uji Kausalitas memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi di Cina dan hasil kointegrasi ECM menyatakan, PMA, dan PMDN mempunyai hubungan positif pada jangka panjang, sedangkan hasil VAR menyatakan bahwa PMA mempunyai peran yang penting pada pertumbuhan ekonomi di Cina, namun PDB menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan pada PMDN sedangkan PMA tidak. Hal ini dikarenakan PDB CINA pada PMA relatif rendah, namun hubungan GDP Cina signifikan terhadap PMA.
2.	Bataineh, (2012)	The mpact of Government Expenditures on Economic Growth in	Uji kausalitas dan VAR	Pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai dampak positif dan signifikan pada GDP Yordania pada periode 1990 hingga 2010 dan hasil adjusted R^2 square menyatakan terdapat hubungan sebesar

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		Jordan.			98% pengeluaran pemerintah terhadap PDB Yordania.
3.	Rurtiono. 2008	Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah	Analisis regresi linier berganda (OLS)	angkatan kerja, PMA, PMDN dan belanja pemerintah PDRB	Hasil analisis yang ditunjukkan pada penelitian ini bahwa secara parsial dan simultan variabel independen angkatan kerja, belanja pemerintah, PMA, dan PMDN memberikan dampak positif dan signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah.
4.	Zainal Arifin, 2009	Analisis Perbandingan Perekonomian Pada Empat Koridor di Provinsi Jawa Timur.	Analisis Tipologi Klassen, <i>Analisis Location Quotient (LQ)</i>	Tidak ada	Hasil analisis perbandingan perekonomian dapat dijelaskan bahwa Koridor Utara Selatan memiliki perekonomian pada peringkat pertama, kemudian disusul koridor Barat Daya, selanjutnya Koridor Timur serta pada peringkat terakhir yaitu Koridor Utara.
5.	Asiyan, 2013	Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing dan Ekspor Terhadap Ekonomi Jawa Timur.	analisis regresi (OLS)	PMA, PMDN, Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi	Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dipengaruhi oleh ekspor sedangkan variabel PMA dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

6.	Ni Putu Sri Puspita Yanthi, I Ketut Sutrisna, 2019	Pengaruh IPM dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.	Path analysis	Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan	Hasil analisis dan pembahasan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali.
----	--	---	---------------	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

7.	Muqorrobin, <i>et.al</i> , (2017)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur	Analisis regresi linier sederhana	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi	Hasil estimasi data menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur. Dimana setiap pertumbuhan ekonomi naik 1 % maka indeks pembangunan manusia akan menurun sebesar 0,19%. Sebaliknya bila indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan 1 % maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 19,29%.
8.	Yody Prawira Sunardi, Vekie A. Rimate, dan Hanly F. Dj Siwa, 2017	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan jika PAD, TPAK, dan dana perimbangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

9.	Risky Hadi Kurniawan, Marseto, Sishadiyati, 2021	Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.	Analisis regresi linier berganda	Konsumsi, Investasi PMDN, pertumbuhan ekonomi	Hasil yang diperoleh bahwasanya konsumsi memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur diketahui berdasarkan kategori dengan nilai kelebihan yaitu 10.656,23% dilihat dari tingkat signifikannya yang cenderung naik yaitu 10%-90%. Investasi asing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai yang rendah yaitu sebesar 155.667% dibulan desember 2016 dan nilai yang paling besar yaitu pada bulan juni 2016 sebesar 53474.25%. Sedangkan Investasi PMDN tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.
10.	Farathika Putri Utami (2020)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh	Analisis regresi linier berganda.	Pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran.	Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang kuat antara Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan, pengangguran, dan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Variabel Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia dan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Nilai Koefisien Determinasi sebesar 95.2024% menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia,

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

					kemiskinan, dan pengangguran mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh sebesar 95.2024%, sedangkan sisanya 4.7916% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
11.	Diah Sukma Wardani dan Syamsul Huda (2023)	Analisis Pengaruh PAD, IPM dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali.	analisis regresi linier berganda (OLS).	Pendapatan Asli Daerah, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto	Hasil analisis regresi pada tabel di atas nilai probability signifikan 0.000003 yang jauh lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima yang artinya Pendapatan Asli Daerah, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali. Dari hasil uji-t bahwa Nilai probability Pendapatan Asli Daerah sebesar $0.0077 < 0.05$, Nilai probability Indeks Pembangunan Manusia sebesar $0.0464 < 0,05$, dan Nilai probability Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar $0.9054 > 0.05$.
12.	Bagas, Farhan, Deris (2022)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan	Excel dan SPSS 25.0.	Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap variable PE di Provinsi Banten yang terbagi menjadi 8 Kabupaten/Kota. Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh variable

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021.			PE secara negative dan tidak signifikan terhadap variable IPM. Koefisien yang bertanda negative memiliki makna bahwa tidak terdapat pengaruh IPM terhadap PE. Tidak signifikan memiliki arti tidak terdapat pengaruh IPM terhadap PE.
13.	Edwin, Junaidi, Adi (2017)	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi.	Regresi data panel	Pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio beban ketergantungan serta pertumbuhan ekonomi	Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan di uji secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan TPAK dan dependency ratio tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Jambi.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

14.	Krissawindaru Arta, Yoga (2013).	Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah.	Time series	Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Sedangkan PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil sebesar 143.4729 dan angka probabilitasnya sebesar 0.000000 dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ ($0.000000 < 0,05$) yang berarti variabel PMA, PMDN, dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
-----	----------------------------------	---	-------------	---	---

2.3.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu terdapat persamaan pada penelitian ini yang terletak pada hasil pada variabel investasi dan pengeluaran pemerintah yang berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing daerah penelitian.

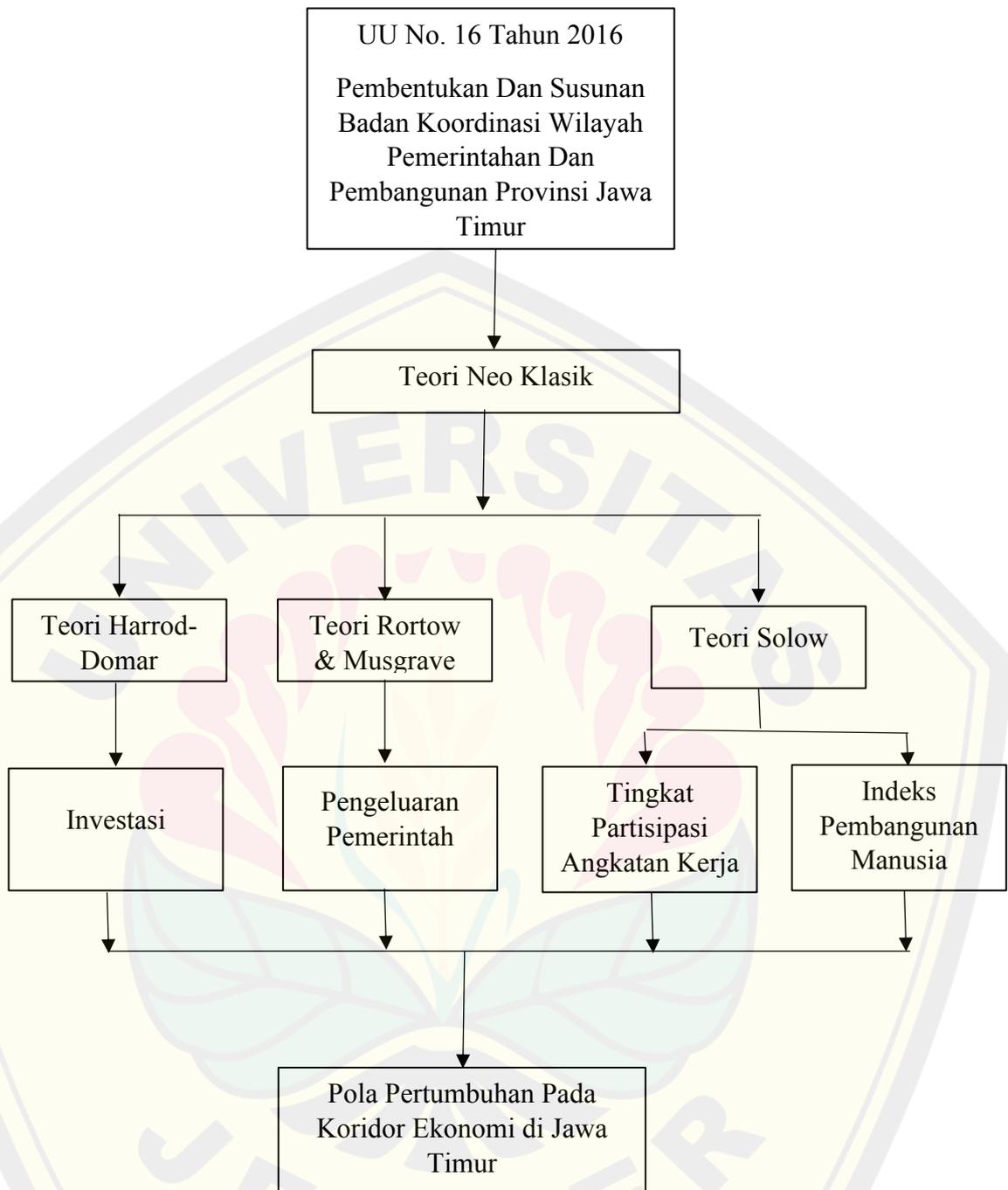
Sedangkan perbedaan penelitian hasil penelitian ini terdapat variabel tingkat partisipasi Angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia di masing-masing koridor Jawa Timur menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian sebelumnya pada variabel tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut sementara penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata koridor ekonomi Jawa Timur tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan untuk variabel indeks pembangunan manusia pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut sementara pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa IPM pada koridor Barat Daya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, koridor Utara Selatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta koridor Timur dan Utara menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dipengaruhi oleh investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. Permasalahan regional yang selalu terjadi setiap daerah yaitu tingkat pertumbuhan ekonominya, dimana tingkat keberhasilan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Investasi merupakan sektor pertama yang memberikan kontribusi besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Investasi sangat penting bagi perekonomian di Pulau Jawa, karena dengan adanya investasi akan membuka lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat pengangguran untuk menggerakkan perekonomian Pulau Jawa. Dalam penelitian ini menganalisis

Pertumbuhan Ekonomi provinsi Jawa Timur selama tahun 2007-2021 dengan variabel pengeluaran pemerintah, investasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja serta IPM, menggunakan panel data, dimana model ini akan menjelaskan mengenai pengaruh variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi bagi Jawa Timur dan pengaruhnya terhadap perekonomian nasional. Dimana teori yang digunakan dalam pertumbuhan ekonomi adalah teori pertumbuhan ekonomi, teori investasi, teori pengeluaran pemerintah, teori TPAK, dan teori IPM.

Investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia, di masing-masing koridor Jawa Timur dijadikan variabel-variabel independen yang mengacu pada faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagaimana disebutkan dalam teori-teori pertumbuhan, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar 2.4.



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang tersusun berdasarkan fenomena dan teori yang terjadi. Berdasarkan teori serta kajian literatur terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Investasi dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi setiap koridor Jawa Timur
2. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi setiap koridor Jawa Timur
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi setiap koridor Jawa Timur.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi setiap koridor Jawa Timur

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah beserta menjelaskan masing-masing definisi operasional variabel yang digunakan.

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatory yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat (Singarimbun, 1995:45). Jenis penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, pola hubungan, dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini penulis menggunakan variabel Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi dengan judul Pola Pertumbuhan Pada Masing-Masing Koridor di Jawa Timur.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat (Y), sedangkan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah besarnya variabel Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan IPM pada koridor-koridor Ekonomi Provinsi Jawa Timur.

3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan 38 Kabupaten/Kota yang dimana terbagi 4 koridor ekonomi di Jawa Timur yang terdiri dari Koridor Utara Selatan, Koridor Barat Daya, Koridor Timur, Koridor Utara berdasarkan UU No.16 Tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan badan koordinasi wilayah pemerintahan dan pembangunan Provinsi Jawa Timur untuk mengoptimalkan/mendorong potensi dari masing-masing daerah kabupaten/kota. Waktu penelitian yang diambil adalah tahun 2007-2021.

3.1.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder sendiri adalah data yang diperoleh dari instansi atau

pihak lainnya. Bentuk data dapat diperoleh dari publikasi yang disajikan oleh pihak-pihak yang berkaitan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data yang terkakait dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto ADHK, PDRB Perkapita ADHK, Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi (PMDN), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengeluaran Pemerintah (realisasi total belanja).

3.2 Metode Analisis Data

Terdapat 2 metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

3.2.1 Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income), daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), daerah berkembang cepat (high growth but low income), dan daerah relatif tertinggal (low growth and low income) (Syafrizal, 1997:27-38; Kuncoro, 1993: Hill, 1989).

		PDRB Perkapita (y)	
		$y_i < y$	$y_i > y$
Laju Pertumbuhan (r)	$r_i > r$	Daerah berkembang Cepat	Daerah cepat maju dan Cepat tumbuh
	$r_i < r$	Daerah relatif Tertinggal	Daerah maju tapi Tertekan

Keterangan :

r_i = laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota i

r = laju pertumbuhan total PDRB Jawa Timur

y_i = pendapatan perkapita kabupaten/kota i

y = pendapatan perkapita Jawa Timur

3.2.2 Metode Regresi Data Panel

Metode analisis kedua yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data panel. Data panel adalah kombinasi dari data time series dan data cross section. Data cross section adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap banyak individu, sedangkan time series adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Data panel merupakan pergerakan waktu ke waktu dari unit-unit individual sehingga semua penggunaan data panel dapat dikatakan sebagai regresi data panel.

Pada analisis regresi data panel data akan dikumpulkan secara individu (cross section) dan kemudian dikuti pada waktu tertentu (time series). Analisis estimasi regresi data panel dalam pengujian ini menggunakan program Eviews 9.0. Melalui analisis regresi data panel, terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh. Pertama, data panel mampu menyediakan data yang jauh lebih banyak dikarenakan data panel merupakan gabungan dua data time series dan cross section, sehingga nantinya akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, ketika terjadi masalah seperti penghilangan variabel (*omitted-variabel*) menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang tersebut.

Metode analisis kedua yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel (pooled data) yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Metode PLS sendiri adalah turunan dari OLS namun datanya berbentuk panel. Secara umum, regresi berganda yang menggunakan OLS mempunyai tujuan untuk melihat dan mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui beberapa tahap pengujian seperti uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Adapun persamaan umum estimasi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + e_{it}, i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

N = Banyak observasi

T = Banyaknya waktu

N x T = Banyaknya data panel

Dalam penelitian ini, akan digabungkan beberapa variabel seperti pertumbuhan ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan IPM. Model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$PE_{it} = a + \beta_1 I_{i,t} + \beta_2 PP_{i,t} + \beta_3 TPAK_{i,t} + \beta_4 IPM_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk log – linear (log). Menurut Benoit (2011) transformasi logaritma merupakan sarana yang mudah untuk mengubah variabel yang tidak normal menjadi mendekati normal. Sehingga persamaan menjadi sebagai berikut:

$$\text{Log } PE_{it} = a + \beta_1 \text{Log} I_{i,t} + \beta_2 \text{Log} PP_{i,t} + \beta_3 TPAK_{i,t} + \beta_4 IPM_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

dimana,

PE = Pertumbuhan Ekonomi

I = Investasi

PP = Pengeluaran Pemerintah

TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

a = *Intercept*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

ε = *Error term*

i = Koridor di Jawa Timur

t = Tahun yang diteliti (2007-2021)

Log = log – linear

3.2.3 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Metode Estimasi Data Panel Menurut Basuki (2016), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data time series dengan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini dapat menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel. Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X^1_{it} \beta_{it} + \epsilon_{it}$$

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

X^1 = Variabel independen 1

β = Koefisien regresi

ϵ = Error term

i = Cross section (individu) / koridor

t = Periode waktu / tahun

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data pada model Fixed Effect menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar individu. Namun demikian, slope nya sama antar koridor. Model estimasi ini sering juga disebut dengan Least Square Dummy Variable (LDSV). Dengan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_i + X^1_{it} \beta_{it} + \epsilon_{it}$$

c. *Random Effect Model (REM)*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model random effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error term masing-

masing individu. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Dengan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = X_{it}\beta_i + v_{it}$$

Dimana: $v_{it} = c_i + d_t + \epsilon_{it}$

c_i = Konstanta yang bergantung pada i

d_t = Konstanta yang bergantung pada t

3.2.4 Uji Spesifikasi Model

Dalam melakukan pengujian dari ketiga model dalam regresi data panel, maka dapat menggunakan beberapa tahap uji yang menentukan hasil model terbaik meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

a. Uji *Chow*

Uji Chow adalah salah satu bentuk atau tahap pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik diantara dua pilihan yakni model common effect dan fixed effect (Gujarati, 2013). Cara melihat manakah model yang terbaik maka dapat dilakukan melalui perbandingan hasil uji statistik. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa cross section cenderung memiliki perilaku yang berbeda. Hipotesis pada uji chow dinyatakan dengan

H_0 : model *common effect*

H_1 : model *fixed effect*.

Jika hasil dari uji Chow menunjukkan nilai probabilitas kurang dari taraf nyata (α), maka keputusannya H_0 ditolak sehingga model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*.

b. Uji *Hausman*

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model manakah yang terbaik diantara fixed effect dan random effect. Dalam menentukan model yang terbaik, maka dapat dilihat dari hasil nilai Chi-Squared. Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman yaitu,

H_0 : Model *random effect*

H_1 : Model *fixed effect*

Jika nilai statistik Hausman hasil pengujian lebih besar dari Chi-Square maka tolak H_0 sehingga model terbaik yang digunakan adalah fixed effect model.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji lagrange multiplier adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model mana yang terbaik diantara common effect dan random effect. Uji ini dilakukan ketika hasil uji sebelumnya menunjukkan penggunaan model fixed effect. Sehingga, untuk melihat hasil uji yang dihasilkan dapat dilihat melalui nilai kritis chi-square. Hipotesis yang digunakan pada uji lagrange multiplier yakni,

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *random effect*

Kemudian, apabila nilai dari hasil uji $LM > \text{chi-square}$, maka H_0 akan ditolak sehingga model yang digunakan adalah random effect. Begitu pula sebaliknya, ketika hasil $LM < \text{chi-square}$ maka H_0 akan diterima, sehingga model yang digunakan adalah common effect.

3.2.5 Uji Statistik

a. Uji F atau Uji Simultan

Uji F dilakukan dengan tujuan melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.

Rumusan Hipotesis:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian:

1. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika probabilitas $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji t atau Uji Parsial

Uji t dilakukan guna melihat atau mengetahui bagaimana pengaruh yang diberikan satu variabel bebas secara individu (parsial) terhadap variabel terikat. Secara simbolis dapat dijelaskan bagaimana variabel X_1 berpengaruh terhadap variabel Y , X_2 berpengaruh terhadap Y , dan begitu seterusnya.

Rumusan Hipotesis:

1. $H_0 : b_i = 0$, artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. $H_i : b_i \neq 0$, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas t hitung $\leq t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_i diterima, maka variabel Investasi, Pengeluaran Pemerintah, TPAK dan IPM secara parsial ada berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
2. Jika probabilitas t hitung $> t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_i ditolak, maka variabel jumlah upah minimum, PDRB dan Investasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

c. Uji R-square (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengamati koefisien determinasi (R^2) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil regresi yang telah diteliti antara variabel terikat dengan variabel bebasnya, atau R^2 digunakan untuk mengukur besarnya hubungan atau sumbangan variabel bebas pada variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0-1 (0%-100%), artinya ketepatan maupun kecocokan hasilnya sempurna jika R^2 memiliki nilai 1, dimana tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Jika R^2 semakin tinggi maka hasil regresinya semakin baik.

3.2.6 Uji Asumsi Klasik

Pada pengujian ini meliputi beberapa tahapan yang terdiri atas uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas, dan uji multikolinearitas

dengan tujuan agar model dan estimasi penelitian memperoleh hasil terbaik (Gujarati, 2004). Model regresi linear menjadi model yang baik apabila memenuhi beberapa uji asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji ini dapat dilakukan melalui uji Jarque-Berra LM dan normalitas antara variabel terikat dan variabel bebas harus dipenuhi dalam hubungannya dengan keabsahan dengan dilakukannya uji t dan uji F. Jika variabel pengganggu mempunyai distribusi normal, maka uji t dan uji F dapat dilakukan, jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka tidak dapat dilakukan uji t dan uji F, melainkan hanya dapat dilakukan dengan konteks asumsi asimtotik. Mengukur normalitas dapat dilakukan dengan perhitungan nilai Chi-square dan didasarkan pada test of skeness dan kurtosis of residual (Wardhono, 2004). Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah:

1. Jika nilai Chi-square hitung $>$ nilai Chi-square tabel maka variabel pengganggu dari model tidak normal.
2. Jika Chi-square hitung $<$ nilai Chi-square tabel maka variabel pengganggu dari model adalah normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2013:110) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi $>$ 0,80 maka H_0 ditolak, sehingga ada masalah multikolinearitas.
2. Jika nilai korelasi $<$ 0,80 maka H_0 diterima, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka telah terjadi homoskedastisitas; jika berbeda, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Breusch Pagan Godfrey (BPG). Kriteria yang digunakan dalam uji Breusch Pagan Godfrey (BPG) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob. Chi Square $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Prob. Chi Square $> 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

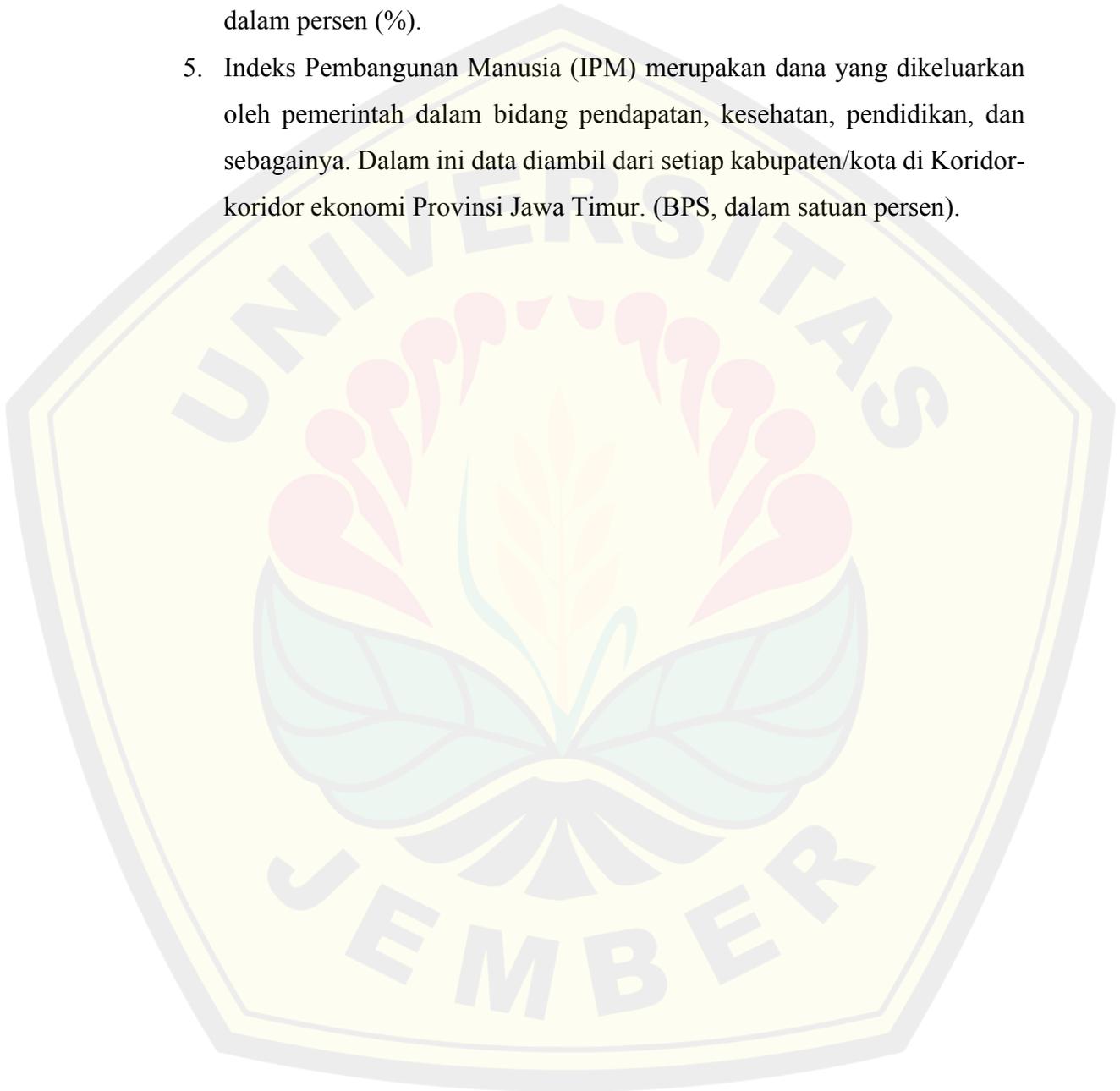
3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel oprasional umumnya digunakan untuk menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian, sehingga terhindar dari kesalahpahaman tentang topik permasalahan yang akan diteliti dalam model penelitian sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses perubahan ekonomi yang dapat dilihat PDRB Perkapita atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota dan laju pertumbuhan pdrb perkapita atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota guna untuk menganalisis pola pertumbuhan dan PDRB atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota di Koridor-koridor ekonomi Provinsi Jawa Timur guna untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Satuan pada variabel ini adalah milyar, dimana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dengan kurun waktu 2007-2021.
2. Investasi adalah keseluruhan nilai investasi yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri (PMDN) dengan menggunakan modal dalam negeri di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Timur pada tahun 2007-2021 yang diukur dalam satuan juta rupiah.
3. Pengeluaran pemerintah adalah suatu tindakan pemerintah untuk mengaturnya jalanya perekonomian dengan menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahun. Data pengeluaran pemerintah ini diperoleh dari jumlah Realisasi Belanja Pemerintah dari

seluruh kabupaten/kota di Koridor Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2007-2021 dinyatakan dalam juta rupiah.

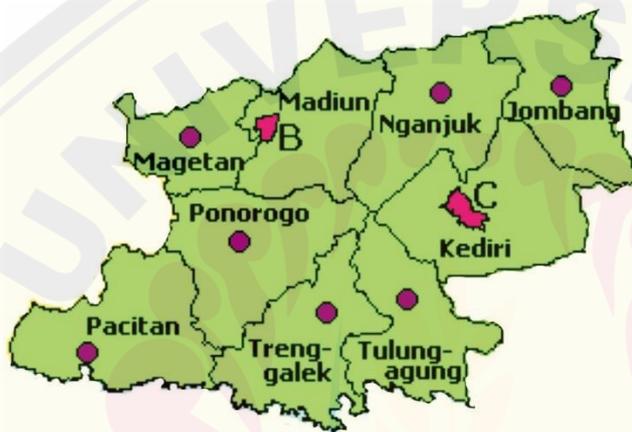
4. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan presentase penduduk berusia 15- 64 tahun yang merupakan amkatan kerja yang aktif secara ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2021 dinyatakan dalam persen (%).
5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bidang pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dalam ini data diambil dari setiap kabupaten/kota di Koridor-koridor ekonomi Provinsi Jawa Timur. (BPS, dalam satuan persen).



dengan Laut Jawa. Di sebelah barat Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Secara administratif, Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dimana Kota Surabaya merupakan Ibukota provinsi. Provinsi Jawa Timur mempunyai jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia, yang terbagi menjadi 4 koridor pembangunan. Pertama, Koridor Barat Daya, Koridor Utara Selatan, Koridor Timur, Koridor Utara Diantara keempat koridor tersebut, masing-masing koridor memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda.

1. Koridor Barat Daya

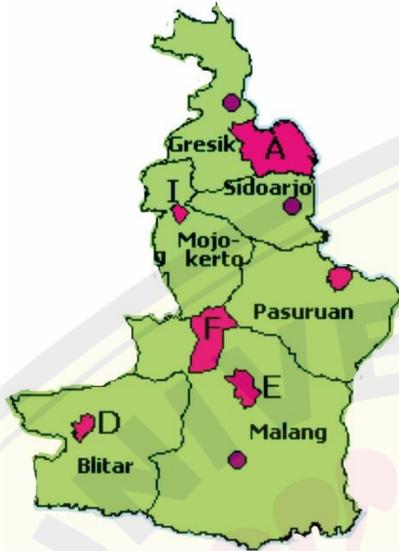


Gambar 4. 2 Peta Koridor Barat Daya

Koridor Barat Daya terdiri dari 9 kabupaten dan 2 kota yakni meliputi Kabupaten Jombang, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, Pacitan, dan Magetan, serta Kota Kediri dan Madiun. Dimana Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo berbatasan langsung dengan Jawa Tengah, tepatnya Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah barat. Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri (keduanya termasuk provinsi Jawa Tengah) di bagian Barat merupakan perbatasan kabupaten Magetan. Pada sisi selatan kabupaten Trenggalek dan Tulungagung adalah Samudra Hindia. Serta kota Kediri dan kota Madiun perbatasan wilayahnya merupakan enklave dari Kabupaten Kediri dan Madiun itu sendiri. Koridor Barat Daya, Pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Koridor Barat daya Jawa Timur pada

tahun 2005-2009 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) (Arifin, 2009).

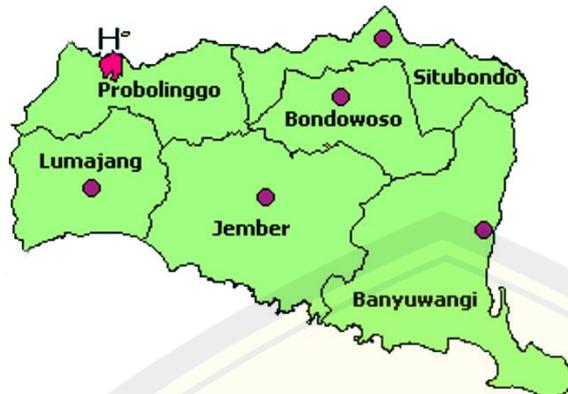
2. Koridor Utara Selatan



Gambar 4. 3 Peta Koridor Utara Selatan

Koridor Utara Selatan terdiri atas 6 kabupaten dan 6 kota diantaranya yaitu, Kabupaten Gresik, Pasuruan, Mojokerto, Sidoarjo, Malang, dan Blitar. Sedangkan untuk kotanya meliputi Kota Surabaya, Batu, Pasuruan, Mojokerto, Malang, serta Blitar. Koridor Utara Selatan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Andiatma, 2014). Koridor Utara Selatan merupakan kawasan yang rata-rata kabupaten/kota ekonomi yang paling tinggi dibandingkan koridor lainnya memiliki pertumbuhan (Andiatma, 2014). Selain itu, koridor Utara Selatan merupakan kawasan yang tinggi, dimana kegiatan perekonomian cenderung terkluster di kegiatan ekonominya wilayah sekitar Kota Surabaya. Ketersediaan infrastruktur dan pelayanan publik di koridor ini cenderung lebih maju dibandingkan koridor lainnya. Sehingga, semakin lengkap fasilitas yang ada pada daerah tersebut, cenderung mendorong faktor produksi (tenaga kerja dan kapital) untuk berada di wilayah tersebut (Cahyono, 2014).

3. Koridor Timur



Gambar 4. 4 Peta Koridor Timur

Koridor Timur dibagi menjadi 6 kabupaten dan 1 kota yang terdiri atas Kabupaten Probolinggo, Bondowoso, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi, serta Kota Situbondo, Probolinggo. Koridor Timur merupakan bagian timur dari Provinsi Jawa Timur, secara geografis bagian selatan perbatasan dengan samudera Hindia sementara bagian timur perbatasan dengan selat Bali. Koridor Timur, Pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Koridor Timur Jawa Timur pada tahun 2005- 2009 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) (Arifin, 2009).

4. Koridor Utara



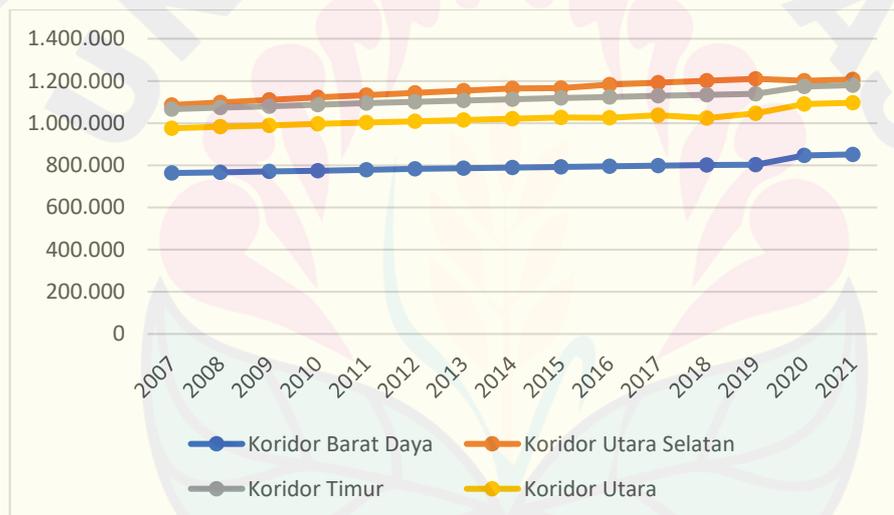
Gambar 4. 5 Peta Koridor Utara

Koridor Utara seluruhnya berbentuk kabupaten tidak ada kota sebanyak 8 kabupaten yaitu Kabupaten Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Secara geografis dibagian barat yaitu kabupaten Bojonegoro perbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah

tepatnya kabupaten Blora. Sedangkan kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sampang merupakan 1 pulau yaitu pulau Madura yang dibatasi dengan Laut Jawa dan Selat Madura. Koridor Utara, Pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Koridor Utara Jawa Timur pada tahun 2005- 2009 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high growth and high income) (Arifin, 2009).

4.1.2 Kondisi Kependudukan

Badan Pusat Statistik Menyebutkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur khususnya 4 Koridor Jawa Timur terus meningkat mulai tahun 2007 sampai 2021. Berikut grafik jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan Kabupaten/Kota 4 Koridor Jawa Timur dari tahun 2007 hingga 2021.



Gambar 4. 6 Pertumbuhan Penduduk 4 Koridor Ekonomi Jawa Timur

Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.6, dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk pada semua Koridor ekonomi Jawa Timur terus mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2007, diketahui jumlah penduduk Koridor Barat Daya sebesar 8.396.571 jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 mencapai 9.365.575 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2021 umumnya berada di Kabupaten Kediri, yaitu sebesar 1.644.400 jiwa dari

total keseluruhan jumlah penduduk Koridor Barat Daya. Sedangkan diurutkan terakhir ditempati oleh Kota Madiun, pada tahun 2007 yaitu sebesar 169.061 jiwa.

Kemudian pada Koridor Utara Selatan sebesar 13.031.724 jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 mencapai 14.482.177 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2019 umumnya berada di Kota Surabaya, yaitu sebesar 2.896.195 jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduk Koridor Utara Selatan. Sedangkan diurutkan terakhir ditempati oleh Kota Mojokerto, pada tahun 2007 yaitu sebesar 116.976 jiwa.

Sedangkan diketahui jumlah penduduk Koridor Timur sebesar 7.462.363 jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 mencapai 8.259.874 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2021 umumnya berada di Kabupaten Jember, yaitu sebesar 2.550.360 jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduk Koridor Timur. Sedangkan diurutkan terakhir ditempati oleh Kota Probolinggo, pada tahun 2007 yaitu sebesar 209.491 jiwa.

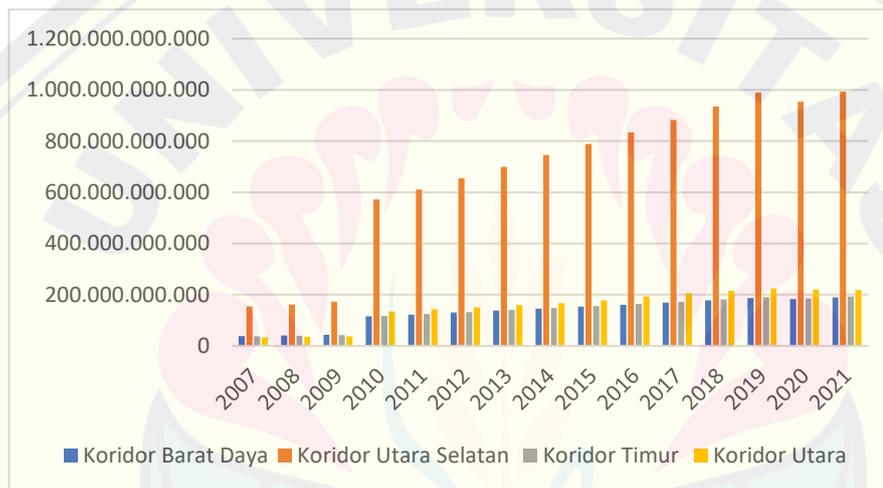
Serta diketahui jumlah penduduk Koridor Utara sebesar 7.802.748 jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 mencapai 8.771.163 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2021 umumnya berada di Kabupaten Lamongan, yaitu sebesar 1.356.027 jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduk Koridor Utara. Sedangkan diurutkan terakhir ditempati oleh Kabupaten Pamekasan, pada tahun 2007 yaitu sebesar 764.069 jiwa.

4.1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Koridor Ekonomi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi merupakan terjadinya suatu perubahan pada tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Dimana, perekonomian yang baik dapat dilihat dari kegiatan ekonomi pada masa sekarang yang tinggi daripada masa kedepannya. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan suatu pertumbuhan ekonomi yang melihat kinerja ekonomi dalam suatu tempat atau negara. PDRB dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai macam aktivitas ekonomi yang dilakukan dalam suatu wilayah. Peningkatan PDRB akan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Hal ini dikarenakan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB nantinya memerlukan

tambahan tenaga kerja yang digunakan sebagai faktor produksi guna memenuhi permintaan agregat yang meningkat.

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dibagi menjadi dua yaitu, PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) (Sianturi dan Wiwoho, 2018). Dalam penelitian ini PDRB yang digunakan merupakan PDRB atas dasar harga konstan pada kabupaten/kota yang berada pada koridor ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Perkembangan PDRB di koridor Jawa Timur mulai tahun 2007 hingga 2021 mengalami peningkatan di setiap tahunnya dan tersebar di seluruh koridor ekonomi. hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



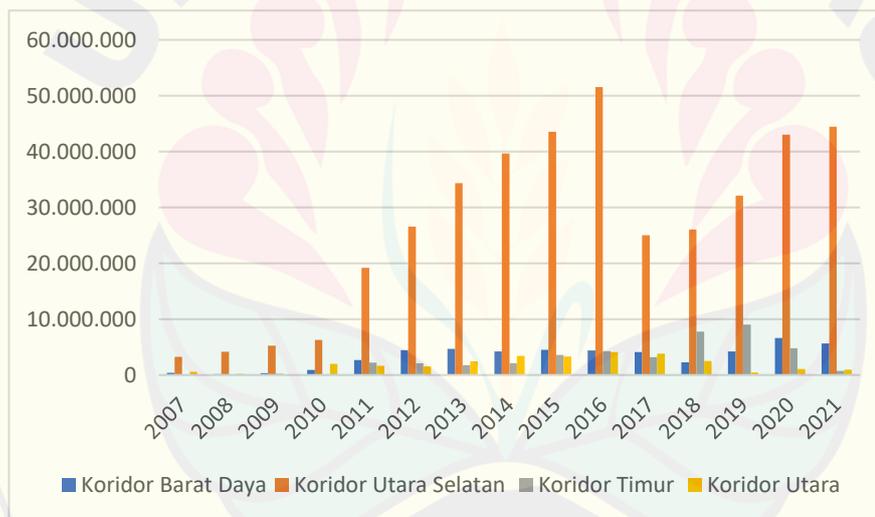
Gambar 4. 7 Perkembangan PDRB di Koridor Jawa Timur

Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.7, dapat diketahui bahwa PDRB terus mengalami kenaikan di semua koridor pada tahun 2007 sampai 2021, tercatat bahwa total PDRB terbesar terdapat koridor Utara Selatan dengan total Rp. 992.790.8 milyar meningkat ditahun 2021 sedangkan koridor Utara merupakan koridor terendah dengan total PDRB sebesar Rp. 33.153.0 milyar pada tahun 2007. Berdasarkan Gambar 4.10, PDRB terbesar setiap tahunnya terdapat pada koridor Utara Selatan. Hal ini dikarenakan pusat perekonomian terdapat koridor Utara Selatan dimana Kota Surabaya menjadi ibu kota Provinsi Jawa Timur sehingga produksi-produksi barang lebih banyak dilakukan di Koridor Utara Selatan.

4.1.4 Perkembangan Investasi di Koridor Ekonomi Jawa Timur

Dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi tidak lepas akan kebutuhan penanaman modal atau investasi, karena investasi adalah kebutuhan utama dalam pembangunan yang menghendaki adanya tingkat pertumbuhan. Menyadari pentingnya investasi dalam pembangunan ekonomi maka pemerintah berusaha meningkatkan pengeluaran serta kebijaksanaan guna mendorong sektor-sektor untuk ikut dalam memperkuat tumbuhnya perekonomian nasional. Investasi atau penanaman modal adalah motor suatu perekonomian, banyaknya investasi yang direalisasikan didalam suatu negara yang bersangkutan, sedangkan sedikitnya investasi akan menunjukkan lambatnya laju pertumbuhan ekonomi. Perkembangan Investasi di koridor Jawa Timur mulai tahun 2007 hingga 2021 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dan tersebar di seluruh koridor ekonomi. hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 8 Perkembangan Investasi di Koridor Jawa Timur

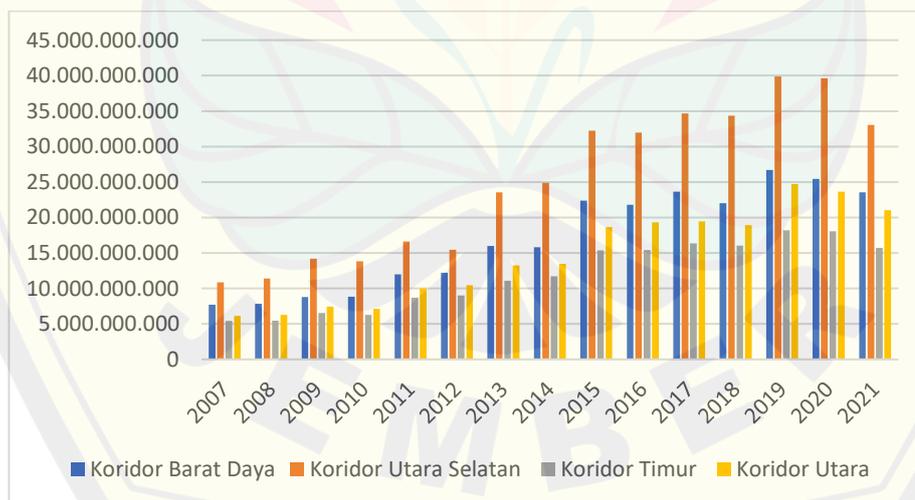
Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.8, terlihat bahwa di tahun 2007 hingga 2021 pergerakan total investasi terjadi fluktuasi di semua koridor. Tercatat bahwa pada tahun 2016 merupakan total investasi terbesar terdapat koridor Utara Selatan dengan total investasi Rp. 51.561.312 milyar dimana Kota Surabaya penyumbang terbesar sebesar Rp. 29.177.402 milyar sedangkan total investasi terendah adalah Koridor Timur tahun 2008 dengan total investasi tercatat sebesar Rp. 33.877

milyar. Koridor Barat Daya investasi terendah pada tahun 2008 dengan total investasi Rp. 148.332 milyar, investasi tertinggi Koridor Barat Daya pada tahun 2021 dengan total investasi Rp. 6.607.787 milyar. Koridor Utara investasi terendah pada tahun 2009 dengan total investasi Rp. 112.016 milyar, investasi tertinggi Koridor Utara pada tahun 2010 dengan total investasi Rp. 1.976.205 milyar.

4.1.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Koridor Ekonomi Jawa Timur

Salah satunya melalui kebijakan pengeluaran pemerintah. Kebijakan pengeluaran pemerintah khususnya dalam pendistribusian realisasi anggaran memerlukan perhatian lebih. Karena pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak bisa lepas dari peranan pemerintah. Salah satu bentuk pengeluaran pemerintah dalam pembangunan ekonomi adalah pengeluaran public atau secara spesifik adalah pengeluaran pemerintah. Dengan dianggarkannya dana dari APBD kemudian terrealisasikan untuk pengeluaran pemerintah, diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di koridor Jawa Timur mulai tahun 2007 hingga 2021 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dan tersebar di seluruh koridor ekonomi. hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 9 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Koridor Jawa Timur

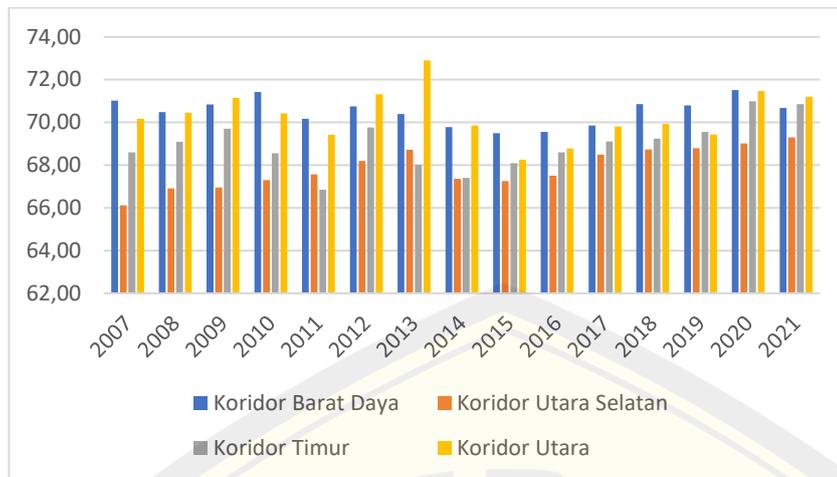
Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.9, terlihat bahwa di tahun 2007 hingga 2021 pergerakan total pengeluaran pemerintah terjadi fluktuasi di semua koridor. Pada Koridor Barat Daya tahun 2019 merupakan total pengeluaran pemerintah tertinggi sebesar Rp. 26.685.432.109 juta rupiah, tahun 2007 dengan total pengeluaran pemerintah terendah Koridor Barat Daya sebesar Rp.7.692.814.632 juta rupiah. Koridor Utara Selatan merupakan koridor dengan total pengeluaran pemerintah tertinggi dari koridor lainya pada tahun 2019 sebesar Rp. 39.883.758.165 juta rupiah, pada tahun 2007 Koridor Utara Selatan terendah dengan total pengeluaran pemerintah Rp. 10.844.322.183 juta rupiah. Koridor Timur tahun 2019 merupakan total pengeluaran pemerintah tertinggi sebesar Rp. 18.199.885.504 juta rupiah, pada tahun 2007 merupakan terendah terendah dari koridor lainnya dengan total pengeluaran pemerintah Rp. 5.421.692.166 juta rupiah. Koridor Utara pada tahun 2007 merupakan dengan total pengeluaran pemerintah Rp. 6.143.329.451 juta rupiah.

4.1.6 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Koridor Ekonomi

Jawa Timur

Pertumbuhan angkatan kerja sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya, karena semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang tersedia. Dan apabila permintaan tenaga kerja yang di butuhkan perusahaan meningkat maka tenaga kerja ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi. Besarnya penawaran akan tenaga kerja dalam perusahaan yang menawarkan jasanya untuk kegiatan produksi tergantung dari jumlah usia kerja yang tergolong kedalam golongan angkatan kerja. Tenaga kerja merupakan penduduk pada usia kerja yaitu 15-64 tahun, penduduk pada usia kerja tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di koridor Jawa Timur mulai tahun 2007 hingga 2021 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dan tersebar di seluruh koridor ekonomi. hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 10 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Koridor Jawa Timur

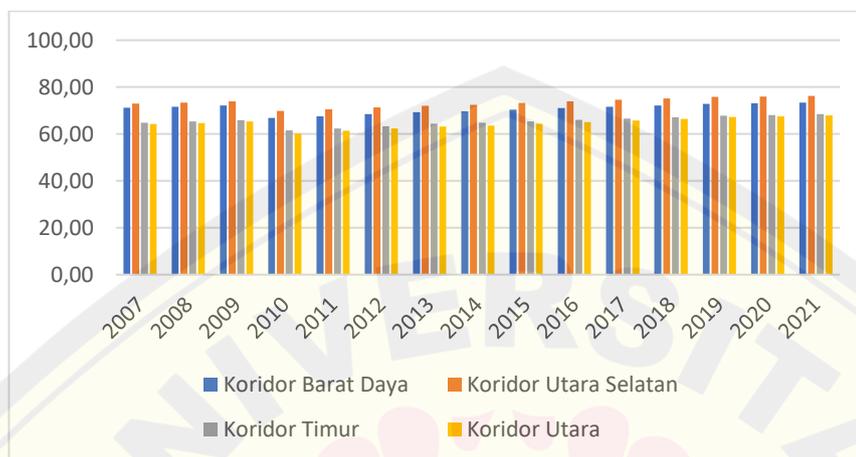
Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.10, terlihat bahwa di tahun 2007 hingga 2021 pergerakan rata-rata TPAK terjadi fluktuasi di semua koridor. Pada koridor Barat Daya tahun 2020 merupakan rata-rata TPAK tertinggi sebesar 71.52%, tahun 2015 merupakan rata-rata TPAK terendah di Koridor Barat Daya sebesar 69.50%. Koridor Utara Selatan pada tahun 2021 merupakan rata-rata TPAK tertinggi di Koridor Utara Selatan sebesar 69.31%, tahun 2007 merupakan rata-rata TPAK terendah di Koridor Utara Selatan dan koridor lainnya sebesar 66.12%. Koridor Timur pada tahun 2020 merupakan rata-rata TPAK tertinggi di Koridor Timur sebesar 71.00%, tahun 2014 merupakan rata-rata TPAK terendah di Koridor Timur sebesar 67.41%. Koridor Utara pada tahun 2013 merupakan rata-rata TPAK tertinggi di Koridor Utara dan koridor lainnya sebesar 72.90%, tahun 2015 merupakan rata-rata TPAK terendah di Koridor Utara sebesar 68.25%.

4.1.7 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kerja di Koridor Ekonomi Jawa Timur

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. IPM merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk di suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain

sebagainya. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di koridor Jawa Timur mulai tahun 2007 hingga 2021 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dan tersebar di seluruh koridor ekonomi. hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 11 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Koridor Jawa Timur

Sumber: BPS (diolah)

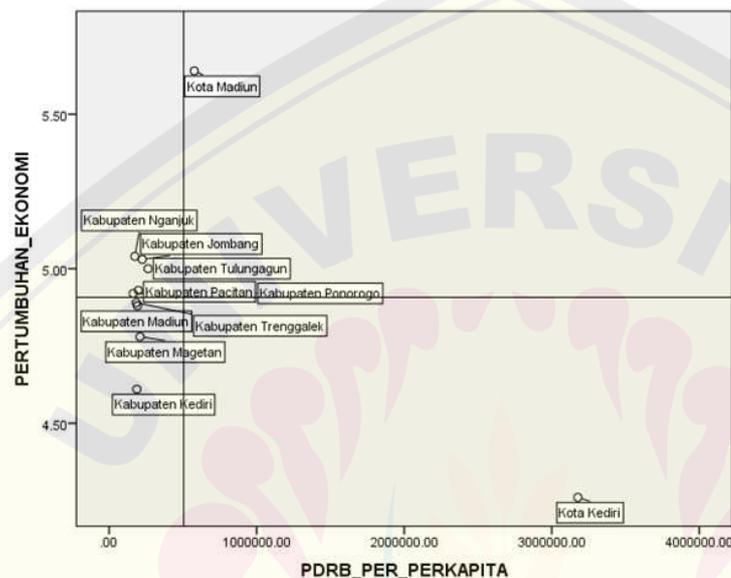
Berdasarkan Gambar 4.11, terlihat bahwa di tahun 2007 hingga 2021 pergerakan rata-rata IPM terjadi fluktuasi di semua koridor. Pada Koridor Barat Daya rata-rata IPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 73.34%, untuk tahun 2010 rata-rata IPM merupakan terendah sebesar 66.81%. Koridor Utara Selatan rata-rata IPM tertinggi dari koridor lainnya yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 76.30%, %, untuk tahun 2010 rata-rata IPM merupakan terendah sebesar 69.87%. Koridor Timur rata-rata IPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 69.44%, untuk tahun 2010 rata-rata IPM merupakan terendah sebesar 61.54%. Koridor Utara Timur rata-rata IPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 67.91%, untuk tahun 2010 rata-rata IPM merupakan terendah dari koridor lainnya sebesar 60.23%.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Tipologi Klassen

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis Tipologi Klassen, maka dapat diketahui pola pertumbuhan ekonomi dari masing-masing kabupaten di empat koridor di Propinsi Jawa Timur.

A. Koridor Barat Daya



Berdasarkan hasil tipologi kelas, pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Koridor Barat Daya Jawa Timur pada tahun 2007-2021 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kota Madiun, yang tergolong daerah maju tapi tertekan adalah Kota Kediri, yang tergolong daerah berkembang cepat adalah Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Jombang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan serta yang tergolong daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Madiun, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Magetan, Kabupaten Kediri.

Hal ini menunjukkan bahwa koridor Barat Daya memiliki daerah cenderung tergolong pada kuadran II daerah cepat berkembang dimana tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah di bandingkan rata-rata kabupaten atau kota di koridor Barat Daya. Kabupaten Ngajuk pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 dengan mencapai 3,63%. Kabupaten

Ngajuk mengunggulkan sektor pertanian sebagai penunjang perekonomian daerah. Sektor pertanian di Kabupaten Ngajuk memiliki peran penting sebagai pembangunan daerah, bahkan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini dianggap mampu memberikan kestabilan perekonomian di Kabupaten Ngajuk yang ditandai dengan pengelolaan produksi pertanian unggulan oleh penduduk. Ada tujuh produksi pertanian khususnya hortikultura yang unggul di Kabupaten Ngajuk yaitu (1) bawang merah, (2) cabai besar, (3) cabai rawit, (4) kacang panjang, (5) kentang, (6) sawi/petsai, dan (7) tomat.

Berdasarkan BPS tahun 2021 laju pertumbuhan Kabupaten Tulungagung sebesar 3,53 persen dan tahun 2022 naik menjadi 5,22 persen. Faktor penunjang pertumbuhan ekonomi disebut olehnya dari usaha pengolahan, perdagangan dan pertanian. Sektor transportasi dan perdagangan menyumbang 16,67 persen dari total laju pertumbuhan ekonomi.

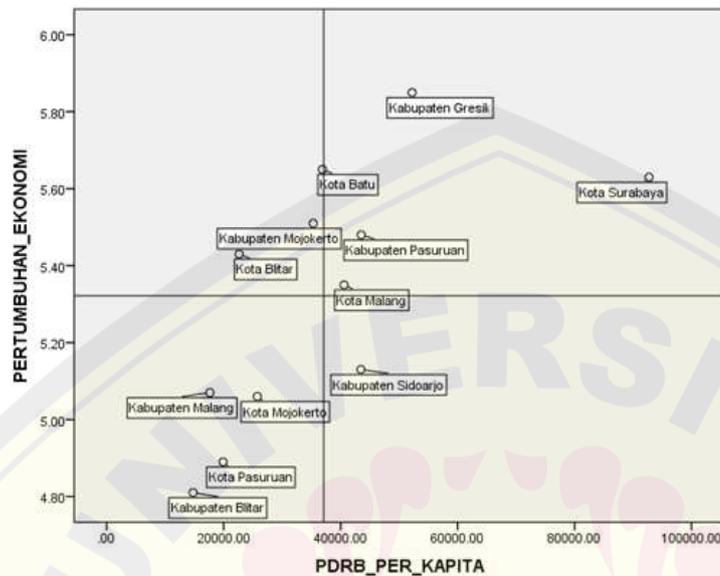
Pertumbuhan ekonomi Pacitan tahun 2021 tumbuh 2,49 persen. Berdasarkan lapangan usaha makan pertumbuhan PDRB Pacitan terjadi pada hampir semua lapangan usaha, kecuali pertanian, perhutanan, perikanan dan administrasi pemerintahan mengalami kontraksi pada tahun 2021, penyebaran PDRB Pacitan masih ditopang pada konsumsi rumah tangga sebesar 76,48 persen.

Pertanian yang selama ini menjadi salah satu sektor unggulan di Kabupaten Ponorogo, Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), saat pandemi melanda pada tahun 2020, perekonomian Kabupaten Ponorogo hanya terkontraksi sebesar 0,90 persen sehingga tercatat yang paling kecil di eks-Karesidenan Madiun. Pada tahun 2020, struktur ekonomi Kabupaten Ponorogo paling besar ditopang oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan (27,68 persen), perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (17,33 persen), dan konstruksi (9,29 persen).

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jombang di tahun 2020 perekonomian Kabupaten Jombang mengalami penurunan minus 1,98 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh positif di angka 5,10 %. Sektor industri yang memiliki pasar ekspor seperti industri makanan baik makanan

manusia maupun non manusia, kemudian industri kayu sudah berkontribusi sebesar 50%.

B. Koridor Utara Selatan



Berdasarkan hasil tipologi klasen, pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Koridor Utara Jawa Timur pada tahun 2007-2021 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Pasuruan dan Kota Malang, yang tergolong daerah maju tapi tertekan adalah Kabupaten Sidoarjo, yang tergolong daerah berkembang cepat Kota Batu, Kabupaten Mojokerto, Kota Blitar dan yang tergolong daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kota Mojokerto, Kota Pasuruan.

Hal ini menunjukkan bahwa koridor Utara Selatan memiliki daerah cenderung tergolong pada kuadran I daerah cepat maju dan cepat dimana tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita lebih tinggi di bandingkan rata-rata kabupaten atau kota di koridor Utara Selatan.

Koridor Utara Selatan memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah cepat maju dan cepat tumbuh dimana kegiatan perekonomian cenderung terkluster di kegiatan ekonominya sekitar wilayah Kota Surabaya yang notabene merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur sangat diuntungkan dengan adanya infrastruktur penunjang ekonomi seperti Terminal Purabaya, Pelabuhan

Tanjung Perak, Bandara Internasional Juanda dan Stasiun Kereta Api Gubeng, yang mempunyai peran cukup strategis dan diperhitungkan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Kekuatan ekonomi dan segala aktivitas ekonomi yang ada, merupakan salah satu penggerak utama ekonomi Jawa Timur. Hal ini tercermin dari output Surabaya yang memberikan kontribusi paling besar dibanding kabupaten/ kota lain di Jawa Timur yang mencapai 26,35% terhadap perekonomian Jawa Timur (diukur dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHB Surabaya 2010).

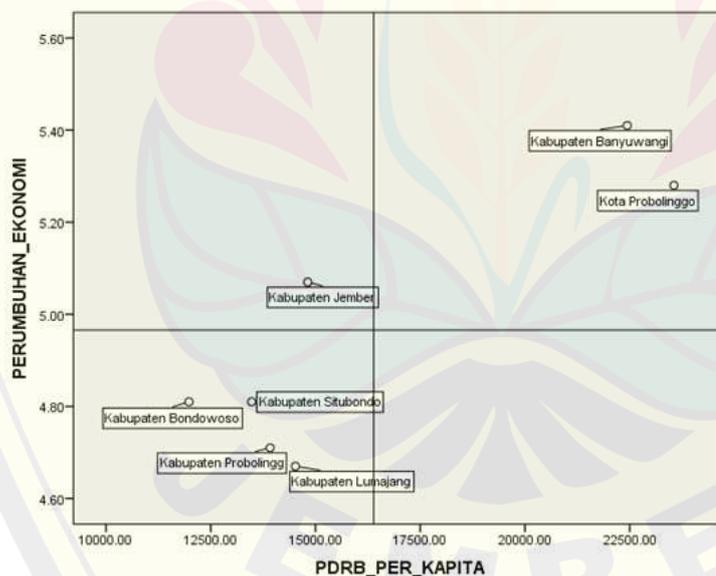
Letak Kota Surabaya yang cukup strategis untuk perdagangan, ekspor dan impor relatif kondusif dapat menghasilkan iklim perekonomian yang cukup stabil dan bergairah. Hal ini tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi Surabaya yang relatif tinggi di tahun 2010 mencapai 7,09% dan juga pertumbuhan positif pada sub sektor pengangkutan dan komunikasi (9,41%) dan sub sektor perdagangan, hotel dan restoran (8,47%).

Berdasarkan hasil tipologi klassen, selain Kota Surabaya pertumbuhan ekonomi dan kontribusi PDRB per kapita ada beberapa daerah pada koridor Utara Selatan yang tergolong daerah maju dan cepat seperti Kabupaten Gresik menjadikan koridor Utara Selatan tergolong daerah maju dan cepat dengan Penetapan Kabupaten Gresik, Jawa Timur sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) bukan tanpa alasan, KEK Gresik dinilai memiliki potensi dan keunggulan yang dapat menarik investasi dan menciptakan lapangan pekerjaan antara lain: 1. bidang produksi dan pengolahan, 2. bidang logistik dan distribusi, 3. bidang riset, ekonomi digital, dan pengembangan teknologi, dan 4. bidang pengembangan energi.

Selain itu, Kabupaten Gresik juga memiliki modal wilayah menjadi Kawasan Ekonomi Khusus yakni lokasinya yang tidak jauh dengan pelabuhan, akses lokasi dekat dengan jalur tol Surabaya-Jakarta dan jalur jalan nasional pantai utara serta jalur kereta api Surabaya-Jakarta, telah terintegrasi dengan infrastruktur pendukung kawasan serta memiliki keunggulan pada sektor pengembangan industri dan teknologi yang berorientasi ekspor dan substitusi impor. Tak hanya itu Kabupaten Pasuruan juga memiliki kontribusi yang cukup

signifikan pada pertumbuhan ekonomi tahun 2021 terjadi kenaikan dengan capaian 4,34%. Struktur perekonomian Kabupaten Pasuruan sementara berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2021 menunjukkan kontribusi lima lapangan usaha terbesar. Diantaranya industri pengolahan sebesar 58,97%; kemudian konstruksi sebesar 11,94%; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 9,25%; pertanian, kehutanan dan perikanan 6,78%; serta penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 3,47%. Dan Kota Malang juga menunjukkan bahwa perekonomian Kota Malang pada 2021 mampu tumbuh sebesar 4,21 persen, lebih tinggi dari Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar 3,57 persen dan nasional sebesar 3,69 persen. Berdasarkan struktur dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Malang menurut lapangan usaha, pada 2021 masih didominasi oleh sektor perdagangan sebesar 29,09 persen, industri pengolahan sebesar 26,72 persen dan konstruksi 12,39 persen.

C. Koridor Timur



Berdasarkan hasil tipologi klasen, pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Koridor Timur Jawa Timur pada tahun 2007- 2021 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kota Probolinggo dan Kabupaten Banyuwangi, yang tergolong daerah maju tapi tertekan adalah tidak ada, yang tergolong daerah berkembang cepat

adalah Kabupaten Jember dan yang tergolong daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo.

Hal ini menunjukkan bahwa koridor Timur memiliki daerah cenderung tergolong pada kuadran IV daerah relative tertinggal dimana tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita lebih rendah di bandingkan rata-rata kabupaten atau kota di koridor Timur.

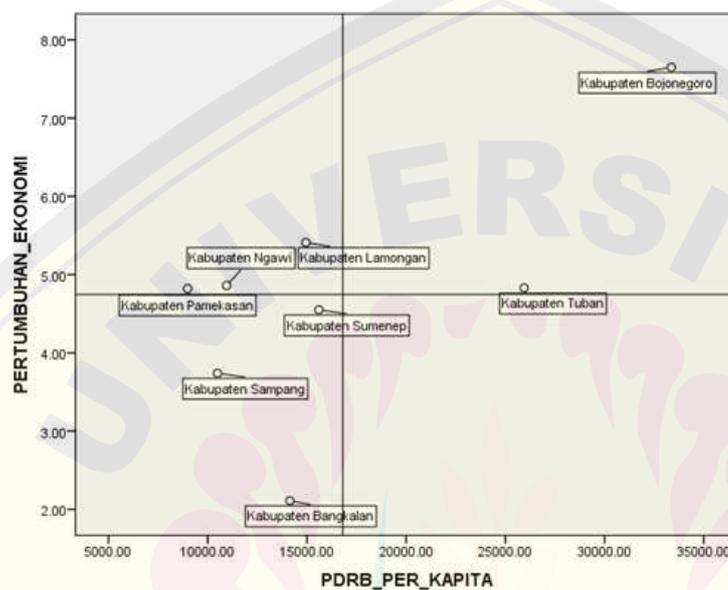
Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Bondowoso berada di angka 1,36 persen, kemudian naik menjadi 3,49 pada tahun 2021. Di wilayah Koridor Timur ini, pertumbuhan ekonomi Bondowoso memang yang paling rendah dibandingkan kabupaten Jember, Banyuwangi, Situbondo, dan Lumajang. Dari sisi produksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 14,09 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 6,91 persen. Sementara, struktur PDRB Bondowoso tahun 2022 didominasi lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 28,34 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 74,58 persen.

Perekonomian Kabupaten Situbondo tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 2,26 persen dibandingkan tahun 2020. Dari sisi produksi, pertumbuhan terbesar terdapat pada Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; dan Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi. Struktur perekonomian Kabupaten Situbondo pada tahun 2021 masih didominasi oleh Kategori Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Kabupaten Lumajang memiliki potensi diantaranya sektor pertanian dengan komoditas andalan padi (Kabupaten Lumajang merupakan salah satu lumbung pangan/padi di Prop. Jawa Timur, produk buah-buahan segar seperti pisang agung dan pisang mas kirana. Pada sektor peternakan ada kambing PE dan

susu segar, pada sektor perindustrian dan perdagangan ada kerajinan perak, dan pada sektor kehutanan ada produk kayu olahan yang masih menjadi andalan di sektor ini. Sedangkan untuk perikanan juga potensial untuk perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Sektor lain yang juga sangat potensial adalah sektor pariwisata.

D. Koridor Utara



Berdasarkan hasil tipologi klasen, pola pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di di Koridor Utara Jawa Timur pada tahun 2007- 2021 dapat diketahui kabupaten yang tergolong dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban, yang tergolong daerah maju tapi tertekan adalah tidak ada, yang tergolong daerah berkembang cepat adalah Kabupaten Lamongan, Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Pamekasan serta yang tergolong daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Sampang.

Hal ini menunjukkan bahwa koridor Utara memiliki daerah cenderung tergolong pada kuadran IV daerah relative tertinggal dimana tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita lebih rendah di dibandingkan rata-rata kabupaten atau kota di koridor Utara.

Daerah yang cenderung tertinggal di Koridor Utara ini ada Kabupaten Sampang, Bangkalan, Sumenep dimana kondisi perekonomiannya Rata-rata

pertumbuhannya selama periode ini 3,81%. menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sampang, Bangkalan, Sumenep masih rendah. Hal ini karena pertumbuhannya berada di bawah Provinsi Jawa Timur. Artinya, dengan demikian, pertumbuhan pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan lapangan usaha ekonomi Kabupaten Sampang selama kurun waktu tersebut masih rendah, tidak sesuai dengan rencana/target Pemerintah Pusat/Provinsi Jawa Timur.

4.2.2 Pengujian Model Data Panel

Selain analisis deskriptif kuantitatif, penelitian ini juga igi menggunakan regresi data panel. Pada estimasi regresi dala panel terdapat beberapa tahapan. Pertama, terdapat tiga jenis pendekatan dalam analisis model data panel yaitu Pooled Least (PLS), Fixed Elfeet Model (FEM), dan Random Efect Model (REM). Kedua, Square pemilihan model melalui tiga prosedur pengujian yaitu, Uji Chow yang digunakan untuk memilih antara model PLS atau FEM; uji Langrange Multiplier (LM) untuk memilih antara model PLS atau REM; serta uji Hausman untuk memilih antara model FEM dengan REM (Gujarati, 2004). Tahap yang terakhir pada estimasi regresi data panel adalah uji asumsi klasik agar memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) meliputi uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas serta terdapat pengujian hipotesis meliputi Uji F, Uji T, dan R^2 (Widarjono, 2013).

Untuk pemilihan model secara tepat spesifikasi model yang akan digunakan dalam data panel model fixed effect atau model random effect dapat dilihat pada tabel 4.5 dan 4.6 berikut:

A. Koridor Barat Daya

1. Uji Chow

Tabel 4. 1 Hasil Uji Chow Koridor Barat Daya

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.059385	(10,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.958367	10	0.0000

Sumber: Lampiran C (diolah)

Berdasarkan tabel 4.5, hasil dari uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas $(0,0000) < \alpha = 0,05$. Nilai probabilitas signifikan, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat adalah Fixed Effect Model (FEM). Dikarenakan hasil pengujian yang dilakukan menghasilkan bahwa *Fixed Effect Model*, selanjutnya dilakukan pengujian kembali untuk menguji apakah benar *Fixed Effect Model* menjadi model terbaik dibandingkan *Random Effect Model*. Oleh karena itu diperlukan Uji Hausman untuk memilih model terbaik diantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 4. 2 Uji Hausman Koridor Barat Daya

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.434530	4	0.0003

Sumber: Lampiran D (diolah)

Pada hasil Uji Hausman diketahui nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Jika uji hausman hasilnya Fixed Effect Model maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dan tidak perlu di lanjutkan Uji LM.

3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil estimasi dari pengujian secara parsial dari setiap variabel independen yang menggunakan Uji-T. Sedangkan pengujian secara simultan untuk seluruh variabel independen menggunakan Uji-F. Telihat besarnya pengaruh variabel Koefisien Determinasi dilakukan guna independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 3 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Barat Daya

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.66553	1.531581	14.14586	0.0000
LOG(I)	0.136328	0.018585	7.335372	0.0000
LOG(PP)	0.108285	0.021046	5.145041	0.0000
TPAK	0.000105	0.017085	0.006161	0.9951
IPM	-0.035911	0.018113	-1.982647	0.0492

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.619487	Mean dependent var	23.00142
Adjusted R-squared	0.583972	S.D. dependent var	0.714911
S.E. of regression	0.461119	Akaike info criterion	1.376187
Sum squared resid	31.89462	Schwarz criterion	1.658546
Log likelihood	-98.53544	Hannan-Quinn criter.	1.490806
F-statistic	17.44317	Durbin-Watson stat	0.832541
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: lampiran F (diolah)

Hasil estimasi regresi data panel dengan model fixed effect dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LogPE} = 21.66553 + 0.136328 \text{ LogLit} + 0.108285 \text{ LogPPit} + 0.000105 \text{ TPAKit} - 0.035911 \text{ IPMit}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel, koefisien dan probabilitas dari masing-masing variabel memiliki hasil yang berbeda-beda, Berikut adalah hasil interpretasi regresi dari analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Koridor Barat Daya di Jawa Timur.

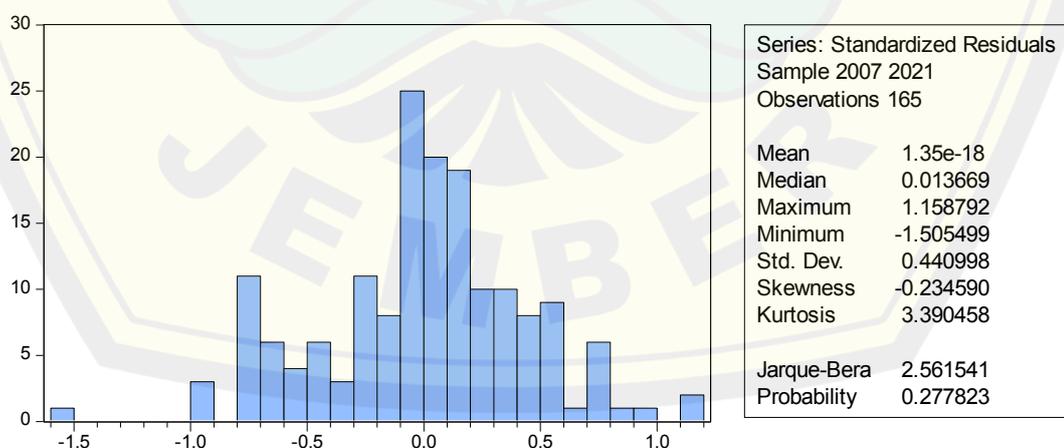
1. α yang merupakan nilai konstanta sebesar 21.66553 merupakan besarnya nilai pertumbuhan ekonomi apabila investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia bernilai konstan.
2. β_1 yang merupakan koefisien investasi sebesar 0.136328 mengartikan bahwa apabila investasi naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.136328 persen. Mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. β_2 yang merupakan koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 0.108285 mengartikan bahwa apabila tingkat partisipasi angkatan kerja naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.108285 persen. Mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. β_3 yang merupakan koefisien tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0.000105 mengartikan bahwa apabila indeks pembanguan manusia naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.000105 persen. Mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. β_4 yang merupakan koefisien indeks pembanguan manusia sebesar 0.035811 mengartikan bahwa apabila indeks pembanguan manusia naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.035811 persen. Mengartikan bahwa indeks pembanguan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pengujian nenguian normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai dari probabilitas Jarque-Berra. Apabila nilai probabilitas Jarque-Berra lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal, begitu pula sebaliknya



Gambar 4. 12 Hasil Normalitas Koridor Barat Daya

(Sumber: lampiran (diolah))

Berdasarkan Gambar 4.12, diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.277823 dan lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, yang berarti data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel pada model dengan adanya batasan sebesar 0.8 pada setiap variabel. Ketika hasil hubungan hasil uji bernilai lebih dari 0.8, artinya terjadi multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, apabila hasil uji menunjukkan nilai kurang dari 0.8 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini merupakan tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Barat Daya

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	0.180474	-0.016256	0.011696
PP	0.180474	1.000000	-0.001400	0.155841
TPAK	-0.016256	-0.001400	1.000000	-0.478979
IPM	0.011696	0.155841	-0.478979	1.000000

Sumber: lampiran E (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari 0.8. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas sehingga asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Breusch Pagan Godfrey*. Breusch Pagan Godfrey dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas, Kriteria penilaiannya adalah dengan melihat besarnya probabilitas masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas melebihi tingkat = 5%, akan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Koridor Barat Daya

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	3.744849	Prob. F(4,160)	0.0061
Obs*R-squared	14.12509	Prob. Chi-Square(4)	0.0069
Scaled explained SS	13.86470	Prob. Chi-Square(4)	0.0077

Sumber: lampiran E (diolah)

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 14.12509 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0069 dan lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05(5\%)$, yang berarti terdapat gejala Heterokedastisitas. Untuk mengatasi permasalahan heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan sebuah treatment yaitu melakukan estimasi pendekatan fixed effect method (FEM) dengan general least square (GLS). Metode General Least Square (GLS) pada intinya adalah memberikan tambahan bobot kepada variasi data yang digunakan dengan kuadrat varians dari model. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabelvariabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2010:482). Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hetroskedastisitas GLS Koridor Barat Daya

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.05250	1.445382	14.56536	0.0000
LOG(I)	0.152545	0.016245	9.390440	0.0000
LOG(PP)	0.083554	0.019455	4.294700	0.0000
TPAK	-0.002385	0.015256	-0.156325	0.8760
IPM	-0.019851	0.017517	-1.133240	0.2589
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.674725	Mean dependent var	25.03151	
Adjusted R-squared	0.644366	S.D. dependent var	5.896031	
S.E. of regression	0.457624	Sum squared resid	31.41300	
F-statistic	22.22491	Durbin-Watson stat	1.055867	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.614489	Mean dependent var	23.00142	
Sum squared resid	32.31354	Durbin-Watson stat	0.891246	

Sumber: lampiran E (diolah)

Dari hasil output dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Investasi yang memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien 0.152545 yang mengartikan jika investasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.152545, variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien 0.083554 yang mengartikan jika Pengeluaran Pemerintah naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.083554. variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki probabilitas sebesar 0.8760 dengan koefisien -0.002385 yang mengartikan jika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0.002385, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki probabilitas sebesar 0.2589 dengan koefisien -0.019851 yang mengartikan jika Indeks Pembangunan Manusia naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0.019851 serta memberi bobot pada nilai R-squared sebesar 0.674725. Hal ini dapat disimpulkan bahwa estimasi dengan menggunakan pendekatan fixed effect method (FEM) dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Statistik

a. Uji-f

Setelah menginterpretasikan hasil estimasi, selanjutnya dilakukan Uji-f Uji-f dilakukan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh dari investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi koridor barat daya di Jawa Timur. Berdasarkan hasil regresi dari pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan terhadap pertumbuhan ekonomi, diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 17.44317 dengan nilai F-tabel sebesar 2,42816. F-statistik yang lebih besar dari F-tabel menandakan bahwa secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, yang menandakan investasi, pengeluaran

pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji-t

Pengujian kedua yaitu uji-t, yang mana nilai membandingkan t-statistik dengan nilai t-tabel. Nilai t-statistik pada investasi yang sebesar 7.335375 dengan t-tabel sebesar 1.97462 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada pengeluaran pemerintah yang sebesar 5.145041 dengan t-tabel sebesar 1.97462 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada tingkat partisipasi angkatan kerja yang sebesar 0.006161 dengan t-tabel sebesar 1.97462 dan memiliki probabilitas sebesar 0.9951 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada indeks pembangunan manusia yang sebesar 1.982647 dengan t-tabel sebesar 1.97462 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0492 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%.

c. Determinasi (R^2)

Uji yang terakhir dilakukan dengan uji Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel digunakan bebas terhadap variabel terikat, selain itu juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan untuk memperkirakan nilai pada variabel bebasnya. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* nilai Nilai (R^2) sebesar 0.619487 (61%). Artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat di jelaskan oleh pengeluaran pemerintah (X1), tingkat partisipasi angkatan kerja (X2), indeks pembagunan manusia (X3), dan investasi (X4) sebesar 61% sedangkan sisa nya (100% - 61% = 39%) dijelaskan

oleh variabel lain diluar model.

B. Koridor Utara selatan

1. Uji Chow

Tabel 4. 7 Uji Chow Koridor Utara selatan

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.450646	(11,164)	0.0000
Cross-section Chi-square	155.448473	11	0.0000

Sumber: lampiran C (diolah)

Berdasarkan tabel 4.11, hasil dari uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas $(0,0000) < \alpha = 0,05$. Nilai probabilitas signifikan, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat adalah Fixed Effect Model (FEM). Dikarenakan hasil pengujian yang dilakukan menghasilkan bahwa *Fixed Effect Model*, selanjutnya dilakukan pengujian kembali untuk menguji apakah benar *Fixed Effect Model* menjadi model terbaik dibandingkan *Random Effect Model*. Oleh karena itu diperlukan Uji Hausman untuk memilih model terbaik diantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman Koridor Utara Selatan

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	78.798179	4	0.0000

Sumber: lampiran D (diolah)

Pada hasil Uji Hausman diketahui nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Jika uji hausman hasilnya Fixed Effect Model maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dan tidak perlu di lanjutkan Uji LM.

3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil estimasi dari pengujian

secara parsial dari setiap variabel independen yang menggunakan Uji-T. Sedangkan pengujian secara simultan untuk seluruh variabel independen menggunakan Uji-F. Telihat besarnya pengaruh variabel Koefisien Determinasi dilakukan guna independen terhadap variabel dependen

Tabel 4. 9 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Utara Selatan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.48558	1.896691	8.691755	0.0000
LOG(I)	0.173064	0.027379	6.321017	0.0000
LOG(PP)	0.094860	0.026595	3.566880	0.0005
TPAK	0.051748	0.021653	2.389906	0.0180
IPM	-0.006045	0.023972	-0.252170	0.8012

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.867485	Mean dependent var	23.77418
Adjusted R-squared	0.855365	S.D. dependent var	1.549010
S.E. of regression	0.589102	Akaike info criterion	1.864254
Sum squared resid	56.91482	Schwarz criterion	2.148072
Log likelihood	-151.7828	Hannan-Quinn criter.	1.979330
F-statistic	71.57330	Durbin-Watson stat	0.816095
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: lampiran F (diolah)

Hasil estimasi regresi data panel dengan model fixed effect dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LogPE} = 16.48558 + 0.173064 \text{ LogIit} + 0.094860 \text{ LogPPit} + 0.051748 \text{ TPAKit} - 0.006045 \text{ IPMit}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel, koefisien dan probabilitas dari masing-masing variabel memiliki hasil yang berbeda-beda, Berikut adalah hasil interpretasi regresi dari analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Koridor Utara Selatan di Jawa Timur.

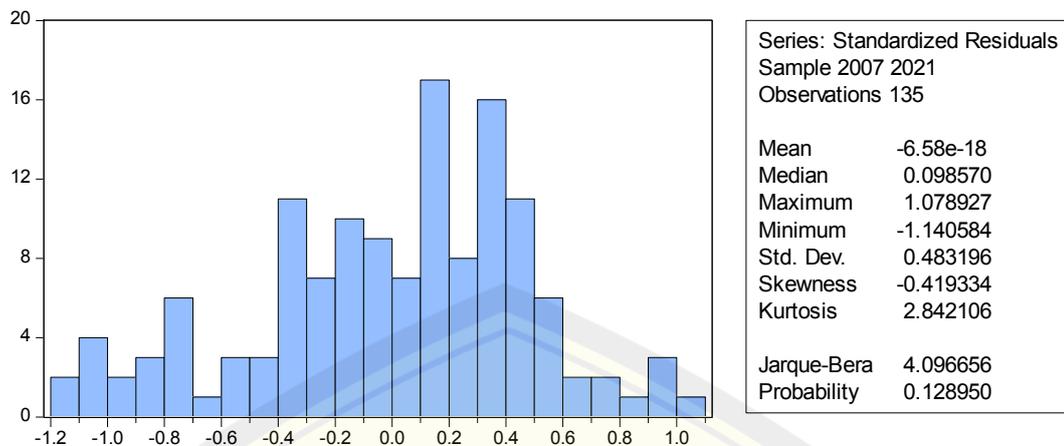
1. α yang merupakan nilai konstanta sebesar 16.48558 merupakan besarnya nilai pertumbuhan ekonomi apabila pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi bernilai konstan.

2. β_1 yang merupakan koefisien investasi sebesar 0.173064 mengartikan bahwa apabila pengeluaran pemerintah naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.173064 persen. Mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. β_2 yang merupakan koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 0.094860 mengartikan bahwa apabila tingkat partisipasi angkatan kerja naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.094860 persen. Mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. β_3 yang merupakan koefisien tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0.051748 mengartikan bahwa apabila indeks pembangunan manusia naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.051748 persen. Mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. β_4 yang merupakan koefisien indeks pembangunan manusia sebesar 0.006045 mengartikan bahwa apabila investasi naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.006045 persen. Mengartikan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pengujian nengujian normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai dari probabilitas Jarque-Berra. Apabila nilai probabilitas Jarque-Berra lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal, begitu pula sebaliknya



Gambar 4. 13 Hasil Uji Normalitas Koridor Utara Selatan

Sumber: Lampiran E (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.13, diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.128950 dan lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, yang berarti data terdistribusi normal dimana melakukan penyembuhan pada uji asumsi klasik normalitas dengan cara outlier data.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel pada model dengan adanya batasan sebesar 0.8 pada setiap variabel. Ketika hasil hubungan hasil uji bernilai lebih dari 0.8, artinya terjadi multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, apabila hasil uji menunjukkan nilai kurang dari 0.8 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini merupakan tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Utara Selatan

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	0.282288	-0.104824	0.364288
PP	0.282288	1.000000	0.029187	0.175462
TPAK	-0.104824	0.029187	1.000000	-0.325811
IPM	0.364288	0.175462	-0.325811	1.000000

Sumber: Lampiran E (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari 0.8. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas sehingga asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Breusch Pagan Godfrey*. Breusch Pagan Godfrey dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas, Kriteria penilaiannya adalah dengan melihat besarnya probabilitas masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas melebihi tingkat = 5%, akan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Koridor Utara Selatan

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.519839	Prob. F(4,130)	0.0092
Obs*R-squared	13.19213	Prob. Chi-Square(4)	0.0104
Scaled explained SS	13.89063	Prob. Chi-Square(4)	0.0077

Sumber: lampiran E (diolah)

Berdasarkan tabel 4.15, diketahui bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 13.19213 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0104 dan lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ (5%), yang berarti terdapat gejala Heterokedasitas. Untuk mengatasi permasalahan heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan sebuah treatment yaitu melakukan estimasi pendekatan fixed effect method (FEM) dengan general least square (GLS). Metode General Least Square (GLS) pada intinya adalah memberikan tambahan bobot kepada variasi data yang digunakan dengan kuadrat varians dari model. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabelvariabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2010:482). Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heterokedasitas GLS Koridor Utara Selatan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.25228	1.620995	8.792300	0.0000
LOG(I)	0.160089	0.023901	6.697955	0.0000
LOG(PP)	0.059711	0.024596	2.427694	0.0167
TPAK	0.067313	0.019675	3.421305	0.0008
IPM	0.021929	0.022338	0.981695	0.3282

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.931208	Mean dependent var	25.05633
Adjusted R-squared	0.924441	S.D. dependent var	5.803618
S.E. of regression	0.501572	Sum squared resid	30.69211
F-statistic	137.6217	Durbin-Watson stat	0.981465
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.910526	Mean dependent var	23.70397
Sum squared resid	30.87775	Durbin-Watson stat	0.908825

Sumber: lampiran E (diolah)

Dari hasil output dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Investasi yang memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien 0.160089 yang mengartikan jika investasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.160089, variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki probabilitas sebesar 0.0167 dengan koefisien 0.059711 yang mengartikan jika Pengeluaran Pemerintah naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.059711. variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki probabilitas sebesar 0.0008 dengan koefisien -0.067313 yang mengartikan jika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.067313, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki probabilitas sebesar 0.3282 dengan koefisien -0.021929 yang mengartikan jika Indeks Pembangunan Manusia naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.021929 serta memberi bobot pada nilai R-squared sebesar 0.931208. Hal ini dapat disimpulkan bahwa estimasi dengan menggunakan pendekatan fixed effect method (FEM) dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Statistik

a. Uji-f

Setelah menginterpretasikan hasil estimasi, selanjutnya dilakukan Uji-f Uji-f dilakukan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh dari investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi koridor utara selatan di

Jawa Timur. Berdasarkan hasil regresi dari investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 71.57330 dengan nilai F-tabel sebesar 2,44135. F-statistik yang lebih besar dari F-tabel menandakan bahwa secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, yang menandakan investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji-t

Pengujian kedua yaitu uji-t, yang mana nilai membandingkan t-statistik dengan nilai t-tabel. Nilai t-statistik pada investasi yang sebesar 6.321017 dengan t-tabel sebesar 1.97796 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada pengeluaran pemerintah yang sebesar 3.566880 dengan t-tabel sebesar 1.97796 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0005 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada tingkat partisipasi angkatan kerja yang sebesar 2.389906 dengan t-tabel sebesar 1.97796 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0180 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada indeks pembangunan manusia yang sebesar 0.252170 dengan t-tabel sebesar 1.97796 dan memiliki probabilitas sebesar 0.8012 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%.

c. Determinasi (R^2)

Uji yang terakhir dilakukan dengan uji Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel digunakan bebas terhadap variabel terikat, selain itu juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan untuk memperkirakan nilai pada variabel bebasnya. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* nilai Nilai (R^2) sebesar 0.867485 (86%). Artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat di jelaskan oleh pengeluaran pemerintah (X1), tingkat partisipasi angkatan kerja (X2), indeks pembangunan manusia (X3), dan investasi (X4) sebesar 85% sedangkan sisa nya ($100\% - 86\% = 14\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

C. Koridor Timur

1. Uji Chow

Tabel 4. 13 Hasil Uji Chow Koridor Timur

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.576697	(6,94)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.607389	6	0.0000

Sumber: lampiran C (diolah)

Berdasarkan tabel 4.11, hasil dari uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas ($0,0000$) $< \alpha = 0,05$. Nilai probabilitas signifikan, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dikarenakan hasil pengujian yang dilakukan menghasilkan bahwa *Fixed Effect Model*, selanjutnya dilakukan pengujian kembali untuk menguji apakah benar *Fixed Effect Model* menjadi model terbaik dibandingkan *Random Effect Model*. Oleh karena itu diperlukan Uji Hausman untuk memilih model terbaik diantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 4. 14 Hasil Uji Hausman Koridor Timur

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	107.647542	4	0.0000

Sumber: lampiran D (diolah)

Pada hasil Uji Hausman diketahui nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Jika uji hausman hasilnya Fixed Effect Model maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dan tidak perlu di lanjutkan Uji LM.

3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil estimasi dari pengujian secara parsial dari setiap variabel independen yang menggunakan Uji-T. Sedangkan pengujian secara simultan untuk seluruh variabel independen menggunakan Uji-F. Telihat besarnya pengaruh variabel Koefisien Determinasi dilakukan guna independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 15 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Timur

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.81517	1.657351	10.74918	0.0000
LOG(I)	0.148183	0.019111	7.753971	0.0000
LOG(PP)	0.083104	0.025336	3.280032	0.0015
TPAK	0.015426	0.020738	0.743849	0.4588
IPM	0.015812	0.022205	0.712095	0.4782

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.789211	Mean dependent var	23.34851
Adjusted R-squared	0.766787	S.D. dependent var	0.858114
S.E. of regression	0.414402	Akaike info criterion	1.174896
Sum squared resid	16.14249	Schwarz criterion	1.452930
Log likelihood	-50.68202	Hannan-Quinn criter.	1.287560
F-statistic	35.19442	Durbin-Watson stat	1.329069
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: lampiran F (diolah)

Hasil estimasi regresi data panel dengan model fixed effect dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LogPE} = 17.81517 + 0.148183 \text{ LogLit} + 0.083104 \text{ LogPPit} + 0.015426 \text{ TPAKit} + 0.015812 \text{ IPMit}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel, koefisien dan probabilitas dari masing-masing variabel memiliki hasil yang berbeda-beda, Berikut adalah hasil interpretasi regresi dari analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Koridor Timur di Jawa Timur.

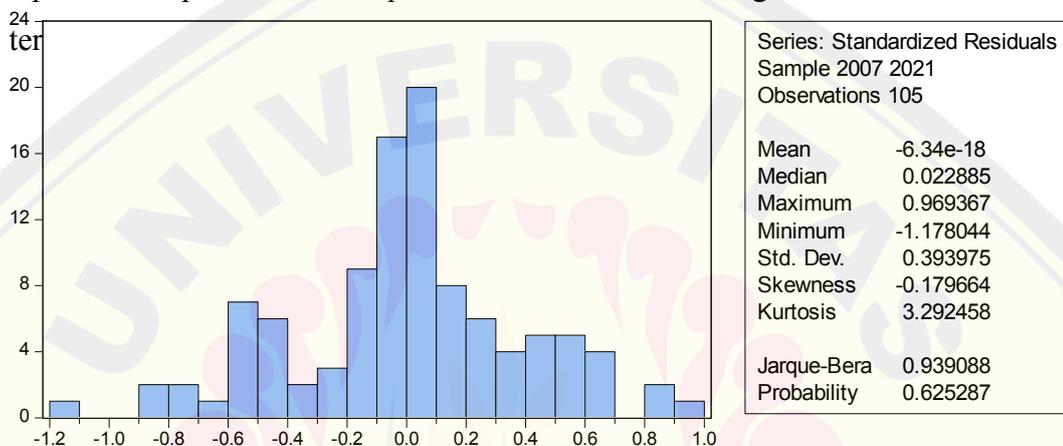
1. α yang merupakan nilai konstanta sebesar 17.81517 merupakan besarnya nilai pertumbuhan ekonomi apabila pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi bernilai konstan.
2. β_1 yang merupakan koefisien investasi sebesar 0.148183 mengartikan bahwa apabila investasi naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.148183 persen. Mengartikan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. β_2 yang merupakan koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 0.083104 mengartikan bahwa apabila pengeluaran pemerintah naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.083104 persen. Selain itu, probabilitas dari variabel pengeluaran pemerintah yang sebesar 0.0015 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. β_3 yang merupakan koefisien tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0.015426 mengartikan bahwa apabila tingkat partisipasi angkatan kerja naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.015426 persen. Mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. β_4 yang merupakan koefisien indeks pembangunan manusia sebesar 0.015812 mengartikan bahwa apabila indeks pembangunan manusia naik

satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.015812 persen. Mengartikan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pengujian nenguan normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai dari probabilitas Jarque-Berra. Apabila nilai probabilitas Jarque-Berra lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, maka data



Gambar 4. 14 Hasil Uji Normalitas Koridor Timur

Sumber: Lampiran E (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.14, diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.939088 dengan nilai probabilitas 0.625287 dan lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 16 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Timur

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	-0.072017	0.015160	0.044247
PP	-0.072017	1.000000	0.135089	0.183132
TPAK	0.015160	0.135089	1.000000	-0.103952
IPM	0.044247	0.183132	-0.103952	1.000000

Sumber: Lampiran E (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari 0.8. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas sehingga asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Breusch Pagan Godfrey*. Breusch Pagan Godfrey dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas, Kriteria penilaiannya adalah dengan melihat besarnya probabilitas masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas melebihi tingkat = 5%, akan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas Koridor Timur

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.759345	Prob. F(4,100)	0.5542
Obs*R-squared	3.095234	Prob. Chi-Square(4)	0.5420
Scaled explained SS	2.527264	Prob. Chi-Square(4)	0.6398

Sumber: Lampiran E (diolah)

Berdasarkan tabel 4.22, diketahui bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 3.095234 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5420 dan lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05(5\%)$, yang berarti tidak ada gejala Heteroskedastisitas.

4. Uji Statistik

a. Uji-f

Setelah menginterpretasikan hasil estimasi, selanjutnya dilakukan Uji-f Uji-f dilakukan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh dari pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi koridor timur di Jawa Timur. Berdasarkan hasil regresi dari pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 35.19442 dengan nilai F-tabel sebesar 2,46261. F-statistik yang lebih besar dari F-tabel menandakan bahwa secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, yang menandakan investasi, pengeluaran

pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembanguan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji-t

Pengujian kedua yaitu uji-t, yang mana nilai membandingkan t-statistik dengan nilai t-tabel. Nilai t-statistik pada investasi yang sebesar 7.753971 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05% mengartikan bahwa investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada pengeluaran pemerintah yang sebesar 3.280032 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0015 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05% mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada tingkat partisipasi angkatan kerja yang sebesar 0.743849 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.4588 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05% mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada indeks pembanguan manusia yang sebesar 0.712095 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.4782 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05% mengartikan bahwa indeks pembanguan manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%.

c. Determinasi (R^2)

Uji yang terakhir dilakukan dengan uji Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel digunakan bebas terhadap variabel terikat, selain itu juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan untuk memperkirakan nilai pada variabel bebasnya. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* nilai R^2 sebesar 0.766787 (78%). Artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat di jelaskan oleh pengeluaran pemerintah (X1), tingkat partisipasi angkatan kerja (X2), indeks pembanguan manusia (X3), dan investasi (X4) sebesar 85% sedangkan sisa nya (100% - 78% = 22%) dijelaskan

oleh variabel lain diluar model.

D. Koridor Utara

1. Uji Chow

Tabel 4. 18 Hasil Uji Chow Koridor Utara

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.187813	(7,108)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.062940	7	0.0000

Sumber: lampiran C (diolah)

Berdasarkan tabel 4.11, hasil dari uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas $(0,0000) < \alpha = 0,05$. Nilai probabilitas signifikan, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat adalah Fixed Effect Model (FEM). Dikarenakan hasil pengujian yang dilakukan menghasilkan bahwa *Fixed Effect Model*, selanjutnya dilakukan pengujian kembali untuk menguji apakah benar *Fixed Effect Model* menjadi model terbaik dibandingkan *Random Effect Model*. Oleh karena itu diperlukan Uji Hausman untuk memilih model terbaik diantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 4. 19 Hasil Uji Hausman Koridor Utara

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.210233	4	0.0000

Sumber: lampiran D (diolah)

Pada hasil Uji Hausman diketahui nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Jika uji hausman hasilnya Fixed Effect Model maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dan tidak perlu di lanjutkan Uji LM.

3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil estimasi dari pengujian

secara parsial dari setiap variabel independen yang menggunakan Uji-T. Sedangkan pengujian secara simultan untuk seluruh variabel independen menggunakan Uji-F. Telihat besarnya pengaruh variabel Koefisien Determinasi dilakukan guna independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 20 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Utara

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.90984	2.228012	8.936145	0.0000
LOG(I)	0.162706	0.029969	5.429132	0.0000
LOG(PP)	0.101897	0.032030	3.181322	0.0020
TPAK	-0.020648	0.018969	-1.088496	0.2792
IPM	0.012898	0.026936	0.478844	0.6332

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.571454	Mean dependent var	23.24595
Adjusted R-squared	0.525864	S.D. dependent var	0.759318
S.E. of regression	0.522848	Akaike info criterion	1.639805
Sum squared resid	25.69675	Schwarz criterion	1.917839
Log likelihood	-75.08976	Hannan-Quinn criter.	1.752470
F-statistic	12.53464	Durbin-Watson stat	1.018500
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: lampiran F (diolah)

Hasil estimasi regresi data panel dengan model fired efect dapat dijelaskan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LogPE} = 19.90984 + 0.162706 \text{ LogLit} + 0.101897 \text{ LogPPit} - 0.020648 \text{ TPAKit} + 0.012898 \text{ IPMit}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel, koefisien dan probabilitas dari masing-masing variabel memiliki hasil yang berbeda-beda, Berikut adalah hasil interpretasi regresi dari analisis pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Koridor Utara di Jawa Timur.

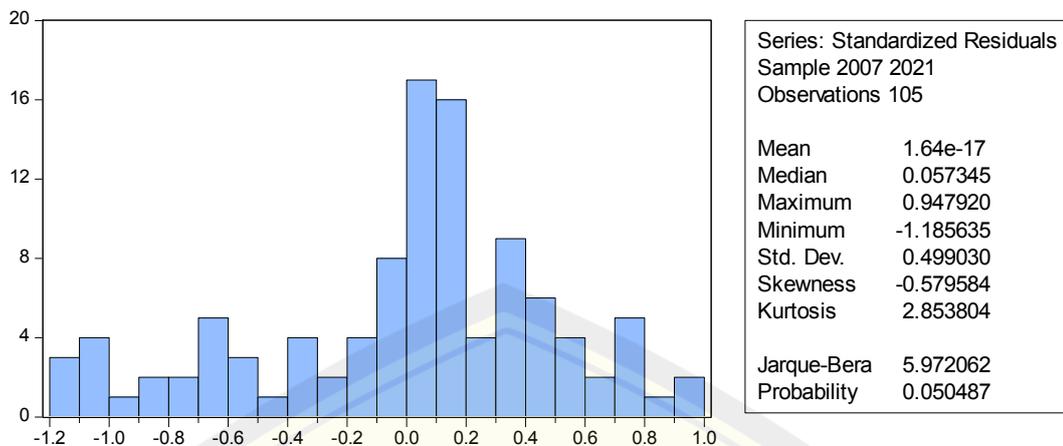
1. α yang merupakan nilai konstanta sebesar 19.90984 merupakan besarnya nilai pertumbuhan ekonomi apabila investasi pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi bernilai konstan.

2. β_1 yang merupakan koefisien investasi sebesar 0.162706 mengartikan bahwa apabila investasi naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.162706 persen. Mengartikan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. β_2 yang merupakan koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 0.101897 mengartikan bahwa apabila pengeluaran pemerintah naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.101897 persen. Selain itu, probabilitas dari variabel pengeluaran pemerintah yang sebesar 0.0020 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. β_3 yang merupakan koefisien tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0.020648 mengartikan bahwa apabila tingkat partisipasi angkatan kerja naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.020648 persen. Mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. β_4 yang merupakan koefisien indeks pembangunan manusia sebesar 0.012898 mengartikan bahwa apabila indeks pembangunan manusia naik satu persen, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.012898 persen. Mengartikan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pengujian normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai dari probabilitas Jarque-Berra. Apabila nilai probabilitas Jarque-Berra lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.



Gambar 4. 15 Hasil Uji Normalitas Koridor Utara

Sumber: Lampiran E (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.15, diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 5.972062 dengan nilai probabilitas 0.050487 dan lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$, yang berarti data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 21 Hasil Uji Multikolinearitas Koridor Utara

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	-0.064989	-0.168900	0.233086
PP	-0.064989	1.000000	0.057390	0.229306
TPAK	-0.168900	0.057390	1.000000	-0.275999
IPM	0.233086	0.229306	-0.275999	1.000000

Sumber: Lampiran E (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari 0.8. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas sehingga asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Breusch Pagan Godfrey*. Breusch Pagan Godfrey dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas, Kriteria penilaiannya adalah dengan melihat besarnya probabilitas masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas melebihi tingkat $= 5\%$, akan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Heteroskedastisitas Koridor Utara

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	4.959337	Prob. F(4,100)	0.0011
Obs*R-squared	17.38124	Prob. Chi-Square(4)	0.0016
Scaled explained SS	14.68606	Prob. Chi-Square(4)	0.0054

Sumber: lampiran (diolah)

Berdasarkan tabel 4.27, diketahui bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 17.38124 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0016 dan lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05(5\%)$, yang berarti terdapat gejala Heterokedasitas. Untuk mengatasi permasalahan heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan sebuah treatment yaitu melakukan estimasi pendekatan fixed effect method (FEM) dengan general least square (GLS). Metode General Least Square (GLS) pada intinya adalah memeberikan tambahan bobot kepada variasi data yang digunakan dengan kuadrat varians dari model. Uji ini dilakukan dengan meregresikan variabelvariabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2010:482). Jika nilai signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Heteroskedastisitas GLS Koridor Utara

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.49420	2.136248	9.125440	0.0000
LOG(I)	0.166535	0.028961	5.750342	0.0000
LOG(PP)	0.093017	0.031390	2.963301	0.0039
TPAK	-0.022644	0.018347	-1.234192	0.2202
IPM	0.023875	0.026137	0.913452	0.3633

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.577819	Mean dependent var	23.70121
Adjusted R-squared	0.532906	S.D. dependent var	2.882176
S.E. of regression	0.522246	Sum squared resid	25.63764
F-statistic	12.86532	Durbin-Watson stat	1.043938
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.570520	Mean dependent var	23.24595
Sum squared resid	25.75273	Durbin-Watson stat	1.051347

Sumber: lampiran E (diolah)

Dari hasil output dapat diketahui bahwa nilai probabilitas variabel Investasi yang memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan koefisien 0.166535 yang mengartikan jika investasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.166535, variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki probabilitas sebesar 0.0039 dengan koefisien 0.093017 yang mengartikan jika Pengeluaran Pemerintah naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.093017. variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki probabilitas sebesar 0.2202 dengan koefisien -0.022644 yang mengartikan jika Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurunkan sebesar 0.022644, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki probabilitas sebesar 0.3633 dengan koefisien -0.023875 yang mengartikan jika Indeks Pembangunan Manusia naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.023875 serta memberi bobot pada nilai R-squared sebesar 0.577819. Hal ini dapat disimpulkan bahwa estimasi dengan menggunakan pendekatan fixed effect method (FEM) dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Statistik

a. Uji-f

Setelah menginterpretasikan hasil estimasi, selanjutnya dilakukan Uji-f dilakukan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh dari pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi koridor utara di Jawa Timur. Berdasarkan hasil regresi dari pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 12.53464 dengan nilai F-tabel sebesar 2,48588. F-statistik yang lebih besar dari F-tabel menandakan bahwa secara bersama-sama pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam hasil regresi menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.00000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, yang menandakan

pengeluaran pemerintah, tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembanguan manusia dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji-t

Pengujian kedua yaitu uji-t, yang mana nilai membandingkan t-statistik dengan nilai t-tabel. Nilai t-statistik pada investasi yang sebesar 5.429132 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada pengeluaran pemerintah yang sebesar 3.181322 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0020 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada tingkat partisipasi angkatan kerja yang sebesar 1.088469 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.2792 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%. Nilai t-statistik pada indeks pembanguan manusia yang sebesar 0.478844 dengan t-tabel sebesar 1.98326 dan memiliki probabilitas sebesar 0.6332 dengan tingkat nilai α sebesar 0,05 mengartikan bahwa indeks pembanguan manusia tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebenaran 95%.

c. Determinasi (R^2)

Uji yang terakhir dilakukan dengan uji Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel digunakan bebas terhadap variabel terikat, selain itu juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan untuk memperkirakan nilai pada variabel bebasnya. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* nilai R^2 sebesar 0.571454 (57%). Artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat di jelaskan oleh pengeluaran pemerintah (X1), tingkat partisipasi angkatan kerja (X2), indeks pembagunan manusia (X3), dan

investasi (X4) sebesar 57% sedangkan sisanya ($100\% - 57\% = 43\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola Pertumbuhan Pada Masing-Masing Koridor di Jawa Timur

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintahan daerah dan komponen masyarakat mengelola sumber daya dengan membentuk pola kemitraan guna untuk menciptakan lapangan pekerjaan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi. Soetriono dan Wibowo (2002:57), menyatakan bahwa klasifikasi wilayah merupakan suatu landasan yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan yang dilakukan pada wilayah yang berkaitan guna untuk mengetahui variasi karakteristik dalam wilayah tertentu. Analisis Tipologi kelas digunakan untuk mengetahui karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dengan membagi daerah berdasarkan indikator laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita. Dengan menentukan laju pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan PDRB perkapita sebagai sumbu horizontal (Selvia Elysanti, 2015). Berdasarkan kriteria tersebut daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat kuadran wilayah, diantaranya: Kuadran 1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota. Kuadran 2. Daerah berkembang yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota. Kuadran 3. Daerah Maju tapi tertekan, yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten/kota. Kuadran 4. Daerah relatif tertinggal yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten/kota.

Tinggi rendahnya PDRB perkapita dapat dilihat jika mengalami peningkatan, otomatis akan mendorong naiknya tingkat daya beli atau konsumsi masyarakat. Ketika daya beli atau konsumsi masyarakat meningkat otomatis juga akan mendorong meningkatnya produksi barang dan jasa, apabila PDRB

perkapita mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan daya beli atau konsumsi masyarakat yang otomatis akan menurunkan hasil produksi barang dan jasa. Sedangkan tinggi rendahnya laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu.

Pada Provinsi Jawa timur berdasarkan masing-masing koridor ekonomi kabupaten/kota mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan kabupaten/kota lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu kabupaten/kota perlu mengenali karakteristik ekonomi, sosial, fisik itu sendiri, termasuk interaksinya dengan kabupaten/kota atau provinsi lain. Dengan demikian, tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun disisi lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang tentunya juga dikaji bagaimana pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai daerah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana ekonomi daerah. Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal juga diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan laju pertumbuhan antar daerah (Suyatno, 2000).

Berbeda dengan koridor Utara Selatan yang dimana banyak kabupaten/kota tercluster industri pada koridor Barat Daya yang pola pertumbuhannya cenderung pada daerah berkembang. Daerah yang tergolong berkembang seperti Kabupaten Pacitan, Nganjuk, Jombang, Tulungagung, Ponorogo faktor penunjang pertumbuhan ekonomi dari usaha pengolahan, perdagangan dan pertanian. Koridor Barat Daya memiliki SDM yang cukup baik dimana masyarakatnya dapat mengelolah hasil pertanian dan hortikultura dengan baik, sehingga dapat menembus pasar ekspor di ASEAN yang mengasihkan bawang merah dengan varientas super Philip dan manga asal jombang varietas arumanis.

Koridor Utara Selatan memiliki pola pertumbuhan ekonomi yang daerahnya cenderung maju dan cepat hal tersebut dikarenakan banyaknya kota ataupun kabupaten yang memiliki kluster industri, infrastruktur, daya saing, pola konsumsi masyarakat, kemampuan keuangan daerah dan karakteristik daerah yang mendukung serta SDM yang tergolong sangat baik.

Pada Koridor Timur yang cenderung tergolong daerah tertinggal di karenakan peringkat kemiskinan Jawa Timur pada tahun 2019 ada 2 Kabupaten yang masuk pada peringkat 10 besar daerah dengan angka kemiskinan tertinggi yakni Kab. Probolinggo di peringkat ke-4 dan Kab. Bondowoso di peringkat ke-9. Tak hanya itu menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Provinsi Jawa Timur, Mohammad Yasin pada tahun 2019, Situbondo lemah di SDM, infrastruktur, kemampuan keuangan daerah, dan karakteristik daerah. Sementara, Bondowoso lemah di SDM dan kemampuan keuangan daerah, serta Kabupaten Lumajang SDM, infrastruktur.

Salah satu penyebab Koridor Utara tergolong pada daerah yang relative tertinggal dimana rata-rata Kabupaten yang berada di Pulau Madura yang infrasktutur nya belum terbangun secara merata. Kondisi itu membuat potensi ekonomi di Madura tidak tergarap secara maksimal. Salah satunya dengan listrik yang belum terpasang merata di Madura. Kondisi itu menyulitkan nelayan, untuk mengawetkan ikan hasil tangkapannya. Selain itu, beberapa akses jalan di Madura juga perlu dibenahi, untuk menghidupi ekonomi di pulau garam itu. Tak hanya itu pengolahan serta pemanfaatan potensi-potensi yang ada ini belum dilakukan secara optimal sehingga tingkat pembangunan yang ada di kabupaten-kabupaten yang berada pada daerah relatif tertinggal belum maksimal. Dampak yang terjadi dengan adanya kondisi tersebut yaitu kurangnya tingkat kesejahteraan dan adanya ketimpangan pada wilayah Kabupaten yang terdapat di Pulau Madura.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Jawa Timur bertambah 153,63 ribu jiwa menjadi 4,57 juta jiwa pada Maret 2021 dibanding Maret 2020. Demikian pula angka kemiskinan meningkat menjadi 11,4% pada Maret 2021 dibanding sebelumnya 11,09%. Tiga kabupaten di Pulau Madura merupakan wilayah Jawa Timur dengan angka kemiskinan tertinggi.

Angka kemiskinan di Kabupaten Sampang mencapai 23,76% pada Maret 2021. Persentase penduduk miskin di kabupaten tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan 37 kabupaten lainnya di Jawa Timur.

Dalam mengurangi pada daerah yang relative tertinggal pemerintah daerah harus bekerja keras untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktivitas sektor dan kegiatan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja besar terutama dari golongan miskin. Pemerintah daerah juga dituntut untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi berbagai kebijakan dan program pengurangan kemiskinan. Pada daerah relatif tertinggal, program pembangunan diarahkan pada upaya penyediaan lapangan kerja melalui pemanfaatan teknologi padat karya. Sedangkan aktifitas kegiatan ekonomi diarahkan pada kegiatan yang berbasis sektor pertanian yang produknya mempunyai pasar yang cukup luas.

Dari penjelasan di atas pola pertumbuhan ekonomi di koridor Jawa Timur dapat dijelaskan bahwa Koridor Barat Daya memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah berkembang cepat, kemudian Koridor Utara Selatan memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah cepat maju dan cepat tumbuh, serta Koridor Timur dan Koridor Utara memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah relatif tertinggal.

Hal ini sesuai dengan teori dengan teori neoklasik dalam buku ekonomi regional teori dan aplikasi edisi revisi yang menyatakan faktor kemajuan teknik, yang dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM adalah menyangkut keahlian dan moral, dan moral sangat dipengaruhi oleh aturan main yang berlaku. Hal khusus yang perlu dicatat bahwa model Neoklasik mengasumsikan $I = S$. Hal ini berarti kebiasaan masyarakat yang suka menyimpan uang kontan dalam jumlah besar di rumah (bukan di bank) tanpa tujuan khusus, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Paham Neoklasik melihat peran kemajuan teknologi/inovasi sangat besar dalam memacu pertumbuhan wilayah. Oleh sebab itu, pemerintah perlu mendorong terciptanya aktivitas dalam kehidupan masyarakat, agar produktivitas per tenaga kerja terus meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan (Arifin, 2009) yang menyatakan bahwa analisis perbandingan perekonomian dapat dijelaskan bahwa Koridor Utara Selatan memiliki perekonomian pada peringkat pertama, kemudian disusul koridor Barat Daya, selanjutnya Koridor Timur serta pada peringkat terakhir yaitu Koridor Utara.

4.3.2 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu daerah, dibutuhkan peran strategis yaitu berupa pembentukan modal. Pembentukan stok modal inilah yang bersumber dari kegiatan investasi atau pendanaan di sejumlah pasar keuangan. Modal yang ditanam oleh para investor (baik perusahaan maupun individu) akan sangat membantu perekonomian dalam menambah stok modal yang dibutuhkan.

Modal-modal tersebut ditujukan untuk proses produksi, sehingga akan menghasilkan barang dan jasa yang tentunya dapat digunakan oleh seluruh masyarakat di masa mendatang. Sama halnya dengan penelitian ini menyatakan bahwa investasi PMDN berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di semua Koridor ekonomi Jawa Timur. Hasil yang signifikan tersebut artinya investasi naik maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing koridor Jawa Timur. Dengan investasi PMDN yang tinggi akan meningkatkan hasil produksi, karena dalam proses produksi dibutuhkan biaya-biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku, peralatan dan membayar gaji karyawan dengan meningkatnya hasil produksi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di suatu daerah maka akan semakin besar peluang suatu daerah untuk memperluas lapangan pekerjaan dan hal ini akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya korelasi yang positif antara investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi, peran pemerintah daerah untuk menjaga iklim investasi di Jatim terus dilakukan melalui berbagai langkah. Dimana Pemprov Jatim melalui DPMPSTSP Provinsi Jatim menginventarisasi perubahan perizinan berusaha yang terintegrasi dalam aplikasi perizinan online – Jatim Online Single Submission

(JOSS). Selain digitalisasi sistem perizinan, DPMPTSP juga telah menggelar roadshow perizinan dan kompetisi Investment Award. Tidak hanya itu, Pemprov Jatim juga mengusulkan Raperda tentang Perubahan Perda Nomor 2 Tahun 2009 tentang Penanaman Modal guna menyesuaikan dengan kebijakan baru yang telah diterbitkan. Sementara Pergub 69 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu telah diganti oleh Pergub 88 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha.

Penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi menurut Harrod-Domar yang beranggapan bahwa ada hubungan secara langsung antara investasi dan output. Dimana hubungan stok kapital dan output dikenal dengan Capital Output Ratio (COR), semakin tinggi nilai COR atau stok kapital maka output juga akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arta, 2013) yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 3.388511. Sehingga pemerintah daerah dapat menjaga stabilitas investasi agar tetap kondusif dan mulai mengidentifikasi sektor – sektor unggulan ataupun yang masih produktif lainnya untuk menarik para investor dalam negeri agar meningkatkan investasinya di beberapa sektor tersebut. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh (Rurtiono, 2008) PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Semakin meningkatnya investasi PMDN maka ketersediaan barang publik akan meningkat dan akan mendorong peningkatan PDRB.

4.3.3 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran Pemerintah menurut Sukirno (1994) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak

selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga.

Variabel Pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di semua Koridor ekonomi Jawa Timur. Hasil yang signifikan tersebut pengeluaran pemerintah telah dapat berkontribusi terhadap kondisi pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah yang selalu berusaha ditingkatkan pemerintah dengan tetap memperhatikan aspek efisiensinya, sehingga realisasi belanja daerah dapat tersalurkan dengan tepat. Dalam penelitian ini sejalan dengan teori pengeluaran pemerintah yang dikemukakan oleh Rotow dan Musgrave dalam Dumairy (1996) menyebutkan bahwa pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya dari (Agustina, 2019) dengan judul Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Kontribusi Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat yang mengatakan bahwa Pengeluaran pemerintah (X1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Semakin besar pengeluaran pemerintah maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, sebaliknya semakin kecil pengeluaran pemerintah maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi. Sehingga apabila pemerintah ingin meningkatkan pertumbuhan ekonominya maka pemerintah perlu mengalokasikan anggaran dalam bentuk belanja langsung yang lebih besar.

Menurut PP No.8 Tahun 2007, pengeluaran pemerintah adalah penempatan sejumlah dana atau barang oleh pemerintah pusat dalam jangka anjang untuk investasi pembelian surat berharga dan investasi langsung yang mampu mengembalikan nilai pokok ditambah dengan manfaat ekonomi, social,

dan dana atau manfaat lainnya dalam jangka waktu tertentu. Dalam artian lain pengeluaran pemerintah adalah bentuk pengeluaran pemerintah yang bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, dalam hal ini investasi yang dilakukan oleh pemerintah di antaranya belanja tidak langsung, belanja langsung, dan biaya daerah dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi. Dalam Dumairy (1996), kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan berdampak pada kenaikan atau penurunan pendapatan nasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wagner dalam Dumairy (1996) bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya.

Variabel pengeluaran pemerintah berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang efektivitasnya dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai (Wahyuni et al., 2014). Salah satu peran pemerintah dalam mengatur perekonomian adalah dengan menerapkan kebijakan fiskal dengan mengalokasikan pengeluaran pemerintah untuk membangun sarana yang dibutuhkan masyarakat (Wahyuni et al, 2014). Dengan dan prasarana sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat, diharapkan berkembangnya mampu meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri.

Kota Surabaya dan Sidoarjo adalah daerah yang memiliki nilai pengeluaran pemerintah tertinggi di Koridor Utara Selatan provinsi Jawa Timur, Selain itu, kedua daerah tersebut memiliki koefisien regresi tertinggi bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya dan Sidoarjo memiliki jumlah PDRB tertinggi di Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya nilai pengeluaran pemerintah akan diikuti dengan tingginya PDRB daerah tersebut, Peningkatan pengeluaran pemerintah di Kota Surabaya dan Sidoarjo juga diikuti dengan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Tingginya pertumbuhan ekonomi di

daerah tersebut mengindikasikan bahwa pengeluaran pemerintah yang dianggarkan efektif dan mampu mendorong sektor-sektor yang termasuk dalam PDRB Kabupaten/Kota tersebut. Hal ini juga didukung nilai koefisien regresi dari ketiga daerah tersebut, yang tergolong tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Campur tangan pemerintah yang dilakukan pemerintah guna kemaslahatan masyarakat umum memiliki manfaat yang sangat tinggi (Arsyad, 1997). Dalam Samuelson dan Nordhaus (1992), secara garis besar pemerintah memiliki 3 fungsi utama secara garis yakni (1) meningkatkan efisiensi, (2) menciptakan pemerataan atau utama, keadilan, serta (3) memacu pertumbuhan ekonomi secara makro dan memelihara stabilitasnya. Campur tangan pemerintah dalam penelitian ini diproksikan dengan belanja modal (pengeluaran pemerintah) adalah suatu hal yang penting bagi suatu daerah, khususnya dalam pembangunan ekonomi untuk mengurangi konsumsi terhadap produk asing yang mampu mengurangi masyarakat dalam konsumsi tabungan eped masa mendatang (Bawuno et al, 2015). Selain itu, tingkat (2002) dalam Bawuno et al. (2015) peranan pemerintah dalam suatau menurut Suparnoko dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah alam negara dapat dilihat proporsinya terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, pengeluaran pemerintah semakin besar pula pengeluaran pembangunan memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan nasional tidaklah cukup, juga harus memperhatikan siapa (masyarakat lapisan mana) yang akan namun meningkat pendapatannya (Dumairy, 1996).

4.3.4 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk yang sudah memasuki usia kerja terdiri dari angkatan dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk yang sudah memasuki usia kerja yaitu 15 tahun ke atas yang bekerja atau punya pekerjaan namun tidak bekerja atau menaggur.

Angkatan kerja merupakan yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan bukan angkatan kerja merupakan penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dari penduduk yang termasuk dalam pasar kerja yaitu yang bekerja atau yang mencari pekerjaan.

Dapat dilihat pada gambar 4.10 bahwa rata-rata tingkat partisipasi Angkatan kerja mengalami fluktuasi disemua koridor ekonomi di Jawa Timur sehingga menyebabkan TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh secara negative atau positif. Berdasarkan penelitian ini variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada Koridor Barat Daya dan Koridor Timur berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang mengartikan bahwa TPAK dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan dari kegiatan produktif yang dilakukan oleh penduduk sehingga membuat pertumbuhan ekonomi tidak berkembang dan berkurangnya lapangan kerja dan tingkat jumlah penduduk yang berada dalam usia kerja pada suatu Kabupaten/Kota di Koridor Barat Daya dan Koridor Timur tidak memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Solow pertumbuhan ekonomi, yang dirancang untuk dapat menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi dapat berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Dimana tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output pada suatu perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif maka akan menghasilkan output yang semakin tinggi dan dapat mempengaruhi PDRB pada suatu wilayah. Dimana peningkatan TPAK pada suatu wilayah akan meningkatkan pendapatan perkapita.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Edwin Maulana Rozmar, 2017) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi yang menyatakan bahwa TPAK berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan penduduk sangat berkaitan

dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja dan merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain faktor produksi, jumlah tenaga kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi TPAK di Provinsi Jambi masih rendah karena adanya ketidakseimbangan dalam penyebaran penduduk antar daerah mengakibatkan tidak proporsionalnya penggunaan tenaga kerja secara regional dan sektoral sehingga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Nilai tingkat partisipasi angkatan kerja mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara. Dengan semakin tinggi nilai tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin tinggi juga pasokan dari tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Databooks, 2021).

Perekonomian dan ketenagakerjaan memiliki hubungan yang cukup erat. Kondisi ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar tenaga kerja dalam jangka panjang. Teori ekonomi Solow mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja memiliki hubungan yang positif karena jumlah pekerja yang besar menghasilkan output yang lebih banyak. Namun, tren saat ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan lapangan kerja berubah secara signifikan (International Labour Organization, 2020).

Koridor Ekonomi Utara Selatan, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan karena terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas akan meningkatkan output dan pada akhirnya akan memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow Swan (Neo-Klasik). Teori pertumbuhan Solow Swan menjelaskan tentang hubungan antara pertumbuhan jumlah penduduk, tabungan, dan teknologi yang memberikan pengaruh serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa akumulasi pertumbuhan populasi penduduk dan pertumbuhan kapital yang berkaitan dengan tenaga kerja

dan perkembangan teknologi saling berinteraksi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2000). Kesimpulan lain dari teori ini adalah hal penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah modal dan tenaga kerja yang bertambah, namun kemajuan teknologi serta bertambahnya tenaga kerja yang mahir dan ahli.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Yody Prawira Sunardi, 2017) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh PAD, dana dan TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang perimbangan, Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK, berpengaruh positif Mongondow dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pengertian bahwa, dengan bertambahnya jumlah penduduk usia kerja maka angkatan kerja juga bertambah, namun hal ini sejalan harus diimbangi dengan tingginya produktivitas kerja sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Semakin besar jumlah penduduk di Jawa Timur, semakin banyak pula jumlah angkatan kerja. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi tenaga kerja. Apabila pertumbuhan tingkat partisipasi tenaga kerja semakin besar dan tidak diimbangi dengan aksesibilitas pembukaan usaha, maka akan terjadi disparitas. Masalah kesempatan kerja memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, dimana ketika kesempatan kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat.

Koridor Ekonomi Utara, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Koefisien yang negatif TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan salah satunya adalah pemerintah bahwa meningkatnya jumlah penduduk tidak selalu menimbulkan kebaikan, dimana semakin banyak penduduk di Koridor Utara maka akan mengakibatkan lowongan pekerjaan semakin sedikit serta menimbulkan persaingan yang pesat terhadap kesempatan kerja. Apabila kenaikan jumlah penduduk tidak dapat dikendalikan maka akan mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang menganggur karena kurangnya lowongan pekerjaan, sehingga akan berdampak buruk pada perekonomian di Koridor Utara, maka apabila tingkat

partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan maka akan langsung menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan (iffa, 2022) dengan judul analisis determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1991 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel TPAK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar -1.398735 dan probabilitas sebesar 0.2002 yang tidak signifikan pada $\alpha=5\%$ (0.05). Dalam jangka panjang, variabel TPAK juga berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang juga dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -1.356582 dan probabilitas sebesar 0.2447 yang tidak signifikan pada $\alpha=5\%$ (0.05). Artinya, dalam jangka pendek dan jangka panjang TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Serta sejalan dengan penelitian (Diah Sukma Wardani, 2023) berjudul Analisis Pengaruh PAD, IPM dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali yang menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Bali, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya penduduk tidak membuat pertumbuhan ekonomi meningkat karena kurang tersedianya lapangan pekerjaan. Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah Provinsi Bali agar terus menggali sumber pendapatan daerah, sumber daya manusia dan lapangan pekerjaan yang nantinya akan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

4.3.5 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik dari suatu penduduk. Kualitas fisik, tercermin dari besaran angka harapan hidup, sedangkan kualitas non fisik, didapat melalui perpaduan lamanya rata-rata penduduk bersekolah dan angka melek huruf. Lebih dari 25 tahun IPM digunakan UNDP sebagai pengukuran pembangunan manusia. Di Indonesia, IPM digunakan sebagai dasar penentuan dana transfer pemerintah pusat yang meliputi dana

alokasi umum (DAU) untuk kabupaten/kota. Menurut Ranis, Stewart, dan Ramirez: 2000 (BPS: 2016) bahwa “Dalam Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia terdapat hubungan dua arah (dual causation), dimana pertumbuhan ekonomi meningkatkan pembangunan manusia namun disisi lain peningkatan pembangunan manusia memungkinkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi”.

Meskipun beberapa konsep menyatakan pertumbuhan ekonomi memiliki dual causation dengan pembangunan manusia, namun dalam prakteknya banyak faktor yang mempengaruhi agar dual causation tersebut terjadi. Selain faktor yang mempengaruhi agar dual causation bisa terjadi, ada pula faktor penguat yang berhubungan dengan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan Ranis dkk (2000) bahwa “Faktor penguat antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi meliputi struktur ekonomi, distribusi aset, kebijakan, social capital, investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang merata, dan kebijakan ekonomi yang tepat. Peningkatan kualitas modal manusia (Human Capital) dapat tercapai bila memperhatikan faktor-faktor penentu kualitas modal manusia yang dalam beberapa literatur disebutkan yaitu pendidikan dan kesehatan”.

Pada Koridor Barat Daya berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya, semakin tinggi kualitas Indeks Pembangunan Manusia, maka pertumbuhan ekonomi Koridor Barat Daya akan mengalami penurunan. Sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi Koridor Barat Daya mengalami peningkatan, maka indeks pembangunan manusia akan menurun, dikarenakan tidak meratanya pendapatan antar kota/kabupaten di Koridor Barat Daya, IPM mengalami kenaikan karena tersedianya fasilitas pelayanan publik, namun kondisi tingkat pendapatan masih terjadi kesenjangan karena kurangnya peningkatan skill dalam dunia kerja sehingga akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan (Utami, 2020) dengan judul penelitian: Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Hasil yang diperoleh adalah

terdapat hubungan yang kuat antara Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan, pengangguran, dan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Variabel Indeks Pembangunan Manusia, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia dan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Nilai Koefisien Determinasi sebesar 95.2024% menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan, dan pengangguran mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh sebesar 95.2024%, sedangkan sisanya 4.7916% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini juga sejalan dengan (Moh Muqorrobin, 2017) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur berpengaruh negatif, artinya semakin tinggi kualitas Indeks Pembangunan Manusia, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan. Sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami peningkatan, maka indeks pembangunan manusia akan menurun.

Secara rata-rata IPM Jawa Timur naik 0,86 persen per tahun. Pembangunan manusia tahun 2020 memang sudah masuk kategori “tinggi”, disertai dengan laju pertumbuhan agaknya melambat sebagai dampak pandemi Covid-19 yang menerpa Jawa Timur sejak Maret 2020. Pandemi tersebut berdampak negatif terhadap pengeluaran per kapita per tahun yang disesuaikan sehingga indeks pengeluaran juga mengalami penurunan.

Hal tersebut juga menggambarkan kondisi Koridor Utara Selatan bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya apabila pertumbuhan ekonomi turun maka ipm mengalami penurunan hal ini terjadi karena rendah kualitas maka pertumbuhan ekonomi di Koridor Utara Selatan akan mengalami pertumbuhan ekonomi serta menyebabkan kuantitas atau hasil barang dan jasa yang dihasilkan akan tidak maksimal.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Bagas Fakhri Maulana, 2022) dengan judul penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021. Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh variable PE secara negative dan tidak signifikan terhadap variable IPM. Koefisien yang bertanda negative memiliki makna bahwa tidak terdapat pengaruh IPM terhadap PE. Tidak signifikan memiliki arti tidak terdapat pengaruh IPM terhadap PE.

Menurut BPS pada tahun 2021, jumlah kabupaten/kota yang nilai indikator penyusun IPM-nya berada di bawah IPM Jawa Timur sebanyak 21 kabupaten/kota, sedangkan 17 wilayah lainnya berada di atas IPM Jawa Timur. Pemerintah provinsi perlu berupaya lebih besar agar capaian masing-masing indikator pembentuk IPM kabupaten/kota meningkat, terutama bagi wilayah dengan IPM di bawah IPM Jawa Timur. Sebagian besar IPM rendah di Jawa Timur berada di wilayah Tapal Kuda dan Pulau Madura. Faktor budaya diduga kuat masih menjadi penyebab utama rendahnya IPM di wilayah tersebut. Di wilayah ini masih dijumpai rumah tangga yang belum mempunyai toilet sendiri atau memanfaatkan aliran sungai untuk MCK, budaya pernikahan dini, serta taraf pendidikan yang rendah. Pola konsumsi rumah tangga juga menjadi penyebab rendahnya IPM di wilayah Tapal Kuda dan Madura. Tidak sedikit rumah tangga yang pola konsumsi makan yang belum mencerminkan pendapatannya. Kebiasaan menabung untuk keperluan lain juga masih dianggap pengeluaran utama, seperti berangkat haji. Kondisi itu memberikan kesan bahwa daya beli masyarakat di wilayah Tapal Kuda dan Madura relatif rendah. Berbeda dengan daerah yang mempunyai IPM bagus, pola konsumsi rumah tangga lebih terkontrol dan sesuai dengan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

Hal diatas selaras dengan hasil penelitian ini dimana Koridor Timur dan Koridor Utara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya kurang nya kualitas masyarakat/penduduk dalam dunia bekerja sehingga menyebabkan masyarakat tidak mempunyai pekerjaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aris Budi Susanto (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan tahun 2002-2011. Serta selaras dengan penelitian (Asnidar, 2018) Hasil estimasi koefisien variabel

indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Timur diperoleh nilai signifikan sebesar 0,2357. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki tingkat signifikan yang lebih besar dari 0,05. Artinya variabel indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Selain itu koefisien regresinya menunjukkan nilai positif. Artinya apabila terjadi peningkatan indeks pembangunan manusia maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Solow menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas manusia (tenaga kerja). Tingginya angka harapan hidup akan berpotensi untuk menambah tenaga kerja untuk dipekerjakan di sektor-sektor ekonomi. Namun peningkatan indeks pembangunan manusia di masing-masing koridor Jawa Timur belum dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di masing-masing koridor Jawa Timur.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tipologi klassen dan data panel di Jawa Timur tahun 2007-2021 dengan menggunakan model fixed effect model sebagai berikut:

1. Pola pertumbuhan ekonomi di koridor Jawa Timur dapat dijelaskan bahwa Koridor Barat Daya memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah berkembang cepat, kemudian Koridor Utara Selatan memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah cepat maju dan cepat tumbuh, serta Koridor Timur dan Koridor Utara memiliki pola perekonomian yang cenderung daerah relatif tertinggal.
2. Investasi disemua atau di 4 koridor ekonomi Jawa Timur yaitu Koridor Barat Daya, Koridor Utara Selatan, Koridor Timur dan Koridor Utara investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Pengeluaran pemerintah disemua atau di 4 koridor ekonomi Jawa Timur yaitu Koridor Barat Daya, Koridor Utara Selatan, Koridor Timur dan Koridor Utara pada variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Koridor Barat Daya dan Koridor Timur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk Koridor Utara menunjukkan bahawa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada Koridor Utara Selatan menunjukkan bahawa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Indeks Pembangunan Manusia Koridor Barat Daya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk Koridor Utara Selatan menunjukkan bahawa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Koridor Timur dan Koridor Utara menunjukkan variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi.

5.2 Saran

1. Pemerintah daerah kabupaten/kota harus mampu mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing dengan mengoptimalkan katgeori-katgeori klasifikasi maju dan tumbuh cepat atau yang menjadi andalan di kabupaten/kota setempat. Namun tidak menutup kemungkinan, pemerintah daerah harus mampu memanfaatkan dan mendorong katgeori-kategori (sektor) klasifikasi berkembang cepat dan potensial dalam jangka menengah dan jangka panjang bisa menjadikan sektor maju dan tumbuh cepat. Selain itu, kategori-kategori yang masih relatif tertinggal bisa dipacu supaya dalam jangka menengah maupun jangka panjang bisa menjadi kategori berkembang cepat ataupun potensial untuk berkembang.
2. Investasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 koridor Jawa Timur menandakan bahwa iklim investasi sangat kondusif dan terealisasi dengan baik. Dengan adanya hubungan yang positif diharapkan pemerintah daerah tetap menginventarisasi perubahan perizinan berusaha yang terintegrasi dalam aplikasi perizinan online - Jatim Online Single Submission (JOSS), menggelar roadshow perizinan, pemilihan duta investasi, kompetisi Investment Award, serta sistem monitoring dan evaluasi PTSP Jatim (SINONA).
3. Pengaruh pengeluaran pemerintah yang menunjukkan hasil positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah dapat mendukung berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah kabupaten/kota disarankan dapat mempertahankan kemampuan merealisasikan pengalokasian anggaran untuk pengeluaran/belanja pemerintah di tahun-tahun selanjutnya terutama seperti sarana prasarana pendidikan, kesehatan maupun infrastruktur lainnya yang berkaitan dengan pelayanan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pembangunan manusia yang berkelanjutan.
4. Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 4 koridor ekonomi Jawa timur memiliki hasil yang berbeda-beda. Oleh

karena itu perlu adanya peningkatan kualitas penduduk yang bagus dan perluasan lapangan pekerjaan perlu ditingkatkan untuk mengurangi pengangguran dan agar tingkat partisipasi angkatan kerja dapat terserap dengan baik, maka perlu peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan yang banyak untuk menyerap banyaknya tenaga kerja di daerah. yang nantinya akan meningkatkan PDRB suatu daerah.

5. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di 4 koridor ekonomi Jawa timur memiliki hasil yang berbeda-beda. Maka dari perlunya peningkatan sumber daya manusia yang handal dibidangnya, agar dapat mengimbangi kemajuan teknologi, perkembangan globalisasi, system persaingan usaha yang sehat dan sebagainya. Sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan melihat, sekarang perubahan zaman yang semakin maju dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat.
- Andiatma, M. S. 2014. Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Koridor Utara Selatan Propinsi Jawa Timur Tahun 2005–2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2): 151-178.
- Arifin, Z. . (2009). Analisis Perbandingan Perekonomian Pada Empat Koridor Di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.22219/jep.v7i1.3585>
- Arta, Y.K. 2013. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *EDAJ*. 2(2): 1-8
- Asnidar. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2019. Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2020. Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2021. Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur.2012-2021. Perkembangan Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi Per Kab Tahun 2012 s/d 2021. BKPM.
- Bagas Fakhri Maulana, Muhammad Farhan, Deris Desmawan , Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2019-2021 , *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen: Vol. 1 No. 1 (2022): Maret: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*
- Bawuno, E. E., J. B Kalangi dan J. I Sumual. 2015. Pengaruh Pengeluaran pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 15 (4): 245 – 254.

- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jhingan, M. L. 2002. *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Edisi Kesembilan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Maharani, Kurnia dan Sri Isnowati. 2014. *Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 21 (1): 62 – 72.
- Mankiw N, Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Ke Enam, Terjemahan Fitria Liza, S.E dan Imam Nurmawa, S.E. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moh Muqorrobin (2017),” Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 5 Nomor 3.
- Naufal, Aldian Akbar. 2014. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Eks Karesidenan Besuki Tahun 2004 - 2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Jember.
- Naufal, Aldian Akbar. 2014. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Eks Karesidenan Besuki Tahun 2004 - 2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Jember.
- Novia Hera Pratami. (2020). *Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Karanganyar Periode Tahun 1996-2019*. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8555/2/Novia Hera Pratami_Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Tehadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karanganyar Periode Tahun 1996-2019.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8555/2/Novia_Hera_Pratami_Hubungan_Indeks_Pembangunan_Manusia_Tehadap_Pertumbuhan_Ekonomi_di_Kabupaten_Karanganyar_Periode_Tahun_1996-2019.pdf)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2007. *Pengeluaran pemerintah*. 10 Januari 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 24. Jakarta
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 16 Tahun 2016. *Pembentukan dan Susunan Badan Koordinasi Wilayah Pemerintah dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. 23 Desember 2016. Lembaran Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 Nomor 2 Seri C. Jawa Timur

- Puspitasari, Dwi. 2016. Pengaruh Investasi Publik, Investasi Swasta dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Regional di Provinsi Jawa Timur. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Rahayu, S. E. (2014). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 11(2).
(Rahayu, 2014)
- Raharjo, Adi. 2006. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi 1982-2003 (Studi Kasus di Kota Semarang). *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmawati, Y. O. 2019. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1995-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 7(2).
- Ramayani, Citra. 2013. Pengaruh Pengeluaran pemerintah, Investasi Swasta, Inflasi, Ekspor, Tenaga Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education*. 1 (2): 203 – 207.
- Ranis, Gustav. 2000. Economic Growth and Human Development. *Jurnal World Development*, Vol.28, No. 2 : 197-219).
- Rustiono, D. (2008). Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 1993. *Pengantar Ekonomi Edisi Ke Tujuh Belas*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi:Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Todaro, M.P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan.Cetakan keempat.Jakarta: Ghalia, Indonesia.

Todaro, M. P. 2000. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Jakarta: Bumi Aksara
Todaro, M. P. and S. C Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi 9. Alih Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Utami, F. P. (2020) 'Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh', *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), pp. 101–113.

Wihda, Bambang Muqsyithu dan Dwisetia Poerwono. 2014. Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di D.I. Yogyakarta (Tahun 1996-2012). *Diponegoro Journal of Economics*. Vol.3 (1) 1-12.





Lampiran Data A.

A.1 Data Penelitian

A.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa 2007-2021

Tahun	Provinsi					
	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	DI Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2007	6,44	6,48	5,59	4,31	6,11	5,04
2008	6,23	6,21	5,61	5,03	5,94	5,77
2009	5,02	4,19	5,14	4,43	5,01	4,69
2010	6,51	4,09	5,84	4,88	6,68	5,94
2011	6,73	6,50	5,30	5,21	6,44	7,03
2012	6,53	6,5	5,34	5,37	6,64	6,83
2013	6,11	6,3	5,14	5,49	6,08	7,13
2014	5,95	5,06	5,42	5,18	5,86	5,47
2015	5,91	5,05	5,47	4,95	5,44	5,45
2016	5,87	5,66	5,25	5,05	5,57	5,28
2017	6,20	5,33	5,26	5,26	5,46	5,75
2018	6,11	5,65	5,30	6,20	5,47	5,77
2019	5,82	5,02	5,36	6,59	5,53	5,26
2020	-2,39	-2,52	-2,65	-2,68	-2,33	-3,39
2021	3,56	3,74	3,32	5,53	3,57	4,44

Sumber : Badan Pusat Statistik

A.1.2 Data PDRB Perkapita, Laju Pertumbuhan Koridor Barat Daya 2007-2021

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB	PDRB Perkapita
1	Kabupaten Pacitan	2007	5,16	4,321
	Kabupaten Pacitan	2008	5,57	4,966
	Kabupaten Pacitan	2009	6,07	5,532
	Kabupaten Pacitan	2010	6,53	12.583
	Kabupaten Pacitan	2011	6,67	13.323
	Kabupaten Pacitan	2012	6,33	14.114
	Kabupaten Pacitan	2013	5,87	14.889
	Kabupaten Pacitan	2014	5,21	15.618
	Kabupaten Pacitan	2015	5,1	16.369
	Kabupaten Pacitan	2016	5,21	17.181

	Kabupaten Pacitan	2017	4,98	18.003
	Kabupaten Pacitan	2018	5,51	18.953
	Kabupaten Pacitan	2019	5,08	19.875
	Kabupaten Pacitan	2020	-1,84	18.519
	Kabupaten Pacitan	2021	2,49	18.855
2	Kabupaten Ponorogo	2007	6,52	5,781
	Kabupaten Ponorogo	2008	5,63	6,656
	Kabupaten Ponorogo	2009	5,01	7,527
	Kabupaten Ponorogo	2010	5,78	10.461
	Kabupaten Ponorogo	2011	6,21	11.023
	Kabupaten Ponorogo	2012	5,98	11.648
	Kabupaten Ponorogo	2013	5,14	12.217
	Kabupaten Ponorogo	2014	5,21	12.826
	Kabupaten Ponorogo	2015	5,25	13.475
	Kabupaten Ponorogo	2016	5,29	14.164
	Kabupaten Ponorogo	2017	5,1	14.868
	Kabupaten Ponorogo	2018	5,31	15.637
	Kabupaten Ponorogo	2019	5,01	16.349
	Kabupaten Ponorogo	2020	-0.90	14.956
	Kabupaten Ponorogo	2021	3,19	15.295
3	Kabupaten Trenggalek	2007	5,45	5,969
	Kabupaten Trenggalek	2008	5,61	6,903
	Kabupaten Trenggalek	2009	5,64	7,728
	Kabupaten Trenggalek	2010	6,11	11.786
	Kabupaten Trenggalek	2011	6,46	12.427
	Kabupaten Trenggalek	2012	6,21	13.142
	Kabupaten Trenggalek	2013	6,00	13.888
	Kabupaten Trenggalek	2014	5,28	14.558
	Kabupaten Trenggalek	2015	5,03	15.237
	Kabupaten Trenggalek	2016	5,29	15.951
	Kabupaten Trenggalek	2017	5,02	16.707
	Kabupaten Trenggalek	2018	5,03	17.502
	Kabupaten Trenggalek	2019	5,08	18.346
	Kabupaten Trenggalek	2020	-2.17	17.126
	Kabupaten Trenggalek	2021	3,65	17.634
4	Kabupaten Tulungagung	2007	5,75	11,482
	Kabupaten Tulungagung	2008	5,86	13,257
	Kabupaten Tulungagung	2009	6,01	14,784

	Kabupaten Tulungagung	2010	6,48	16.906
	Kabupaten Tulungagung	2011	6,73	17.868
	Kabupaten Tulungagung	2012	6,47	18.910
	Kabupaten Tulungagung	2013	6,13	19.977
	Kabupaten Tulungagung	2014	5,46	20.930
	Kabupaten Tulungagung	2015	4,99	21.863
	Kabupaten Tulungagung	2016	5,02	22.850
	Kabupaten Tulungagung	2017	5,08	23.901
	Kabupaten Tulungagung	2018	5,21	25.037
	Kabupaten Tulungagung	2019	5,32	26.262
	Kabupaten Tulungagung	2020	-3.09	24.322
	Kabupaten Tulungagung	2021	3,53	24.978
5	Kabupaten Kediri	2007	4,65	7,520
	Kabupaten Kediri	2008	4,49	8,435
	Kabupaten Kediri	2009	4,95	9,314
	Kabupaten Kediri	2010	6,04	12.145
	Kabupaten Kediri	2011	6,20	12.796
	Kabupaten Kediri	2012	6,11	13.495
	Kabupaten Kediri	2013	5,82	14.200
	Kabupaten Kediri	2014	5,32	14.874
	Kabupaten Kediri	2015	4,88	15.520
	Kabupaten Kediri	2016	5,02	16.220
	Kabupaten Kediri	2017	4,9	16.938
	Kabupaten Kediri	2018	5,08	17.720
	Kabupaten Kediri	2019	5,07	18.538
	Kabupaten Kediri	2020	-2.41	17.451
Kabupaten Kediri	2021	3,06	17.856	
6	Kabupaten Jombang	2007	6,07	8,240
	Kabupaten Jombang	2008	5,79	9,508
	Kabupaten Jombang	2009	5,28	10,468
	Kabupaten Jombang	2010	6,12	14.398
	Kabupaten Jombang	2011	6,83	15.158
	Kabupaten Jombang	2012	6,15	15.991
	Kabupaten Jombang	2013	5,93	16.795
	Kabupaten Jombang	2014	5,42	17.654
	Kabupaten Jombang	2015	5,36	18.501
	Kabupaten Jombang	2016	5,40	19.401
	Kabupaten Jombang	2017	5,36	20.347

	Kabupaten Jombang	2018	5,44	21.330
	Kabupaten Jombang	2019	5,06	22.324
	Kabupaten Jombang	2020	-1.98	21.021
	Kabupaten Jombang	2021	3,24	21.535
7	Kabupaten Nganjuk	2007	6,13	7,606
	Kabupaten Nganjuk	2008	5,99	8,776
	Kabupaten Nganjuk	2009	6,03	9,702
	Kabupaten Nganjuk	2010	6,28	11.193
	Kabupaten Nganjuk	2011	6,42	11.777
	Kabupaten Nganjuk	2012	5,85	12.408
	Kabupaten Nganjuk	2013	5,40	13.019
	Kabupaten Nganjuk	2014	5,1	13.629
	Kabupaten Nganjuk	2015	5,18	14.280
	Kabupaten Nganjuk	2016	5,29	14.982
	Kabupaten Nganjuk	2017	5,26	15.719
	Kabupaten Nganjuk	2018	5,39	16.516
	Kabupaten Nganjuk	2019	5,36	17.355
	Kabupaten Nganjuk	2020	-1.71	16.322
	Kabupaten Nganjuk	2021	3,61	16.798
8	Kabupaten Madiun	2007	5,29	7,377
	Kabupaten Madiun	2008	5,27	8,440
	Kabupaten Madiun	2009	5,08	9,257
	Kabupaten Madiun	2010	5,92	12.238
	Kabupaten Madiun	2011	6,41	12.920
	Kabupaten Madiun	2012	6,12	13.654
	Kabupaten Madiun	2013	5,67	14.368
	Kabupaten Madiun	2014	5,34	15.089
	Kabupaten Madiun	2015	5,26	15.833
	Kabupaten Madiun	2016	5,27	16.621
	Kabupaten Madiun	2017	5,42	17.472
	Kabupaten Madiun	2018	5,1	18.323
	Kabupaten Madiun	2019	5,42	19.274
	Kabupaten Madiun	2020	-1.69	17.703
	Kabupaten Madiun	2021	3,34	18.107
9	Kabupaten Magetan	2007	5,21	8,239
	Kabupaten Magetan	2008	5,17	9,589
	Kabupaten Magetan	2009	5,36	10,596
	Kabupaten Magetan	2010	5,79	13.324

	Kabupaten Magetan	2011	6,16	14.039
	Kabupaten Magetan	2012	5,79	14.816
	Kabupaten Magetan	2013	5,85	15.651
	Kabupaten Magetan	2014	5,1	16.425
	Kabupaten Magetan	2015	5,17	17.252
	Kabupaten Magetan	2016	5,31	18.150
	Kabupaten Magetan	2017	5,09	19.055
	Kabupaten Magetan	2018	5,22	20.038
	Kabupaten Magetan	2019	5,04	20.889
	Kabupaten Magetan	2020	-1.64	19.439
	Kabupaten Magetan	2021	3,04	19.903
10	Kota Kediri	2007	4,51	145,758
	Kota Kediri	2008	4,66	167,653
	Kota Kediri	2009	5,06	189,276
	Kota Kediri	2010	5,91	213.789
	Kota Kediri	2011	5,93	221.060
	Kota Kediri	2012	5,27	230.855
	Kota Kediri	2013	3,52	236.474
	Kota Kediri	2014	5,85	248.950
	Kota Kediri	2015	5,36	260.520
	Kota Kediri	2016	5,54	272.906
	Kota Kediri	2017	5,14	285.019
	Kota Kediri	2018	5,43	298.820
	Kota Kediri	2019	5,47	312.824
	Kota Kediri	2020	-6.25	294.533
Kota Kediri	2021	2,50	300.337	
11	Kota Madiun	2007	6,15	19,901
	Kota Madiun	2008	6,24	23,113
	Kota Madiun	2009	6,06	25,707
	Kota Madiun	2010	6,93	35.499
	Kota Madiun	2011	7,18	37.742
	Kota Madiun	2012	6,83	40.126
	Kota Madiun	2013	7,68	42.910
	Kota Madiun	2014	6,62	45.672
	Kota Madiun	2015	6,15	48.317
	Kota Madiun	2016	5,90	50.995
	Kota Madiun	2017	5,94	53.868
	Kota Madiun	2018	5,96	56.884

	Kota Madiun	2019	5,69	59.981
	Kota Madiun	2020	-3.39	51.666
	Kota Madiun	2021	4,73	53.513

Sumber : Badan Pusat Statistik

A.1.2 Data PDRB Perkapita, Laju Pertumbuhan Koridor Utara Selatan 2007-2021

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB	PDRB Perkapita
1	Kabupaten Blitar	2007	5,78	7,886
	Kabupaten Blitar	2008	6,04	8,970
	Kabupaten Blitar	2009	5,18	9,899
	Kabupaten Blitar	2010	6,08	14.491
	Kabupaten Blitar	2011	6,33	15.198
	Kabupaten Blitar	2012	6,52	15.972
	Kabupaten Blitar	2013	5,06	16.686
	Kabupaten Blitar	2014	5,02	17.462
	Kabupaten Blitar	2015	5,06	18.269
	Kabupaten Blitar	2016	5,08	19.128
	Kabupaten Blitar	2017	5,08	20.027
	Kabupaten Blitar	2018	5,1	20.982
	Kabupaten Blitar	2019	5,12	21.987
	Kabupaten Blitar	2020	-2.29	20.421
Kabupaten Blitar	2021	3,03	20.877	
2	Kabupaten Malang	2007	6,09	9,085
	Kabupaten Malang	2008	5,75	10,391
	Kabupaten Malang	2009	5,25	11,430
	Kabupaten Malang	2010	6,27	16.861
	Kabupaten Malang	2011	7,17	17.836
	Kabupaten Malang	2012	6,77	18.899
	Kabupaten Malang	2013	5,30	19.760
	Kabupaten Malang	2014	6,01	20.795
	Kabupaten Malang	2015	5,27	21.742
	Kabupaten Malang	2016	5,3	22.747
	Kabupaten Malang	2017	5,43	23.833
	Kabupaten Malang	2018	5,56	25.009
Kabupaten Malang	2019	5,5	26.220	

	Kabupaten Malang	2020	-2.68	25.108
	Kabupaten Malang	2021	3,12	25.716
3	Kabupaten Pasuruan	2007	6,17	7,243
	Kabupaten Pasuruan	2008	5,89	8,305
	Kabupaten Pasuruan	2009	5,31	9,154
	Kabupaten Pasuruan	2010	6,14	40.342
	Kabupaten Pasuruan	2011	7,02	42.653
	Kabupaten Pasuruan	2012	7,50	45.454
	Kabupaten Pasuruan	2013	6,95	48.207
	Kabupaten Pasuruan	2014	6,74	51.039
	Kabupaten Pasuruan	2015	5,38	53.367
	Kabupaten Pasuruan	2016	5,44	55.852
	Kabupaten Pasuruan	2017	5,72	58.619
	Kabupaten Pasuruan	2018	5,79	61.543
	Kabupaten Pasuruan	2019	5,83	64.657
	Kabupaten Pasuruan	2020	-2.03	64.295
	Kabupaten Pasuruan	2021	4,34	66.776
4	Kabupaten Sidoarjo	2007	4,99	21,670
	Kabupaten Sidoarjo	2008	4,83	24,113
	Kabupaten Sidoarjo	2009	4,91	26,326
	Kabupaten Sidoarjo	2010	5,63	41.790
	Kabupaten Sidoarjo	2011	6,88	43.974
	Kabupaten Sidoarjo	2012	7,26	46.378
	Kabupaten Sidoarjo	2013	6,89	48.801
	Kabupaten Sidoarjo	2014	6,44	51.075
	Kabupaten Sidoarjo	2015	5,24	52.903
	Kabupaten Sidoarjo	2016	5,51	54.954
	Kabupaten Sidoarjo	2017	5,81	57.261
	Kabupaten Sidoarjo	2018	6,02	59.795
	Kabupaten Sidoarjo	2019	5,99	62.346
	Kabupaten Sidoarjo	2020	-3.69	65.044
	Kabupaten Sidoarjo	2021	4,21	67.402
5	Kabupaten Mojokerto	2007	5,93	12,628
	Kabupaten Mojokerto	2008	5,88	14,413
	Kabupaten Mojokerto	2009	5,21	15,804
	Kabupaten Mojokerto	2010	6,78	33.197
	Kabupaten Mojokerto	2011	7,03	35.029
	Kabupaten Mojokerto	2012	7,26	37.192

	Kabupaten Mojokerto	2013	6,56	39.335
	Kabupaten Mojokerto	2014	6,45	41.375
	Kabupaten Mojokerto	2015	5,65	43.310
	Kabupaten Mojokerto	2016	5,49	45.245
	Kabupaten Mojokerto	2017	5,73	47.465
	Kabupaten Mojokerto	2018	5,89	49.838
	Kabupaten Mojokerto	2019	5,81	52.267
	Kabupaten Mojokerto	2020	-1.11	51.746
	Kabupaten Mojokerto	2021	4,12	53.485
6	Kabupaten Gresik	2007	6,70	21,623
	Kabupaten Gresik	2008	6,34	24,805
	Kabupaten Gresik	2009	10,86	28,644
	Kabupaten Gresik	2010	7,06	50.017
	Kabupaten Gresik	2011	7,29	52.568
	Kabupaten Gresik	2012	6,92	55.500
	Kabupaten Gresik	2013	6,05	58.116
	Kabupaten Gresik	2014	7,04	61.482
	Kabupaten Gresik	2015	6,61	64.762
	Kabupaten Gresik	2016	5,49	67.550
	Kabupaten Gresik	2017	5,83	70.704
	Kabupaten Gresik	2018	5,97	74.003
	Kabupaten Gresik	2019	5,41	77.109
	Kabupaten Gresik	2020	-3.68	74.609
Kabupaten Gresik	2021	3,79	76.723	
7	Kota Blitar	2007	6,19	10,764
	Kota Blitar	2008	6,29	12,343
	Kota Blitar	2009	6,21	13,759
	Kota Blitar	2010	6,32	21.566
	Kota Blitar	2011	6,59	22.761
	Kota Blitar	2012	6,52	24.028
	Kota Blitar	2013	6,50	25.400
	Kota Blitar	2014	5,88	26.659
	Kota Blitar	2015	5,68	27.968
	Kota Blitar	2016	5,76	29.326
	Kota Blitar	2017	5,78	30.823
	Kota Blitar	2018	5,83	32.391
	Kota Blitar	2019	5,84	34.043
	Kota Blitar	2020	-2.28	31.744

	Kota Blitar	2021	4,28	32.749	
8	Kota Malang	2007	6,20	25,858	
	Kota Malang	2008	5,93	30,388	
	Kota Malang	2009	6,21	33,344	
	Kota Malang	2010	6,25	38.163	
	Kota Malang	2011	7,08	40.162	
	Kota Malang	2012	6,26	42.368	
	Kota Malang	2013	6,20	44.657	
	Kota Malang	2014	5,8	46.956	
	Kota Malang	2015	5,61	49.280	
	Kota Malang	2016	5,61	51.733	
	Kota Malang	2017	5,69	54.358	
	Kota Malang	2018	5,72	57.153	
	Kota Malang	2019	5,73	60.077	
	Kota Malang	2020	-2.26	60.637	
	Kota Malang	2021	4,21	63.093	
	9	Kota Pasuruan	2007	5,46	10,084
		Kota Pasuruan	2008	5,47	11,528
Kota Pasuruan		2009	5,03	12,687	
Kota Pasuruan		2010	5,66	19.193	
Kota Pasuruan		2011	6,29	20.225	
Kota Pasuruan		2012	6,31	21.300	
Kota Pasuruan		2013	6,51	22.440	
Kota Pasuruan		2014	5,7	23.597	
Kota Pasuruan		2015	5,53	24.709	
Kota Pasuruan		2016	5,46	25.873	
Kota Pasuruan		2017	5,47	27.082	
Kota Pasuruan		2018	5,54	28.383	
Kota Pasuruan		2019	5,56	29.741	
Kota Pasuruan		2020	-4.33	27.496	
Kota Pasuruan	2021	3,64	28.228		
10	Kota Mojokerto	2007	5,98	16,285	
	Kota Mojokerto	2008	5,27	18,639	
	Kota Mojokerto	2009	5,14	20,566	
	Kota Mojokerto	2010	6,09	24.764	
	Kota Mojokerto	2011	6,62	26.051	
	Kota Mojokerto	2012	6,09	27.393	
	Kota Mojokerto	2013	6,20	28.810	

	Kota Mojokerto	2014	5,83	30.269
	Kota Mojokerto	2015	5,74	31.753
	Kota Mojokerto	2016	5,77	33.398
	Kota Mojokerto	2017	5,65	35.045
	Kota Mojokerto	2018	5,8	36.786
	Kota Mojokerto	2019	5,75	38.509
	Kota Mojokerto	2020	-3.69	36.324
	Kota Mojokerto	2021	3,65	37.341
11	Kota Surabaya	2007	6,31	52.569
	Kota Surabaya	2008	6,23	59.520
	Kota Surabaya	2009	5,53	64.898
	Kota Surabaya	2010	7,09	83.419
	Kota Surabaya	2011	7,56	88.811
	Kota Surabaya	2012	7,35	94.769
	Kota Surabaya	2013	7,58	101.368
	Kota Surabaya	2014	6,96	107.960
	Kota Surabaya	2015	5,97	113.816
	Kota Surabaya	2016	6,00	120.058
	Kota Surabaya	2017	6,13	126.871
	Kota Surabaya	2018	6,2	134.222
	Kota Surabaya	2019	6,1	141.817
	Kota Surabaya	2020	-4.85	136.074
Kota Surabaya	2021	4,29	141.558	
12	Kota Batu	2007	6,80	11.734
	Kota Batu	2008	6,87	13.578
	Kota Batu	2009	6,99	16.157
	Kota Batu	2010	7,52	34.089
	Kota Batu	2011	8,04	36.139
	Kota Batu	2012	7,26	38.385
	Kota Batu	2013	7,29	40.870
	Kota Batu	2014	6,21	43.163
	Kota Batu	2015	5,36	45.616
	Kota Batu	2016	5,23	48.200
	Kota Batu	2017	6,56	50.936
	Kota Batu	2018	6,5	53.774
	Kota Batu	2019	6,52	56.730
	Kota Batu	2020	-6.46	51.873
Kota Batu	2021	4,04	53.442	

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB	PDRB Perkapita
1	Kabupaten Blitar	2007	5,78	7,886
	Kabupaten Blitar	2008	6,04	8,970
	Kabupaten Blitar	2009	5,18	9,899
	Kabupaten Blitar	2010	6,08	14.491
	Kabupaten Blitar	2011	6,33	15.198
	Kabupaten Blitar	2012	6,52	15.972
	Kabupaten Blitar	2013	5,06	16.686
	Kabupaten Blitar	2014	5,02	17.462
	Kabupaten Blitar	2015	5,06	18.269
	Kabupaten Blitar	2016	5,08	19.128
	Kabupaten Blitar	2017	5,08	20.027
	Kabupaten Blitar	2018	5,1	20.982
	Kabupaten Blitar	2019	5,12	21.987
	Kabupaten Blitar	2020	-2.29	20.421
	Kabupaten Blitar	2021	3,03	20.877
2	Kabupaten Malang	2007	6,09	9,085
	Kabupaten Malang	2008	5,75	10,391
	Kabupaten Malang	2009	5,25	11,430
	Kabupaten Malang	2010	6,27	16.861
	Kabupaten Malang	2011	7,17	17.836
	Kabupaten Malang	2012	6,77	18.899
	Kabupaten Malang	2013	5,30	19.760
	Kabupaten Malang	2014	6,01	20.795
	Kabupaten Malang	2015	5,27	21.742
	Kabupaten Malang	2016	5,3	22.747
	Kabupaten Malang	2017	5,43	23.833
	Kabupaten Malang	2018	5,56	25.009
	Kabupaten Malang	2019	5,5	26.220
	Kabupaten Malang	2020	-2.68	25.108
Kabupaten Malang	2021	3,12	25.716	
3	Kabupaten Pasuruan	2007	6,17	7,243
	Kabupaten Pasuruan	2008	5,89	8,305
	Kabupaten Pasuruan	2009	5,31	9,154
	Kabupaten Pasuruan	2010	6,14	40.342
	Kabupaten Pasuruan	2011	7,02	42.653

	Kabupaten Pasuruan	2012	7,50	45.454
	Kabupaten Pasuruan	2013	6,95	48.207
	Kabupaten Pasuruan	2014	6,74	51.039
	Kabupaten Pasuruan	2015	5,38	53.367
	Kabupaten Pasuruan	2016	5,44	55.852
	Kabupaten Pasuruan	2017	5,72	58.619
	Kabupaten Pasuruan	2018	5,79	61.543
	Kabupaten Pasuruan	2019	5,83	64.657
	Kabupaten Pasuruan	2020	-2.03	64.295
	Kabupaten Pasuruan	2021	4,34	66.776
4	Kabupaten Sidoarjo	2007	4,99	21,670
	Kabupaten Sidoarjo	2008	4,83	24,113
	Kabupaten Sidoarjo	2009	4,91	26,326
	Kabupaten Sidoarjo	2010	5,63	41.790
	Kabupaten Sidoarjo	2011	6,88	43.974
	Kabupaten Sidoarjo	2012	7,26	46.378
	Kabupaten Sidoarjo	2013	6,89	48.801
	Kabupaten Sidoarjo	2014	6,44	51.075
	Kabupaten Sidoarjo	2015	5,24	52.903
	Kabupaten Sidoarjo	2016	5,51	54.954
	Kabupaten Sidoarjo	2017	5,81	57.261
	Kabupaten Sidoarjo	2018	6,02	59.795
	Kabupaten Sidoarjo	2019	5,99	62.346
	Kabupaten Sidoarjo	2020	-3.69	65.044
Kabupaten Sidoarjo	2021	4,21	67.402	
5	Kabupaten Mojokerto	2007	5,93	12,628
	Kabupaten Mojokerto	2008	5,88	14,413
	Kabupaten Mojokerto	2009	5,21	15,804
	Kabupaten Mojokerto	2010	6,78	33.197
	Kabupaten Mojokerto	2011	7,03	35.029
	Kabupaten Mojokerto	2012	7,26	37.192
	Kabupaten Mojokerto	2013	6,56	39.335
	Kabupaten Mojokerto	2014	6,45	41.375
	Kabupaten Mojokerto	2015	5,65	43.310
	Kabupaten Mojokerto	2016	5,49	45.245
	Kabupaten Mojokerto	2017	5,73	47.465
	Kabupaten Mojokerto	2018	5,89	49.838
Kabupaten Mojokerto	2019	5,81	52.267	

	Kabupaten Mojokerto	2020	-1.11	51.746
	Kabupaten Mojokerto	2021	4,12	53.485
6	Kabupaten Gresik	2007	6,70	21,623
	Kabupaten Gresik	2008	6,34	24,805
	Kabupaten Gresik	2009	10,86	28,644
	Kabupaten Gresik	2010	7,06	50.017
	Kabupaten Gresik	2011	7,29	52.568
	Kabupaten Gresik	2012	6,92	55.500
	Kabupaten Gresik	2013	6,05	58.116
	Kabupaten Gresik	2014	7,04	61.482
	Kabupaten Gresik	2015	6,61	64.762
	Kabupaten Gresik	2016	5,49	67.550
	Kabupaten Gresik	2017	5,83	70.704
	Kabupaten Gresik	2018	5,97	74.003
	Kabupaten Gresik	2019	5,41	77.109
	Kabupaten Gresik	2020	-3.68	74.609
	Kabupaten Gresik	2021	3,79	76.723
7	Kota Blitar	2007	6,19	10,764
	Kota Blitar	2008	6,29	12,343
	Kota Blitar	2009	6,21	13,759
	Kota Blitar	2010	6,32	21.566
	Kota Blitar	2011	6,59	22.761
	Kota Blitar	2012	6,52	24.028
	Kota Blitar	2013	6,50	25.400
	Kota Blitar	2014	5,88	26.659
	Kota Blitar	2015	5,68	27.968
	Kota Blitar	2016	5,76	29.326
	Kota Blitar	2017	5,78	30.823
	Kota Blitar	2018	5,83	32.391
	Kota Blitar	2019	5,84	34.043
	Kota Blitar	2020	-2.28	31.744
	Kota Blitar	2021	4,28	32.749
8	Kota Malang	2007	6,20	25,858
	Kota Malang	2008	5,93	30,388
	Kota Malang	2009	6,21	33,344
	Kota Malang	2010	6,25	38.163
	Kota Malang	2011	7,08	40.162
	Kota Malang	2012	6,26	42.368

	Kota Malang	2013	6,20	44.657
	Kota Malang	2014	5,8	46.956
	Kota Malang	2015	5,61	49.280
	Kota Malang	2016	5,61	51.733
	Kota Malang	2017	5,69	54.358
	Kota Malang	2018	5,72	57.153
	Kota Malang	2019	5,73	60.077
	Kota Malang	2020	-2.26	60.637
	Kota Malang	2021	4,21	63.093
9	Kota Pasuruan	2007	5,46	10,084
	Kota Pasuruan	2008	5,47	11,528
	Kota Pasuruan	2009	5,03	12,687
	Kota Pasuruan	2010	5,66	19.193
	Kota Pasuruan	2011	6,29	20.225
	Kota Pasuruan	2012	6,31	21.300
	Kota Pasuruan	2013	6,51	22.440
	Kota Pasuruan	2014	5,7	23.597
	Kota Pasuruan	2015	5,53	24.709
	Kota Pasuruan	2016	5,46	25.873
	Kota Pasuruan	2017	5,47	27.082
	Kota Pasuruan	2018	5,54	28.383
	Kota Pasuruan	2019	5,56	29.741
	Kota Pasuruan	2020	-4.33	27.496
Kota Pasuruan	2021	3,64	28.228	
10	Kota Mojokerto	2007	5,98	16,285
	Kota Mojokerto	2008	5,27	18,639
	Kota Mojokerto	2009	5,14	20,566
	Kota Mojokerto	2010	6,09	24.764
	Kota Mojokerto	2011	6,62	26.051
	Kota Mojokerto	2012	6,09	27.393
	Kota Mojokerto	2013	6,20	28.810
	Kota Mojokerto	2014	5,83	30.269
	Kota Mojokerto	2015	5,74	31.753
	Kota Mojokerto	2016	5,77	33.398
	Kota Mojokerto	2017	5,65	35.045
	Kota Mojokerto	2018	5,8	36.786
	Kota Mojokerto	2019	5,75	38.509
	Kota Mojokerto	2020	-3.69	36.324

	Kota Mojokerto	2021	3,65	37.341
11	Kota Surabaya	2007	6,31	52,569
	Kota Surabaya	2008	6,23	59,520
	Kota Surabaya	2009	5,53	64,898
	Kota Surabaya	2010	7,09	83.419
	Kota Surabaya	2011	7,56	88.811
	Kota Surabaya	2012	7,35	94.769
	Kota Surabaya	2013	7,58	101.368
	Kota Surabaya	2014	6,96	107.960
	Kota Surabaya	2015	5,97	113.816
	Kota Surabaya	2016	6,00	120.058
	Kota Surabaya	2017	6,13	126.871
	Kota Surabaya	2018	6,2	134.222
	Kota Surabaya	2019	6,1	141.817
	Kota Surabaya	2020	-4.85	136.074
	Kota Surabaya	2021	4,29	141.558
	12	Kota Batu	2007	6,80
Kota Batu		2008	6,87	13,578
Kota Batu		2009	6,99	16,157
Kota Batu		2010	7,52	34.089
Kota Batu		2011	8,04	36.139
Kota Batu		2012	7,26	38.385
Kota Batu		2013	7,29	40.870
Kota Batu		2014	6,21	43.163
Kota Batu		2015	5,36	45.616
Kota Batu		2016	5,23	48.200
Kota Batu		2017	6,56	50.936
Kota Batu		2018	6,5	53.774
Kota Batu		2019	6,52	56.730
Kota Batu		2020	-6.46	51.873
Kota Batu	2021	4,04	53.442	

Sumber : Badan Pusat Statistik

A.1.3 Data PDRB Perkapita, Laju Pertumbuhan Koridor Timur 2007-2021

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB	PDRB Perkapita
----	----------------	-------	-----------------------	----------------

1	Kabupaten Lumajang	2007	5,50	9,742
	Kabupaten Lumajang	2008	5,43	11,139
	Kabupaten Lumajang	2009	5,46	12,330
	Kabupaten Lumajang	2010	5,92	14.140
	Kabupaten Lumajang	2011	6,26	14.944
	Kabupaten Lumajang	2012	6,00	15.771
	Kabupaten Lumajang	2013	5,58	16.556
	Kabupaten Lumajang	2014	5,32	17.393
	Kabupaten Lumajang	2015	4,62	18.129
	Kabupaten Lumajang	2016	4,7	18.918
	Kabupaten Lumajang	2017	5,05	19.813
	Kabupaten Lumajang	2018	5,02	20.744
	Kabupaten Lumajang	2019	4,77	21.645
	Kabupaten Lumajang	2020	-2.79	19.639
Kabupaten Lumajang	2021	3,14	20.072	
2	Kabupaten Jember	2007	5,98	7,501
	Kabupaten Jember	2008	6,04	8,784
	Kabupaten Jember	2009	5,55	9,744
	Kabupaten Jember	2010	6,05	14.276
	Kabupaten Jember	2011	7,00	14.963
	Kabupaten Jember	2012	5,83	15.739
	Kabupaten Jember	2013	6,06	16.595
	Kabupaten Jember	2014	6,21	17.528
	Kabupaten Jember	2015	5,36	18.372
	Kabupaten Jember	2016	5,23	19.234
	Kabupaten Jember	2017	5,11	20.127
	Kabupaten Jember	2018	5,23	21.047
	Kabupaten Jember	2019	5,31	22.106
	Kabupaten Jember	2020	-2.98	20.763
Kabupaten Jember	2021	4,00	21.444	
3	Kabupaten Banyuwangi	2007	6,64	10,328
	Kabupaten Banyuwangi	2008	6,80	11,899
	Kabupaten Banyuwangi	2009	6,05	13,368
	Kabupaten Banyuwangi	2010	6,22	20.822
	Kabupaten Banyuwangi	2011	7,02	22.156
	Kabupaten Banyuwangi	2012	7,24	23.649
	Kabupaten Banyuwangi	2013	6,71	25.107
	Kabupaten Banyuwangi	2014	5,72	26.450

	Kabupaten Banyuwangi	2015	6,01	27.934
	Kabupaten Banyuwangi	2016	5,38	29.332
	Kabupaten Banyuwangi	2017	5,45	30.831
	Kabupaten Banyuwangi	2018	5,84	32.533
	Kabupaten Banyuwangi	2019	5,55	34.243
	Kabupaten Banyuwangi	2020	-3.58	31.258
	Kabupaten Banyuwangi	2021	4,08	32.280
4	Kabupaten Bondowoso	2007	5,51	6,790
	Kabupaten Bondowoso	2008	5,31	7,762
	Kabupaten Bondowoso	2009	5,01	8,537
	Kabupaten Bondowoso	2010	5,64	11.533
	Kabupaten Bondowoso	2011	6,20	12.152
	Kabupaten Bondowoso	2012	6,09	12.810
	Kabupaten Bondowoso	2013	5,81	13.470
	Kabupaten Bondowoso	2014	5,05	14.072
	Kabupaten Bondowoso	2015	4,95	14.687
	Kabupaten Bondowoso	2016	4,97	15.339
	Kabupaten Bondowoso	2017	5,03	16.030
	Kabupaten Bondowoso	2018	5,1	16.770
	Kabupaten Bondowoso	2019	5,29	17.573
	Kabupaten Bondowoso	2020	-1.36	17.345
Kabupaten Bondowoso	2021	3,49	17.882	
5	Kabupaten Situbondo	2007	5,64	9,079
	Kabupaten Situbondo	2008	5,11	10,344
	Kabupaten Situbondo	2009	5,15	11,447
	Kabupaten Situbondo	2010	5,75	13.051
	Kabupaten Situbondo	2011	6,31	13.658
	Kabupaten Situbondo	2012	5,43	14.306
	Kabupaten Situbondo	2013	6,19	15.126
	Kabupaten Situbondo	2014	5,79	15.874
	Kabupaten Situbondo	2015	4,86	16.554
	Kabupaten Situbondo	2016	5	17.289
	Kabupaten Situbondo	2017	5,07	18.074
	Kabupaten Situbondo	2018	5,47	18.968
	Kabupaten Situbondo	2019	5,45	19.904
	Kabupaten Situbondo	2020	-2.33	19.382
Kabupaten Situbondo	2021	3,26	19.926	
6	Kabupaten Probolinggo	2007	5,97	9,589

	Kabupaten Probolinggo	2008	5,78	10,966
	Kabupaten Probolinggo	2009	5,72	12,128
	Kabupaten Probolinggo	2010	6,19	13.674
	Kabupaten Probolinggo	2011	6,23	14.362
	Kabupaten Probolinggo	2012	6,44	15.171
	Kabupaten Probolinggo	2013	5,15	15.856
	Kabupaten Probolinggo	2014	4,9	16.494
	Kabupaten Probolinggo	2015	4,76	17.160
	Kabupaten Probolinggo	2016	4,77	17.861
	Kabupaten Probolinggo	2017	4,46	18.541
	Kabupaten Probolinggo	2018	4,47	19.254
	Kabupaten Probolinggo	2019	4,56	20.011
	Kabupaten Probolinggo	2020	-2.12	19.883
	Kabupaten Probolinggo	2021	3,35	20.473
	7	Kota Probolinggo	2007	6,39
Kota Probolinggo		2008	6,02	17,881
Kota Probolinggo		2009	5,35	19,704
Kota Probolinggo		2010	6,12	22.608,1
Kota Probolinggo		2011	6,58	23.688,6
Kota Probolinggo		2012	6,49	24.975,6
Kota Probolinggo		2013	6,47	26.401,5
Kota Probolinggo		2014	5,93	27.609,7
Kota Probolinggo		2015	5,86	28.946,5
Kota Probolinggo		2016	5,88	30.369,1
Kota Probolinggo		2017	5,88	31.874,0
Kota Probolinggo		2018	5,94	33.465,0
Kota Probolinggo		2019	5,94	35.124,0
Kota Probolinggo		2020	-3.64	33.595,0
Kota Probolinggo		2021	4,06	34.664,0

Sumber : Badan Pusat Statistik

A.1.4 Data PDRB Perkapita, Laju Pertumbuhan Koridor Utara 2007-2021

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB	PDRB Perkapita
1	Kabupaten Ngawi	2007	5,16	6,153
	Kabupaten Ngawi	2008	5,52	7,056

	Kabupaten Ngawi	2009	5,56	7,880
	Kabupaten Ngawi	2010	6,09	10.326
	Kabupaten Ngawi	2011	6,14	10.931
	Kabupaten Ngawi	2012	6,63	11.632
	Kabupaten Ngawi	2013	5,50	12.241
	Kabupaten Ngawi	2014	5,82	12.903
	Kabupaten Ngawi	2015	5,08	13.541
	Kabupaten Ngawi	2016	5,21	14.235
	Kabupaten Ngawi	2017	5,07	14.949
	Kabupaten Ngawi	2018	5,21	15.724
	Kabupaten Ngawi	2019	5,05	16.379
	Kabupaten Ngawi	2020	-1.69	15.509
	Kabupaten Ngawi	2021	2,55	15.828
2	Kabupaten Bojonegoro	2007	10,56	9,425
	Kabupaten Bojonegoro	2008	10,24	11,397
	Kabupaten Bojonegoro	2009	10,10	13,940
	Kabupaten Bojonegoro	2010	11,84	27.462
	Kabupaten Bojonegoro	2011	9,19	30.179
	Kabupaten Bojonegoro	2012	3,77	31.180
	Kabupaten Bojonegoro	2013	2,37	31.799
	Kabupaten Bojonegoro	2014	2,29	32.404
	Kabupaten Bojonegoro	2015	17,42	37.921
	Kabupaten Bojonegoro	2016	21,95	46.104
	Kabupaten Bojonegoro	2017	10,25	50.684
	Kabupaten Bojonegoro	2018	4,4	52.782
	Kabupaten Bojonegoro	2019	6,34	55.996
Kabupaten Bojonegoro	2020	-0.40	53.621	
Kabupaten Bojonegoro	2021	-5,54	50.351	
3	Kabupaten Tuban	2007	6,49	11,688
	Kabupaten Tuban	2008	6,72	13,655
	Kabupaten Tuban	2009	5,99	15,257
	Kabupaten Tuban	2010	6,22	24.996
	Kabupaten Tuban	2011	7,12	26.540
	Kabupaten Tuban	2012	6,29	28.042
	Kabupaten Tuban	2013	5,85	29.504
	Kabupaten Tuban	2014	5,47	30.965
	Kabupaten Tuban	2015	4,89	32.315
	Kabupaten Tuban	2016	4,9	33.738

	Kabupaten Tuban	2017	4,98	35.259
	Kabupaten Tuban	2018	5,17	36.926
	Kabupaten Tuban	2019	5,14	38.662
	Kabupaten Tuban	2020	-5,85	35.690
	Kabupaten Tuban	2021	3,00	36.559
4	Kabupaten Lamongan	2007	5,76	6,757
	Kabupaten Lamongan	2008	6,22	7,726
	Kabupaten Lamongan	2009	6,31	8,788
	Kabupaten Lamongan	2010	6,89	13.784
	Kabupaten Lamongan	2011	7,02	14.677
	Kabupaten Lamongan	2012	6,92	15.670
	Kabupaten Lamongan	2013	6,93	16.730
	Kabupaten Lamongan	2014	6,3	17.774
	Kabupaten Lamongan	2015	5,77	18.788
	Kabupaten Lamongan	2016	5,86	19.882
	Kabupaten Lamongan	2017	5,5	20.970
	Kabupaten Lamongan	2018	5,45	22.104
	Kabupaten Lamongan	2019	5,44	23.092
	Kabupaten Lamongan	2020	-2.65	20.122
Kabupaten Lamongan	2021	3,43	20.572	
5	Kabupaten Bangkalan	2007	5,02	6,061
	Kabupaten Bangkalan	2008	4,92	6,850
	Kabupaten Bangkalan	2009	4,96	7,462
	Kabupaten Bangkalan	2010	5,44	17.464
	Kabupaten Bangkalan	2011	6,25	17.856
	Kabupaten Bangkalan	2012	-1,42	17.429
	Kabupaten Bangkalan	2013	0,19	17.284
	Kabupaten Bangkalan	2014	7,19	18.365
	Kabupaten Bangkalan	2015	-2,66	17.717
	Kabupaten Bangkalan	2016	0,66	17.676
	Kabupaten Bangkalan	2017	3,53	18.147
	Kabupaten Bangkalan	2018	4,22	18.757
	Kabupaten Bangkalan	2019	1,03	18.786
	Kabupaten Bangkalan	2020	-5.59	16.573
Kabupaten Bangkalan	2021	-2,07	16.005	
6	Kabupaten Sampang	2007	4,21	5,015
	Kabupaten Sampang	2008	4,58	5,589
	Kabupaten Sampang	2009	4,64	6,077

	Kabupaten Sampang	2010	5,34	11.427
	Kabupaten Sampang	2011	6,04	11.560
	Kabupaten Sampang	2012	5,77	12.075
	Kabupaten Sampang	2013	6,53	12.725
	Kabupaten Sampang	2014	0,08	12.564
	Kabupaten Sampang	2015	2,08	12.676
	Kabupaten Sampang	2016	6,17	13.304
	Kabupaten Sampang	2017	4,69	13.776
	Kabupaten Sampang	2018	4,56	14.188
	Kabupaten Sampang	2019	1,42	14.280
	Kabupaten Sampang	2020	-0.29	14.418
	Kabupaten Sampang	2021	0,22	14.328
7	Kabupaten Pamekasan	2007	4,76	4.547
	Kabupaten Pamekasan	2008	5,53	5.117
	Kabupaten Pamekasan	2009	5,18	5.580
	Kabupaten Pamekasan	2010	5,75	8.758
	Kabupaten Pamekasan	2011	6,21	9.194
	Kabupaten Pamekasan	2012	6,25	9.654
	Kabupaten Pamekasan	2013	6,10	10.122
	Kabupaten Pamekasan	2014	5,62	10.579
	Kabupaten Pamekasan	2015	5,32	11.022
	Kabupaten Pamekasan	2016	5,35	11.491
	Kabupaten Pamekasan	2017	5,04	11.947
	Kabupaten Pamekasan	2018	5,46	12.476
	Kabupaten Pamekasan	2019	4,92	12.950
	Kabupaten Pamekasan	2020	-2.54	13.094
Kabupaten Pamekasan	2021	3,41	13.469	
8	Kabupaten Sumenep	2007	4,97	7.691
	Kabupaten Sumenep	2008	4,30	8.686
	Kabupaten Sumenep	2009	4,44	9.602
	Kabupaten Sumenep	2010	5,64	14.490
	Kabupaten Sumenep	2011	6,24	15.290
	Kabupaten Sumenep	2012	9,96	16.722
	Kabupaten Sumenep	2013	14,45	19.052
	Kabupaten Sumenep	2014	6,23	20.125
	Kabupaten Sumenep	2015	1,27	20.288
	Kabupaten Sumenep	2016	2,58	20.720
	Kabupaten Sumenep	2017	2,86	21.226

	Kabupaten Sumenep	2018	3,63	21.916
	Kabupaten Sumenep	2019	0,14	21.864
	Kabupaten Sumenep	2020	-1.13	20.970
	Kabupaten Sumenep	2021	2,61	21.385

Sumber : Badan Pusat Statistik



Lampiran B. Data

B.1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, TPAK, IPM di Koridor Barat Daya Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Tahun	PE	I	PP	TPAK	IPM
1	Kabupaten Pacitan	2007	1298000000	320000	556998487	83.67	70.48
	Kabupaten Pacitan	2008	1370000000	1500	566911000	83.74	70.91
	Kabupaten Pacitan	2009	1453000000	130000	63095486	82.97	71.45
	Kabupaten Pacitan	2010	6817400000	115000	619942804	83.00	61.14
	Kabupaten Pacitan	2011	7246200000	849358	907600816	81.95	62.03
	Kabupaten Pacitan	2012	7705000000	9943	901280894	79.70	62.94
	Kabupaten Pacitan	2013	8157600000	1039521	1110129842	79.44	63.38
	Kabupaten Pacitan	2014	8582200000	1061181	1113748884	80.28	63.81
	Kabupaten Pacitan	2015	9019500000	933375	1555822769	80.64	64.92
	Kabupaten Pacitan	2016	9489700000	80236	1605591513	79.15	65.74
	Kabupaten Pacitan	2017	9962500000	8714	1683874511	79.48	66.51
	Kabupaten Pacitan	2018	10507400000	1049	1588943584	79.41	67.33
	Kabupaten Pacitan	2019	11040800000	89021	1964235075	79.62	68.16
	Kabupaten Pacitan	2020	10837900000	92110	1717734364	80.36	68.39
Kabupaten Pacitan	2021	11107400000	68657	1610281291593	80.57	68.57	
2	Kabupaten Ponorogo	2007	2839000000	2100	734217788	75.70	68.55
	Kabupaten Ponorogo	2008	2999000000	21000	808723000	69.89	69.07
	Kabupaten Ponorogo	2009	3149000000	31976	869862147	73.97	69.75
	Kabupaten Ponorogo	2010	8961500000	194377	867739973	73.74	64.13

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Ponorogo	2011	9472200000	163664	1121548532	70.54	65.28
	Kabupaten Ponorogo	2012	10038400000	222319	1241129303	73.39	66.16
	Kabupaten Ponorogo	2013	10554500000	397422	1518063380	71.81	67.03
	Kabupaten Ponorogo	2014	11104500000	472395	1654647203	72.31	67.40
	Kabupaten Ponorogo	2015	11687900000	474466	2066415477	70.24	68.16
	Kabupaten Ponorogo	2016	12305700000	644965	2256555085	71.34	68.93
	Kabupaten Ponorogo	2017	12933500000	115300	2285146562	72.61	69.26
	Kabupaten Ponorogo	2018	13615200000	72335	2255259372	72.07	69.91
	Kabupaten Ponorogo	2019	14297100000	399876	2464730474	71.15	70.56
	Kabupaten Ponorogo	2020	14168600000	35500	2439280432	71.51	70.81
	Kabupaten Ponorogo	2021	14620000000	155802	2112615763918	72.63	71.06
3	Kabupaten Trenggalek	2007	2590000000	15600	677427354	77.65	71.68
	Kabupaten Trenggalek	2008	2735000000	24320	737785997	75.17	72.15
	Kabupaten Trenggalek	2009	2890000000	15081	815943836	75.93	72.72
	Kabupaten Trenggalek	2010	7962100000	421000	718742962	74.30	63.67
	Kabupaten Trenggalek	2011	8435200000	110092	1029181933	77.23	64.27
	Kabupaten Trenggalek	2012	8959500000	75219	1042992986	77.27	65.01
	Kabupaten Trenggalek	2013	9496700000	104270	1376644720	77.46	65.76
	Kabupaten Trenggalek	2014	9998500000	117539	1194302885	74.00	66.16
	Kabupaten Trenggalek	2015	10501600000	138284	1790627959	74.43	67.25
	Kabupaten Trenggalek	2016	11026500000	106388	1842360460	73.56	67.78
	Kabupaten Trenggalek	2017	11579900000	72335	1945396024	71.27	68.10
	Kabupaten Trenggalek	2018	12161900000	210	1797197931	75.19	68.71
	Kabupaten Trenggalek	2019	12779300000	11435	2231331786	73.45	69.46
Kabupaten Trenggalek	2020	12502400000	31131	2082531298	75.72	69.74	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Trenggalek	2021	12959000000	43139	1840127791075	72.36	70.06
4	Kabupaten Tulungagung	2007	6553000000	1767	816418049	75.85	72.00
	Kabupaten Tulungagung	2008	6937000000	31900	806426591	74.16	72.45
	Kabupaten Tulungagung	2009	7354000000	19076	1048593858	73.95	72.93
	Kabupaten Tulungagung	2010	16776300000	116876	1017539697	72.73	67.28
	Kabupaten Tulungagung	2011	17845200000	310436	1340104341	71.74	67.76
	Kabupaten Tulungagung	2012	18999000000	353415	1366368334	72.21	68.29
	Kabupaten Tulungagung	2013	20164300000	539769	1869251269	71.52	69.30
	Kabupaten Tulungagung	2014	21265200000	492992	1589196844	72.57	69.49
	Kabupaten Tulungagung	2015	22326600000	529325	2608072140	69.63	70.07
	Kabupaten Tulungagung	2016	23446400000	629498	2435754736	68.73	70.82
	Kabupaten Tulungagung	2017	24637400000	148700	2807201330	67.15	71.24
	Kabupaten Tulungagung	2018	25920200000	643414	2526273779	70.62	71.99
	Kabupaten Tulungagung	2019	27299800000	79749	3120028472	70.48	72.62
	Kabupaten Tulungagung	2020	26455800000	12310	3120028472	73.17	73.00
Kabupaten Tulungagung	2021	27390400000	117552	2753992368427	72.26	73.15	
5	Kabupaten Ngajuk	2007	4431000000	1300	812571079	68.86	69.25
	Kabupaten Ngajuk	2008	4696000000	119	810251694	68.14	69.73
	Kabupaten Ngajuk	2009	4979000000	2490	996638175	69.27	70.27
	Kabupaten Ngajuk	2010	11405400000	1503	915392650	65.66	65.60
	Kabupaten Ngajuk	2011	12061200000	130818	1256595922	65.55	66.58
	Kabupaten Ngajuk	2012	12767000000	132173	1220495178	67.57	68.07
	Kabupaten Ngajuk	2013	13456000000	167029	1718285289	69.64	68.98
	Kabupaten Ngajuk	2014	14142500000	17661	1635375771	67.17	69.59
	Kabupaten Ngajuk	2015	14875400000	198556	2336953333	64.48	69.90

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Ngajuk	2016	15661800000	242364	1709130268	63.29	70.50
	Kabupaten Ngajuk	2017	16485600000	19641	2533704924	61.98	70.69
	Kabupaten Ngajuk	2018	17373300000	63959	2286119727	67.91	71.23
	Kabupaten Ngajuk	2019	18304200000	124498	2876946269	66.78	71.71
	Kabupaten Ngajuk	2020	17990400000	119672	3170427811	65.75	71.72
	Kabupaten Ngajuk	2021	18640700000	227548	2395343354250	64.24	71.97
6	Kabupaten Madiun	2007	2622000000	12400	661679374	66.44	68.24
	Kabupaten Madiun	2008	2760000000	11210	688423008	69.27	68.63
	Kabupaten Madiun	2009	2900000000	34010	754890981	67.05	69.28
	Kabupaten Madiun	2010	8119700000	1700	700267651	68.03	64.87
	Kabupaten Madiun	2011	8608700000	194047	993517522	68.84	65.98
	Kabupaten Madiun	2012	9135700000	172582	1048993343	69.79	67.32
	Kabupaten Madiun	2013	9654100000	182447	1301386444	69.86	68.07
	Kabupaten Madiun	2014	10169700000	428401	1309970667	68.73	68.60
	Kabupaten Madiun	2015	10704900000	402285	1849771104	66.12	69.39
	Kabupaten Madiun	2016	11268900000	581905	1850033723	63.51	69.67
	Kabupaten Madiun	2017	11879300000	2377181	1878582120	64.85	70.27
	Kabupaten Madiun	2018	12485000000	557165	1818998390	69.52	71.01
	Kabupaten Madiun	2019	13161800000	311157	2119050872	70.47	71.69
	Kabupaten Madiun	2020	12939600000	2120211	1986978484	71.42	71.73
Kabupaten Madiun	2021	13372300000	291904	1866339659268	67.77	71.88	
7	Kabupaten Jombang	2007	5353000000	11239	840466044	66.21	71.44
	Kabupaten Jombang	2008	5663000000	18100	808154438	68.99	71.85
	Kabupaten Jombang	2009	5962000000	15697	1012030751	69.11	72.33
	Kabupaten Jombang	2010	17350800000	3212	1068264836	68.31	66.20

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Jombang	2011	18385000000	167071	1307768420	65.39	66.84
	Kabupaten Jombang	2012	19514800000	261734	1292933324	66.54	67.82
	Kabupaten Jombang	2013	20672300000	342393	1799515699	64.18	68.63
	Kabupaten Jombang	2014	21793200000	385773	1828502219	64.82	69.07
	Kabupaten Jombang	2015	22960300000	475147	2506996144	68.79	69.59
	Kabupaten Jombang	2016	24199100000	779883	2479300934	68.98	70.03
	Kabupaten Jombang	2017	25497000000	6180	2745655076	69.39	70.88
	Kabupaten Jombang	2018	26846200000	7046	2577935104	69.86	71.86
	Kabupaten Jombang	2019	28216200000	355277	3170427811	71.04	72.85
	Kabupaten Jombang	2020	27657600000	148332	2884663347	70.23	72.97
	Kabupaten Jombang	2021	28553500000	1002675	2785980355229	70.69	73.45
8	Kabupaten Magetan	2007	2791000000	270	661679374	78.32	71.20
	Kabupaten Magetan	2008	2935000000	13071	688423008	73.64	71.79
	Kabupaten Magetan	2009	3092000000	1930	825576416	76.09	72.32
	Kabupaten Magetan	2010	8119700000	44900	740822988	78.75	67.58
	Kabupaten Magetan	2011	8608700000	117219	1064464742	71.73	68.52
	Kabupaten Magetan	2012	9135700000	997079	1060351892	72.09	69.56
	Kabupaten Magetan	2013	9792600000	1042458	1340641004	71.50	69.86
	Kabupaten Magetan	2014	10291700000	168716	1419996526	69.14	70.29
	Kabupaten Magetan	2015	10823900000	180938	1781697299	70.60	71.39
	Kabupaten Magetan	2016	11398100000	201751	1879499643	76.17	71.94
	Kabupaten Magetan	2017	11978100000	444853	1814198920	77.41	72.60
	Kabupaten Magetan	2018	12602600000	98611	1777452792	77.60	72.91
	Kabupaten Magetan	2019	13237300000	2112	2223939747	72.34	73.49
	Kabupaten Magetan	2020	13020900000	380032	1907284108	73.23	73.92

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Magetan	2021	13417000000	48238	1773058306092	73.31	74.15
9	Kota Kediri	2007	1886300000	2009	620118717	64.53	74.45
	Kota Kediri	2008	1974300000	10112	551647354	67.53	75.11
	Kota Kediri	2009	2074200000	13125	740974031	64.22	75.68
	Kota Kediri	2010	5755060000	4881	639536847	66.54	72.20
	Kota Kediri	2011	6002010000	211426	822175078	65.46	72.93
	Kota Kediri	2012	6318510000	244625	839602271	67.09	73.66
	Kota Kediri	2013	6540880000	263112	1099284571	64.18	74.18
	Kota Kediri	2014	6923290000	242589	1155826210	67.77	74.62
	Kota Kediri	2015	7294550000	336965	1663414755	65.70	75.67
	Kota Kediri	2016	7698840000	338772	1513852504	65.47	76.33
	Kota Kediri	2017	8094620000	11500	1470038757	65.29	77.13
	Kota Kediri	2018	8533770000	78116	1296436588	65.09	77.58
	Kota Kediri	2019	9000150000	159288	1580244919	64.81	78.08
	Kota Kediri	2020	8437500000	1363065	1424625920	66.00	78.23
	Kota Kediri	2021	8648560000	1644109	2390690707127	67.35	78.60
10	Kota Madiun	2007	1755000000	2070	367762764	56.65	75.42
	Kota Madiun	2008	1865000000	12400	376174823	59.40	75.89
	Kota Madiun	2009	1978000000	23901	475085486	59.36	76.23
	Kota Madiun	2010	6081200000	11000	430226204	66.63	75.98
	Kota Madiun	2011	6494400000	147285	618473962	66.63	76.48
	Kota Madiun	2012	6937700000	154881	622343163	62.83	77.21
	Kota Madiun	2013	7470700000	168621	809126084	66.39	78.41
	Kota Madiun	2014	7965300000	428401	831054545	63.54	78.81
	Kota Madiun	2015	8455400000	402285	1228462035	65.97	79.48

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Madiun	2016	8954700000	272598	1305218747	65.52	80.01
	Kota Madiun	2017	9486100000	525536	1263482460	67.76	80.13
	Kota Madiun	2018	10051300000	510657	1089762467	64.41	80.33
	Kota Madiun	2019	10623100000	98281	1373646325	66.86	80.88
	Kota Madiun	2020	10262400000	20671	1278162719	68.63	80.91
	Kota Madiun	2021	10748100000	76507	1073679343614	66.87	81.25
11	Kabupaten Kediri	2007	6566000000	1180	943475602	67.32	70.39
	Kabupaten Kediri	2008	6861000000	3600	1000978000	65.36	70.85
	Kabupaten Kediri	2009	7200000000	22400	1204467177	67.39	71.33
	Kabupaten Kediri	2010	18254500000	1803	1127294621	68.04	66.24
	Kabupaten Kediri	2011	19354900000	299309	1508668466	66.82	66.84
	Kabupaten Kediri	2012	20538300000	1834970	1559919507	69.72	67.29
	Kabupaten Kediri	2013	21733500000	415356	2039768213	68.39	68.01
	Kabupaten Kediri	2014	22890000000	394983	2059930201	67.28	68.44
	Kabupaten Kediri	2015	24007700000	417226	2990393725	67.93	68.91
	Kabupaten Kediri	2016	25211900000	526068	2937296614	69.39	69.87
	Kabupaten Kediri	2017	26446200000	394702	3195520829	71.19	70.47
	Kabupaten Kediri	2018	27786400000	232767	2983672533	67.70	71.07
	Kabupaten Kediri	2019	29193700000	2575905	3555800359	71.76	71.85
	Kabupaten Kediri	2020	28491000000	2284753	3415509630	70.65	72.05
	Kabupaten Kediri	2021	29361700000	1993393	2937424451914	69.34	72.56

Sumber : Badan Pusat Statistik

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

B.1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, TPAK, IPM di Koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Tahun	PE	I	PP	TPAK	IPM
1	Kabupaten Gresik	2007	13554000000	1638492	823302544	65.77	73.00
	Kabupaten Gresik	2008	14413000000	775014	916960638	66.30	73.49
	Kabupaten Gresik	2009	15978000000	1630316	1043847068	65.02	73.98
	Kabupaten Gresik	2010	59068600000	675208	1053033716	67.07	69.90
	Kabupaten Gresik	2011	62898700000	2192036	1381303773	63.65	71.11
	Kabupaten Gresik	2012	67248800000	2682085	1530308113	63.07	72.12
	Kabupaten Gresik	2013	71314200000	3306614	2089766158	67.60	72.47
	Kabupaten Gresik	2014	76336000000	5155658	2203271241	63.66	72.84
	Kabupaten Gresik	2015	81380400000	7070763	2646652786	64.69	73.57
	Kabupaten Gresik	2016	85850100000	10029496	2934629717	64.82	74.46
	Kabupaten Gresik	2017	90855600000	9165860	2810134969	68.04	74.84
	Kabupaten Gresik	2018	96131600000	6724595	2983138197	67.29	75.28
	Kabupaten Gresik	2019	101346600000	3199328	3481217920	65.83	76.10
	Kabupaten Gresik	2020	97616600000	14411137	3568293698	66.53	76.11
	Kabupaten Gresik	2021	101318700000	8271422	3192751693288	69.43	76.50
2	Kabupaten Pasuruan	2007	5738000000	304969	884751511	71.97	65.52
	Kabupaten Pasuruan	2008	6075000000	805266	926391777	71.77	66.02
	Kabupaten Pasuruan	2009	6398000000	608000	1160626785	70.78	66.84
	Kabupaten Pasuruan	2010	61178300000	2373865	1156809410	70.12	60.79
	Kabupaten Pasuruan	2011	65271600000	423498	1519766343	70.88	61.43
	Kabupaten Pasuruan	2012	70167100000	790298	1615371299	70.22	62.31

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Pasuruan	2013	75044000000	1058652	2005394192	70.72	63.74
	Kabupaten Pasuruan	2014	80105400000	1340009	2197753569	70.91	64.35
	Kabupaten Pasuruan	2015	84415700000	384332	2987155787	67.70	65.04
	Kabupaten Pasuruan	2016	89011200000	534397	3379057168	72.46	65.71
	Kabupaten Pasuruan	2017	94102000000	1521893	3244264675	66.61	66.69
	Kabupaten Pasuruan	2018	99489400000	3003827	3248461395	69.59	67.41
	Kabupaten Pasuruan	2019	105289200000	7939857	3546782744	68.82	68.29
	Kabupaten Pasuruan	2020	103152800000	4432270	3843668396	67.67	68.60
	Kabupaten Pasuruan	2021	107630300000	2125675	3273759884343	69.03	68.93
3	Kabupaten Mojokerto	2007	6643000000	51805	821589343	70.66	71.99
	Kabupaten Mojokerto	2008	7034000000	95328	730640859	70.76	72.51
	Kabupaten Mojokerto	2009	7400000000	146411	930618407	70.41	72.93
	Kabupaten Mojokerto	2010	34147100000	181815	817952112	70.51	68.14
	Kabupaten Mojokerto	2011	36405800000	762263	1235576230	66.42	68.71
	Kabupaten Mojokerto	2012	39047300000	1026828	1186954429	69.96	69.17
	Kabupaten Mojokerto	2013	41608400000	1380705	1695283513	67.87	69.84
	Kabupaten Mojokerto	2014	44292000000	1433913	1773333654	67.80	70.22
	Kabupaten Mojokerto	2015	46792300000	1248887	2564425092	69.56	70.85
	Kabupaten Mojokerto	2016	49360600000	1855998	2360965230	68.50	71.38
	Kabupaten Mojokerto	2017	52187800000	1818914	2626006572	73.23	72.36
	Kabupaten Mojokerto	2018	55256600000	1170709	2358043020	71.92	72.64
	Kabupaten Mojokerto	2019	58467200000	1116346	2934290102	69.46	73.53
	Kabupaten Mojokerto	2020	57818400000	1367444	2603056527	69.79	73.83
Kabupaten Mojokerto	2021	60198700000	855598	2473305771512	70.47	74.15	
4	Kabupaten Sidoarjo	2007	22521000000	426669	1266425613	66.97	74.87

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Sidoarjo	2008	23609000000	1059634	1295057899	67.75	75.35
	Kabupaten Sidoarjo	2009	24766000000	1113324	1553445301	66.06	75.88
	Kabupaten Sidoarjo	2010	81472700000	264291	1594719544	68.81	73.75
	Kabupaten Sidoarjo	2011	87212400000	2695914	2223925194	70.20	74.48
	Kabupaten Sidoarjo	2012	93543900000	3184341	2270101000	66.63	75.14
	Kabupaten Sidoarjo	2013	99992500000	3892343	3046146761	67.37	76.39
	Kabupaten Sidoarjo	2014	106434300000	4226924	2926970678	67.94	76.78
	Kabupaten Sidoarjo	2015	112012900000	4901667	4285897725	67.49	77.43
	Kabupaten Sidoarjo	2016	118179200000	5438501	4006414701	67.87	78.17
	Kabupaten Sidoarjo	2017	125039100000	4824297	4638116733	64.54	78.70
	Kabupaten Sidoarjo	2018	132552900000	4058073	4485031300	64.53	79.50
	Kabupaten Sidoarjo	2019	140492900000	3541575	5479272766	66.98	80.05
	Kabupaten Sidoarjo	2020	135305300000	5417639	5379389395	67.17	80.29
	Kabupaten Sidoarjo	2021	141000400000	4279096	4936099885355	66.47	80.65
5	Kabupaten Malang	2007	12325000000	140488	1373349368	69.90	69.07
	Kabupaten Malang	2008	11303400000	98591	1398158000	70.86	69.55
	Kabupaten Malang	2009	13719000000	1447358	1520986282	67.81	70.09
	Kabupaten Malang	2010	41342900000	1885682	1574580765	68.26	63.47
	Kabupaten Malang	2011	44091300000	813220	2106500900	66.94	63.97
	Kabupaten Malang	2012	47076000000	1003822	2178818458	70.16	64.71
	Kabupaten Malang	2013	49571700000	1409442	2654960564	68.74	65.20
	Kabupaten Malang	2014	52550400000	1484227	2851457249	66.04	65.59
	Kabupaten Malang	2015	55317800000	1552680	3729619221	66.28	66.63
	Kabupaten Malang	2016	58247300000	1639132	3292552484	65.17	67.51
	Kabupaten Malang	2017	61408900000	2009753	3959241602	66.28	68.47

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Malang	2018	64819000000	1374167	3957235773	69.70	69.40
	Kabupaten Malang	2019	68379700000	4663155	4536294830	70.07	70.35
	Kabupaten Malang	2020	66545500000	1160256	4416482516	71.62	70.36
	Kabupaten Malang	2021	68619100000	1210244	3873441016562	68.49	70.60
6	Kabupaten Blitar	2007	4835000000	19671	811714650	70.04	72.28
	Kabupaten Blitar	2008	5127000000	2586	935850000	68.47	72.74
	Kabupaten Blitar	2009	5393000000	2531	999424083	69.76	73.22
	Kabupaten Blitar	2010	16213900000	31561	966765249	70.13	64.79
	Kabupaten Blitar	2011	17093900000	15567	1300516711	68.89	65.47
	Kabupaten Blitar	2012	18054500000	205359	1374452558	73.55	66.17
	Kabupaten Blitar	2013	18967300000	248741	1747825814	71.99	66.49
	Kabupaten Blitar	2014	19920200000	257977	1802968441	69.12	66.88
	Kabupaten Blitar	2015	20928500000	317964	2357142692	67.57	68.13
	Kabupaten Blitar	2016	21991400000	348752	2537044602	68.92	68.88
	Kabupaten Blitar	2017	23107500000	259866	2445492003	71.05	69.33
	Kabupaten Blitar	2018	24286200000	1034475	2346826469	70.61	69.93
	Kabupaten Blitar	2019	25530100000	1452774	2638787378	72.93	70.57
	Kabupaten Blitar	2020	24945500000	17247	2571913582	70.83	70.58
Kabupaten Blitar	2021	25700000000	227302	2294172722400	70.44	71.05	
7	Kota Surabaya	2007	73160000000	510420	2867718582	62.01	75.87
	Kota Surabaya	2008	77718000000	1085229	3040266960	65.32	76.36
	Kota Surabaya	2009	82015000000	279240	4312186570	62.92	76.82
	Kota Surabaya	2010	231204700000	658824	4206867976	63.02	77.20
	Kota Surabaya	2011	247636690000	11121576	3667202987	61.77	77.62
	Kota Surabaya	2012	265892100000	15438042	4272470514	66.14	78.05

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Surabaya	2013	286050700000	21111515	6040817303	67.86	78.51
	Kota Surabaya	2014	305947600000	23543021	6656850647	66.56	78.87
	Kota Surabaya	2015	324215200000	25124041	7930271101	66.10	79.47
	Kota Surabaya	2016	343652600000	29177402	7959075327	66.29	80.38
	Kota Surabaya	2017	364714800000	4993324	9083327421	66.36	81.07
	Kota Surabaya	2018	387303900000	8271736	9127196865	66.98	81.74
	Kota Surabaya	2019	410879300000	9460226	9965465811	68.76	82.22
	Kota Surabaya	2020	390936400000	15820087	10332225556	68.05	82.23
	Kota Surabaya	2021	407726800000	26367967	7819077321545	67.30	82.31
8	Kota Batu	2007	1165000000	27786	295270955	66.10	72.83
	Kota Batu	2008	1245000000	1988	332246135	65.84	73.33
	Kota Batu	2009	1332000000	16098	423826088	68.49	73.88
	Kota Batu	2010	6504400000	1095	435946955	68.24	68.66
	Kota Batu	2011	6968000000	76163	477660704	72.64	69.76
	Kota Batu	2012	7473600000	10345	486877315	70.25	70.62
	Kota Batu	2013	8018600000	166234	686962055	70.58	71.55
	Kota Batu	2014	8572100000	1867	762637573	70.38	71.89
	Kota Batu	2015	9146000000	220343	911243303	68.60	72.62
	Kota Batu	2016	9750900000	207274	881928063	68.93	73.57
	Kota Batu	2017	10390800000	6202	940375856	73.35	74.26
	Kota Batu	2018	11066000000	269593	935194903	70.52	75.04
	Kota Batu	2019	11786700000	206936	1261145455	71.22	75.88
	Kota Batu	2020	11025800000	166893	1000048392	72.33	75.90
Kota Batu	2021	11471400000	51290	989973028957	73.74	76.28	
9	Kota Pasuruan	2007	955000000	1109	379364412	60.96	72.20

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Pasuruan	2008	1007000000	3598	386752000	63.15	72.60
	Kota Pasuruan	2009	1057000000	1491	514335436	66.78	73.01
	Kota Pasuruan	2010	3585400000	173107	415448123	63.29	69.69
	Kota Pasuruan	2011	3810700000	71951	514550847	66.15	70.41
	Kota Pasuruan	2012	4051200000	110208	487518501	68.09	72.01
	Kota Pasuruan	2013	4315100000	1743	619831084	69.13	72.89
	Kota Pasuruan	2014	4561300000	222647	720248482	67.78	73.23
	Kota Pasuruan	2015	4813300000	384332	840975712	67.24	73.78
	Kota Pasuruan	2016	5076400000	534397	852671584	64.62	74.11
	Kota Pasuruan	2017	5354100000	235436	951837734	67.14	74.39
	Kota Pasuruan	2018	5650500000	600	953650851	66.33	74.78
	Kota Pasuruan	2019	5964700000	4444	1110996058	68.12	75.25
	Kota Pasuruan	2020	5706600000	2103	1091364632	70.05	75.26
	Kota Pasuruan	2021	5914600000	7039	58584017159	71.66	75.62
10	Kota Mojokerto	2007	1046000000	1420	313289549	62.98	75.66
	Kota Mojokerto	2008	1101000000	1100	364899000	66.33	76.11
	Kota Mojokerto	2009	1158000000	26567	423402111	66.78	76.43
	Kota Mojokerto	2010	2987200000	801	403523645	68.26	72.78
	Kota Mojokerto	2011	3165600000	194452	463157961	69.37	73.47
	Kota Mojokerto	2012	3358400000	1026828	503391589	71.41	74.20
	Kota Mojokerto	2013	3566700000	210184	634664677	70.18	74.91
	Kota Mojokerto	2014	3774600000	268973	669991790	68.07	75.04
	Kota Mojokerto	2015	3991400000	467098	955360632	69.87	75.54
	Kota Mojokerto	2016	4221800000	40114	1016360367	68.80	76.38
	Kota Mojokerto	2017	4460400000	14858	783845885	68.65	76.77

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Mojokerto	2018	4718900000	1340	968279121	69.19	77.14
	Kota Mojokerto	2019	4985700000	2700	1039826094	65.09	77.96
	Kota Mojokerto	2020	4801500000	1113	1014496026	68.21	78.04
	Kota Mojokerto	2021	4976500000	310781	953448578249	67.09	78.43
11	Kota Malang	2007	11749000000	76003	690768034	60.47	75.72
	Kota Malang	2008	12446000000	244205	770857000	61.46	76.19
	Kota Malang	2009	13219000000	1987	883261395	62.51	76.69
	Kota Malang	2010	31377300000	1209	865653880	63.81	76.69
	Kota Malang	2011	33273700000	785552	1170227448	68.72	77.36
	Kota Malang	2012	35355700000	1004392	1312825491	64.16	78.04
	Kota Malang	2013	37547700000	1482429	1686290534	65.99	78.44
	Kota Malang	2014	39724700000	1647076	1715770043	63.66	78.96
	Kota Malang	2015	41952100000	1781167	2152058440	60.56	80.05
	Kota Malang	2016	44303900000	1639182	1909381270	60.16	80.46
	Kota Malang	2017	46824800000	134367	2276922364	64.77	80.65
	Kota Malang	2018	49500800000	135545	2093901415	65.94	80.89
	Kota Malang	2019	52334800000	526864	2737788679	66.10	81.32
	Kota Malang	2020	51154500000	229435	2773947388	66.41	81.45
Kota Malang	2021	53309700000	641288	2225952718514	67.59	82.04	
12	Kota Blitar	2007	822000000	36897	316777622	65.61	75.88
	Kota Blitar	2008	873000000	1209	317422000	64.93	76.60
	Kota Blitar	2009	928000000	4652	403044844	66.15	76.98
	Kota Blitar	2010	2855000000	39086	351853664	66.16	72.56
	Kota Blitar	2011	3038400000	53932	556558953	65.24	73.08
	Kota Blitar	2012	3236600000	64445	503288015	64.75	73.53

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Blitar	2013	3446800000	64991	657598798	66.53	
	Kota Blitar	2014	3649600000	79293	634077841	66.46	75.26
	Kota Blitar	2015	3856900000	110216	880355154	71.46	76.00
	Kota Blitar	2016	4079300000	116617	842549616	73.58	76.71
	Kota Blitar	2017	4315000000	18900	915491507	71.90	77.10
	Kota Blitar	2018	4566200000	17980	889777119	72.21	77.58
	Kota Blitar	2019	4832900000	10250	1151890328	72.15	78.56
	Kota Blitar	2020	4722600000	14502	1025225063	69.53	78.57
	Kota Blitar	2021	4924600000	76507	986004395437	69.96	78.98

Sumber : Badan Pusat Statistik

B.1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, TPAK, IPM di Koridor Timur Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Tahun	PE	I	PP	TPAK	IPM
	Kabupaten Probolinggo	2007	5686000000	12000	755068534	73.46	60.97
	Kabupaten Probolinggo	2008	6015000000	16780	709830965	72.25	61.44
1	Kabupaten Probolinggo	2009	6359000000	13980	853786914	74.08	62.13
	Kabupaten Probolinggo	2010	15028100000	12009	825509736	73.28	59.83
	Kabupaten Probolinggo	2011	15912500000	386103	1241008944	73.22	60.30
	Kabupaten Probolinggo	2012	16936800000	159101	1285944162	75.42	61.33
	Kabupaten Probolinggo	2013	17808900000	132942	1494647357	72.81	62.61
	Kabupaten Probolinggo	2014	18682200000	158979	1592673287	69.92	63.04
	Kabupaten Probolinggo	2015	19571000000	432743	2142117516	69.19	63.83
	Kabupaten Probolinggo	2016	20504100000	349987	2151097445	67.32	64.12
	Kabupaten Probolinggo	2017	21433000000	2175238	2294202936	66.59	64.28
	Kabupaten Probolinggo	2018	22374600000	4235672	2248324485	68.41	64.85

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Probolinggo	2019	23395300000	8125251	2594562718	68.88	65.60
	Kabupaten Probolinggo	2020	22898200000	3586055	2507220175	72.89	66.07
	Kabupaten Probolinggo	2021	23664400000	366056	2234945553138	73.24	66.26
2	Kabupaten Bondowoso	2007	2694000000	12821	585813555	69.87	60.76
	Kabupaten Bondowoso	2008	2837000000	3100	612185325	68.04	61.26
	Kabupaten Bondowoso	2009	2979000000	161908	747898557	71.33	62.11
	Kabupaten Bondowoso	2010	8515900000	2110	698849137	71.48	59.47
	Kabupaten Bondowoso	2011	9033000000	87177	1062142881	67.44	60.46
	Kabupaten Bondowoso	2012	9583400000	60584	1005829864	70.74	62.24
	Kabupaten Bondowoso	2013	10140100000	160792	1363050291	67.48	63.21
	Kabupaten Bondowoso	2014	10652400000	242065	1390181949	70.55	63.43
	Kabupaten Bondowoso	2015	11179600000	206576	1959916958	71.33	63.95
	Kabupaten Bondowoso	2016	11735600000	190475	1973858840	72.27	64.52
	Kabupaten Bondowoso	2017	12325700000	418	2045719844	73.30	64.75
	Kabupaten Bondowoso	2018	12951500000	4598	1893378487	71.45	65.27
	Kabupaten Bondowoso	2019	13637400000	43050	2358306140	76.01	66.09
	Kabupaten Bondowoso	2020	13451800000	157168	2197288972	75.09	66.43
	Kabupaten Bondowoso	2021	13921700000	93879	1963801805308	73.89	66.59
3	Kabupaten Situbondo	2007	3013000000	1198	621040704	72.42	62.64
	Kabupaten Situbondo	2008	3167000000	1890	589059000	72.83	63.06
	Kabupaten Situbondo	2009	3330000000	1710	750887990	72.73	63.69
	Kabupaten Situbondo	2010	8471400000	1970	738153604	71.78	60.07
	Kabupaten Situbondo	2011	8927100000	63259	969435173	67.86	60.82
	Kabupaten Situbondo	2012	9411500000	90446	1035107780	69.40	62.23
	Kabupaten Situbondo	2013	9993800000	104665	1238060194	68.62	63.43

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Situbondo	2014	10572400000	115339	1387384692	66.47	63.91
	Kabupaten Situbondo	2015	11086500000	103563	1672443472	68.90	64.53
	Kabupaten Situbondo	2016	11640800000	109447	1709130268	69.95	65.08
	Kabupaten Situbondo	2017	12230500000	1990	1729601579	71.10	65.68
	Kabupaten Situbondo	2018	12897900000	643414	1572429855	71.87	66.42
	Kabupaten Situbondo	2019	13599600000	79749	1964775180	72.40	67.09
	Kabupaten Situbondo	2020	13282800000	12310	1841944419	73.17	67.38
	Kabupaten Situbondo	2021	13715800000	21843	1652272988543	71.63	67.78
4	Kabupaten Lumajang	2007	5409000000	15876	723845552	64.29	66.20
	Kabupaten Lumajang	2008	5702000000	1500	777091885	65.31	66.65
	Kabupaten Lumajang	2009	6014000000	289	852064092	65.83	67.26
	Kabupaten Lumajang	2010	14260100000	17098	821368835	63.78	59.62
	Kabupaten Lumajang	2011	15144400000	167647	1123958500	61.89	60.72
	Kabupaten Lumajang	2012	16053400000	156131	1188184539	67.35	61.31
	Kabupaten Lumajang	2013	16949600000	223813	1466116655	65.63	61.87
	Kabupaten Lumajang	2014	17851900000	353646	1564009435	65.09	62.33
	Kabupaten Lumajang	2015	18677000000	472239	2005953760	66.75	63.02
	Kabupaten Lumajang	2016	19555200000	642182	2120222579	65.71	63.74
	Kabupaten Lumajang	2017	20542900000	10001	2142222429	63.78	64.23
	Kabupaten Lumajang	2018	21569800000	803539	2267279835	68.10	64.83
	Kabupaten Lumajang	2019	22563400000	187998	2328138725	66.14	65.33
	Kabupaten Lumajang	2020	21933800000	254053	2425439144	66.92	65.46
Kabupaten Lumajang	2021	22623400000	59891	2150424463381	66.19	66.07	
5	Kabupaten Jember	2007	9731000000	13098	1215736808	66.36	63.27
	Kabupaten Jember	2008	10319000000	2109	1235068775	68.47	63.71

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Jember	2009	10892000000	1609	1430910594	68.41	64.33
	Kabupaten Jember	2010	33375500000	12793	1399201907	66.36	59.94
	Kabupaten Jember	2011	35208200000	520548	2015280316	68.28	60.64
	Kabupaten Jember	2012	37262000000	619639	2115746187	64.30	61.31
	Kabupaten Jember	2013	39519200000	65237	2652810118	65.01	62.43
	Kabupaten Jember	2014	41971700000	638789	2762120706	63.74	62.64
	Kabupaten Jember	2015	44222600000	745221	3521466847	63.98	63.04
	Kabupaten Jember	2016	46533600000	896759	3547032718	66.85	64.01
	Kabupaten Jember	2017	48913000000	2343	4129705567	68.68	64.96
	Kabupaten Jember	2018	51370500000	878169	3782909110	67.90	65.96
	Kabupaten Jember	2019	54200000000	250319	4517107328	67.16	66.69
	Kabupaten Jember	2020	52586600000	158861	4553083281	68.04	67.11
	Kabupaten Jember	2021	54688700000	86685	3731626715976	68.97	67.32
	6	Kabupaten Banyuwangi	2007	9243000000	1590	1112889130	70.44
Kabupaten Banyuwangi		2008	9779000000	7000	1130167000	71.58	67.80
Kabupaten Banyuwangi		2009	10370000000	19590	1413585385	70.27	68.36
Kabupaten Banyuwangi		2010	32463800000	1069	1300513854	70.24	64.54
Kabupaten Banyuwangi		2011	34720400000	325779	1671552960	65.35	65.48
Kabupaten Banyuwangi		2012	37235700000	321177	1771294840	73.42	66.12
Kabupaten Banyuwangi		2013	39733600000	475709	2118989757	72.84	66.74
Kabupaten Banyuwangi		2014	42005700000	71758	2221945454	69.15	67.31
Kabupaten Banyuwangi		2015	44529900000	1184476	3113638490	72.87	68.08
Kabupaten Banyuwangi		2016	46924600000	1712261	2802182877	72.95	69.00
Kabupaten Banyuwangi		2017	49433100000	1009816	2314132379	72.87	69.64
Kabupaten Banyuwangi		2018	52367700000	1174054	3259735899	72.12	70.06

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Banyuwangi	2019	5527400000	326459	3208396339	72.13	70.60
	Kabupaten Banyuwangi	2020	53295100000	636696	3375475922	71.80	70.62
	Kabupaten Banyuwangi	2021	55471100000	86685	3093593254517	72.32	71.38
7	Kota Probolinggo	2007	1706000000	1720	406297883	63.36	72.76
	Kota Probolinggo	2008	1808000000	1498	423595000	65.15	73.29
	Kota Probolinggo	2009	1905000000	2898	500707620	65.26	73.73
	Kota Probolinggo	2010	4921300000	2480	473847968	63.00	67.30
	Kota Probolinggo	2011	5213900000	642103	626628705	63.93	68.14
	Kota Probolinggo	2012	5552100000	674721	599734284	67.71	68.93
	Kota Probolinggo	2013	5911300000	612961	730763334	63.70	70.05
	Kota Probolinggo	2014	6261900000	545919	783247078	66.94	70.49
	Kota Probolinggo	2015	6628800000	432743	965257425	63.61	71.01
	Kota Probolinggo	2016	7018300000	349987	1096731770	65.14	71.50
	Kota Probolinggo	2017	7430600000	16095	1181195526	67.45	72.09
	Kota Probolinggo	2018	7871400000	10000	1016530845	64.89	72.53
	Kota Probolinggo	2019	8338800000	29571	1228599074	64.12	73.27
	Kota Probolinggo	2020	8035300000	14392	1177821082	69.07	73.27
	Kota Probolinggo	2021	8361100000	31804	898555784165	69.71	73.66

Sumber : Badan Pusat Statistik

B.1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, TPAK, IPM di Koridor Utara Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Tahun	PE	I	PP	TPAK	IPM
1	Kabupaten Lamongan	2007	5129000000	35000	844995884	67.98	67.88
	Kabupaten Lamongan	2008	5448000000	181567	866488746	69.06	68.33

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Lamongan	2009	5792000000	986	1031700913	68.17	69.03
	Kabupaten Lamongan	2010	16275200000	27000	965784038	66.40	65.40
	Kabupaten Lamongan	2011	17360500000	265676	1429816154	63.68	66.21
	Kabupaten Lamongan	2012	18562700000	36145	1478121742	68.12	67.51
	Kabupaten Lamongan	2013	19848800000	483831	1783010960	70.50	68.90
	Kabupaten Lamongan	2014	21099900000	545329	1808729593	66.64	69.42
	Kabupaten Lamongan	2015	22316900000	595416	2623974628	68.63	69.84
	Kabupaten Lamongan	2016	23623800000	604423	2607523588	68.79	70.34
	Kabupaten Lamongan	2017	24923000000	482593	2812161732	68.65	71.11
	Kabupaten Lamongan	2018	26279800000	478743	2857701733	68.02	71.97
	Kabupaten Lamongan	2019	27706200000	261091	2697295778	68.96	72.57
	Kabupaten Lamongan	2020	26972700000	124466	3105149930	70.81	72.58
	Kabupaten Lamongan	2021	27896500000	210895	2871007882802	70.72	73.12
2	Kabupaten Tuban	2007	7049000000	199030	855013252	66.65	66.61
	Kabupaten Tuban	2008	7522000000	12387	760860524	68.70	67.02
	Kabupaten Tuban	2009	7973000000	13000	1071013093	69.55	67.68
	Kabupaten Tuban	2010	28017900000	1387249	992273773	69.96	61.33
	Kabupaten Tuban	2011	29934300000	651914	1185291956	65.82	62.47
	Kabupaten Tuban	2012	31816300000	835271	1352426137	66.23	63.36
	Kabupaten Tuban	2013	33678800000	940856	1713021271	70.01	64.14
	Kabupaten Tuban	2014	35519900000	1880309	1709724803	64.00	64.58
	Kabupaten Tuban	2015	37256000000	2030868	2294737893	67.18	65.52
	Kabupaten Tuban	2016	39081800000	1787503	2240158402	69.54	66.19
	Kabupaten Tuban	2017	41027700000	1738117	2642007360	71.71	66.77
	Kabupaten Tuban	2018	43139700000	17479	2399873839	71.78	67.43
Kabupaten Tuban	2019	45356100000	68823	2962124723	68.76	68.37	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Tuban	2020	42705000000	370262	2697295778	71.84	68.40
	Kabupaten Tuban	2021	43984700000	327163	2464980324857	73.77	68.91
3	Kabupaten Bojonegoro	2007	5987000000	266780	852571340	68.13	65.50
	Kabupaten Bojonegoro	2008	6601000000	1768	916048881	68.07	65.83
	Kabupaten Bojonegoro	2009	7268000000	18000	1047298709	67.14	66.38
	Kabupaten Bojonegoro	2010	33291900000	466668	1090130478	67.88	62.19
	Kabupaten Bojonegoro	2011	36751000000	262462	1692046568	64.82	63.22
	Kabupaten Bojonegoro	2012	38136100000	221115	1772212957	69.18	64.20
	Kabupaten Bojonegoro	2013	39039400000	397652	2422833335	72.99	64.85
	Kabupaten Bojonegoro	2014	39934800000	400272	2505914285	65.49	65.27
	Kabupaten Bojonegoro	2015	46892800000	61899	3280394754	66.22	66.17
	Kabupaten Bojonegoro	2016	57187400000	686486	4035618050	68.12	66.73
	Kabupaten Bojonegoro	2017	63046500000	30000	3114058799	70.51	67.28
	Kabupaten Bojonegoro	2018	65815600000	10161	3386286721	67.13	67.85
	Kabupaten Bojonegoro	2019	69985700000	44791	6787876153	71.29	68.75
	Kabupaten Bojonegoro	2020	69703400000	76236	6404502179	74.60	69.04
Kabupaten Bojonegoro	2021	65839500000	90018	5086919540150	71.84	69.59	
4	Kabupaten Ngawi	2007	2640000000	61698	665799434	71.64	67.52
	Kabupaten Ngawi	2008	2785000000	3690	803787000	67.70	68.02
	Kabupaten Ngawi	2009	2943000000	12980	834971906	71.94	68.41
	Kabupaten Ngawi	2010	8456700000	13098	832879814	70.73	64.52
	Kabupaten Ngawi	2011	8973300000	136639	1165128846	65.30	65.84
	Kabupaten Ngawi	2012	9568200000	108718	1139948159	65.69	66.72
	Kabupaten Ngawi	2013	10094000000	171303	1520668973	73.17	67.25
	Kabupaten Ngawi	2014	10631000000	22042	1493304965	67.29	67.78
	Kabupaten Ngawi	2015	11223100000	248449	2183999303	65.95	68.32

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Ngawi	2016	11807600000	92787	2163709066	66.00	68.96
	Kabupaten Ngawi	2017	12406400000	1191118	2262735931	66.15	69.27
	Kabupaten Ngawi	2018	13052300000	1695448	2055533711	75.41	69.91
	Kabupaten Ngawi	2019	13710900000	3565	2434387949	72.48	70.41
	Kabupaten Ngawi	2020	13479700000	460278	2206739691	72.69	70.54
	Kabupaten Ngawi	2021	13823500000	170760	2205164128244	72.88	71.04
5	Kabupaten Bangkalan	2007	2969000000	1089	696582855	64.75	62.97
	Kabupaten Bangkalan	2008	3115000000	10098	718225134	65.86	63.40
	Kabupaten Bangkalan	2009	3270000000	10000	751985244	68.11	64.00
	Kabupaten Bangkalan	2010	15881400000	49000	755645158	67.51	57.23
	Kabupaten Bangkalan	2011	16406500000	46965	1275771136	67.47	58.63
	Kabupaten Bangkalan	2012	16173700000	59966	1209052908	70.32	59.65
	Kabupaten Bangkalan	2013	16204000000	149453	1537653836	70.61	60.19
	Kabupaten Bangkalan	2014	17369200000	177323	1587596863	69.44	60.71
	Kabupaten Bangkalan	2015	16906800000	25042	2043401634	69.64	61.49
	Kabupaten Bangkalan	2016	17018600000	284421	2161271430	66.90	62.06
	Kabupaten Bangkalan	2017	17618600000	3476	2262540625	68.07	62.30
	Kabupaten Bangkalan	2018	18361400000	37004	2224710872	68.86	62.87
	Kabupaten Bangkalan	2019	18550800000	35118	2409451960	63.44	63.79
	Kabupaten Bangkalan	2020	17514600000	42789	2131024372	67.00	64.11
	Kabupaten Bangkalan	2021	17152800000	12958	2211221771304	68.66	64.36
6	Kabupaten Sampang	2007	2961000000	5000	682982153	73.14	56.99
	Kabupaten Sampang	2008	3103000000	1300	715738316	73.73	57.66
	Kabupaten Sampang	2009	3257000000	290	881152511	74.23	58.68
	Kabupaten Sampang	2010	10064000000	17000	738013665	72.30	54.49
	Kabupaten Sampang	2011	10315300000	81524	995641128	74.17	55.17

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Sampang	2012	10910900000	3629	1024720939	76.54	55.78
	Kabupaten Sampang	2013	11623800000	54557	1196074408	72.37	56.45
	Kabupaten Sampang	2014	11632900000	72565	1211113814	76.85	56.98
	Kabupaten Sampang	2015	11874500000	77887	1940987334	68.37	58.18
	Kabupaten Sampang	2016	12606800000	110874	1838100592	67.14	59.09
	Kabupaten Sampang	2017	13198500000	2440	1764389008	69.04	59.90
	Kabupaten Sampang	2018	13741000000	5970	1809414866	67.31	61.00
	Kabupaten Sampang	2019	13994800000	1468	1986935443	66.74	61.94
	Kabupaten Sampang	2020	13953700000	8750	1954231680	69.93	62.70
	Kabupaten Sampang	2021	13984600000	6747	1836339237366	70.19	62.80
7	Kabupaten Pamekasan	2007	1851000000	1879	676238890	73.62	62.49
	Kabupaten Pamekasan	2008	1953000000	1190	676360068	76.41	63.13
	Kabupaten Pamekasan	2009	2054000000	38000	785919252	76.68	63.81
	Kabupaten Pamekasan	2010	6994200000	1890	797635038	74.72	59.37
	Kabupaten Pamekasan	2011	7429400000	96746	1114280355	75.32	60.42
	Kabupaten Pamekasan	2012	7894000000	106451	1131371624	77.53	61.21
	Kabupaten Pamekasan	2013	8375200000	135806	1372256274	77.97	62.27
	Kabupaten Pamekasan	2014	8846200000	177487	1467746722	75.08	62.66
	Kabupaten Pamekasan	2015	9316900000	272949	2017002305	70.05	63.10
	Kabupaten Pamekasan	2016	9815800000	314271	2049509377	70.87	63.98
	Kabupaten Pamekasan	2017	10310200000	370989	2104517111	71.08	64.93
	Kabupaten Pamekasan	2018	10872900000	2809	1922989956	69.35	65.41
	Kabupaten Pamekasan	2019	11407400000	18907	2431646440	68.50	65.94
	Kabupaten Pamekasan	2020	11117600000	1922	2373211347	69.82	66.26
Kabupaten Pamekasan	2021	11496200000	137083	1978703844095	65.88	66.40	
8	Kabupaten Sumenep	2007	4567000000	2890	869145643	75.41	63.71

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Kabupaten Sumenep	2008	4764000000	16938	801396000	74.07	64.24
Kabupaten Sumenep	2009	4975000000	18760	1019142245	73.36	64.82
Kabupaten Sumenep	2010	15136500000	14300	923882317	73.90	57.27
Kabupaten Sumenep	2011	16064800000	131261	1156607143	78.76	58.70
Kabupaten Sumenep	2012	17665000000	137569	1332070358	76.89	60.08
Kabupaten Sumenep	2013	20218100000	134794	1717854592	75.59	60.84
Kabupaten Sumenep	2014	21476900000	146201	1697948759	74.10	61.43
Kabupaten Sumenep	2015	21750600000	17304	2236981959	69.99	62.38
Kabupaten Sumenep	2016	22311700000	234534	2239986581	72.89	63.42
Kabupaten Sumenep	2017	22949700000	2141	2489096252	73.21	64.28
Kabupaten Sumenep	2018	23783300000	279091	2243108131	71.53	65.25
Kabupaten Sumenep	2019	23816400000	2302	3002791376	75.33	66.22
Kabupaten Sumenep	2020	23546500000	4407	2747741839	75.02	66.43
Kabupaten Sumenep	2021	24161400000	15052	2390690707127	75.63	67.04

Sumber : Badan Pusat Statistik

Lampiran C. Hasil Uji Chow

C.1 Hasil Uji Chow Koridor Barat Daya

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.059385	(10,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	77.958367	10	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(PE)
Method: Panel Least Squares
Date: 07/22/23 Time: 12:42
Sample: 2007 2021
Periods included: 15
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.69177	1.420859	17.37806	0.0000
LOG(I)	0.129406	0.021957	5.893623	0.0000
LOG(PP)	0.135755	0.023934	5.672004	0.0000
TPAK	-0.031180	0.009853	-3.164635	0.0019
IPM	-0.054739	0.012829	-4.266956	0.0000
R-squared	0.389672	Mean dependent var		23.00142
Adjusted R-squared	0.374414	S.D. dependent var		0.714911
S.E. of regression	0.565452	Akaike info criterion		1.727450
Sum squared resid	51.15767	Schwarz criterion		1.821570
Log likelihood	-137.5146	Hannan-Quinn criter.		1.765656
F-statistic	25.53857	Durbin-Watson stat		0.577589
Prob(F-statistic)	0.000000			

C.2 Hasil Uji Chow Koridor Utara Selatan

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.450646	(11,164)	0.0000
Cross-section Chi-square	155.448473	11	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(PE)
Method: Panel Least Squares
Date: 07/22/23 Time: 13:59
Sample: 2007 2021

Periods included: 15
 Cross-sections included: 12
 Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.63580	2.318794	7.605592	0.0000
LOG(I)	0.433227	0.026923	16.09143	0.0000
LOG(PP)	0.136757	0.036122	3.785967	0.0002
TPAK	-0.030950	0.025103	-1.232893	0.2193
IPM	-0.002100	0.015353	-0.136770	0.8914
R-squared	0.685717	Mean dependent var		23.77418
Adjusted R-squared	0.678533	S.D. dependent var		1.549010
S.E. of regression	0.878259	Akaike info criterion		2.605634
Sum squared resid	134.9843	Schwarz criterion		2.694327
Log likelihood	-229.5071	Hannan-Quinn criter.		2.641595
F-statistic	95.45553	Durbin-Watson stat		1.068067
Prob(F-statistic)	0.000000			

C.3 Hasil Uji Chow Koridor Timur

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: MODEL_FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	27.576697	(6,94)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.607389	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 16:45
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.50914	1.913927	10.19325	0.0000
LOG(I)	0.179855	0.028714	6.263650	0.0000
LOG(PP)	0.154294	0.036515	4.225453	0.0001
TPAK	0.011669	0.019953	0.584834	0.5600
IPM	-0.034934	0.018603	-1.877824	0.0633
R-squared	0.418178	Mean dependent var		23.34851
Adjusted R-squared	0.394905	S.D. dependent var		0.858114
S.E. of regression	0.667508	Akaike info criterion		2.075918
Sum squared resid	44.55675	Schwarz criterion		2.202297
Log likelihood	-103.9857	Hannan-Quinn criter.		2.127130
F-statistic	17.96847	Durbin-Watson stat		0.627665

Prob(F-statistic) 0.000000

C.4 Hasil Uji Chow Koridor Utara

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.187813	(7,108)	0.0000
Cross-section Chi-square	56.062940	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(PE)
Method: Panel Least Squares
Date: 07/22/23 Time: 18:33
Sample: 2007 2021
Periods included: 15
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.98059	1.873507	10.66480	0.0000
LOG(I)	0.184563	0.032021	5.763847	0.0000
LOG(PP)	0.135171	0.034913	3.871697	0.0002
TPAK	-0.023622	0.018686	-1.264138	0.2087
IPM	0.001736	0.017311	0.100307	0.9203
R-squared	0.355204	Mean dependent var		23.36951
Adjusted R-squared	0.332776	S.D. dependent var		0.838147
S.E. of regression	0.684630	Akaike info criterion		2.120898
Sum squared resid	53.90265	Schwarz criterion		2.237044
Log likelihood	-122.2539	Hannan-Quinn criter.		2.168066
F-statistic	15.83771	Durbin-Watson stat		0.674390
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D. Hasil Uji Hausman

D.1 Hasil Uji Hausman Koridor Barat Daya

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.434530	4	0.0003

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(I)	0.136328	0.133963	0.000008	0.3940
LOG(PP)	0.108285	0.116465	0.000035	0.1694
TPAK	0.000105	-0.017513	0.000164	0.1684
IPM	-0.035911	-0.040615	0.000141	0.6917

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PE)

Method: Panel Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 12:41

Sample: 2007 2021

Periods included: 15

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.66553	1.531581	14.14586	0.0000
LOG(I)	0.136328	0.018585	7.335372	0.0000
LOG(PP)	0.108285	0.021046	5.145041	0.0000
TPAK	0.000105	0.017085	0.006161	0.9951
IPM	-0.035911	0.018113	-1.982647	0.0492

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.619487	Mean dependent var	23.00142
Adjusted R-squared	0.583972	S.D. dependent var	0.714911
S.E. of regression	0.461119	Akaike info criterion	1.376187
Sum squared resid	31.89462	Schwarz criterion	1.658546
Log likelihood	-98.53544	Hannan-Quinn criter.	1.490806
F-statistic	17.44317	Durbin-Watson stat	0.832541
Prob(F-statistic)	0.000000		

D.2 Hasil Uji Hausman Koridor Utara Selatan

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	78.798179	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(I)	0.173064	0.287509	0.000183	0.0000
LOG(PP)	0.094860	0.107524	0.000068	0.1252
TPAK	0.051748	0.009771	0.000089	0.0000

IPM	-0.006045	0.001542	0.000309	0.6662
-----	-----------	----------	----------	--------

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PE)

Method: Panel Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 14:01

Sample: 2007 2021

Periods included: 15

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.48558	1.896691	8.691755	0.0000
LOG(I)	0.173064	0.027379	6.321017	0.0000
LOG(PP)	0.094860	0.026595	3.566880	0.0005
TPAK	0.051748	0.021653	2.389906	0.0180
IPM	-0.006045	0.023972	-0.252170	0.8012

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.867485	Mean dependent var	23.77418
Adjusted R-squared	0.855365	S.D. dependent var	1.549010
S.E. of regression	0.589102	Akaike info criterion	1.864254
Sum squared resid	56.91482	Schwarz criterion	2.148072
Log likelihood	-151.7828	Hannan-Quinn criter.	1.979330
F-statistic	71.57330	Durbin-Watson stat	0.816095
Prob(F-statistic)	0.000000		

D.3 Hasil Uji Hausman Koridor Timur

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	107.647542	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(I)	0.148183	0.170154	0.000034	0.0002
LOG(PP)	0.083104	0.135616	0.000105	0.0000
TPAK	0.015426	0.015182	0.000234	0.9873
IPM	0.015812	-0.028559	0.000316	0.0125

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PE)

Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 16:46
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.81517	1.657351	10.74918	0.0000
LOG(I)	0.148183	0.019111	7.753971	0.0000
LOG(PP)	0.083104	0.025336	3.280032	0.0015
TPAK	0.015426	0.020738	0.743849	0.4588
IPM	0.015812	0.022205	0.712095	0.4782

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.789211	Mean dependent var	23.34851
Adjusted R-squared	0.766787	S.D. dependent var	0.858114
S.E. of regression	0.414402	Akaike info criterion	1.174896
Sum squared resid	16.14249	Schwarz criterion	1.452930
Log likelihood	-50.68202	Hannan-Quinn criter.	1.287560
F-statistic	35.19442	Durbin-Watson stat	1.329069
Prob(F-statistic)	0.000000		

D.4 Hasil Uji Hausman Koridor Utara

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: MODEL_REM
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.210233	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(I)	0.164487	0.171541	0.000180	0.5993
LOG(PP)	0.105704	0.122056	0.000172	0.2129
TPAK	-0.009163	-0.017243	0.000068	0.3285
IPM	0.026480	0.010489	0.000442	0.4466

Cross-section random effects test equation:
 Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 18:35
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.22219	2.187688	8.329425	0.0000
LOG(I)	0.164487	0.030518	5.389899	0.0000
LOG(PP)	0.105704	0.032177	3.285049	0.0014
TPAK	-0.009163	0.018881	-0.485305	0.6284
IPM	0.026480	0.027545	0.961320	0.3385

Effects Specification

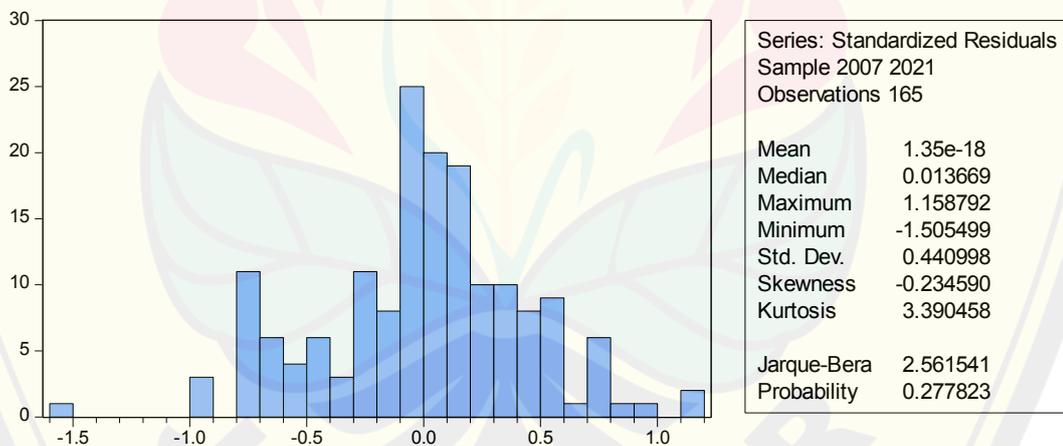
Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.595867	Mean dependent var	23.36951
Adjusted R-squared	0.554706	S.D. dependent var	0.838147
S.E. of regression	0.559299	Akaike info criterion	1.770374
Sum squared resid	33.78404	Schwarz criterion	2.049123
Log likelihood	-94.22243	Hannan-Quinn criter.	1.883575
F-statistic	14.47626	Durbin-Watson stat	0.935715
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E. Uji Panel Least Square

E.1 Hasil Uji Asumsi Klasik Koridor Barat Daya

E.1.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas Koridor Barat Daya



E.1.2 Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas Koridor Barat Daya

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	0.180474	-0.016256	0.011696
PP	0.180474	1.000000	-0.001400	0.155841
TPAK	-0.016256	-0.001400	1.000000	-0.478979
IPM	0.011696	0.155841	-0.478979	1.000000

E.1.3 Uji Asumsi Klasik Heterokedasitas Koridor Barat Daya

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.744849	Prob. F(4,160)	0.0061
Obs*R-squared	14.12509	Prob. Chi-Square(4)	0.0069
Scaled explained SS	13.86470	Prob. Chi-Square(4)	0.0077

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 12:45

Sample: 1 165

Included observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.881669	1.093124	-0.806559	0.4211
LOG(I)	-0.052419	0.016892	-3.103112	0.0023
LOG(PP)	-0.003829	0.018414	-0.207930	0.8355
TPAK	0.006143	0.007580	0.810370	0.4189
IPM	0.020270	0.009870	2.053811	0.0416
R-squared	0.085607	Mean dependent var	0.310046	
Adjusted R-squared	0.062747	S.D. dependent var	0.449351	
S.E. of regression	0.435025	Akaike info criterion	1.203006	
Sum squared resid	30.27944	Schwarz criterion	1.297126	
Log likelihood	-94.24804	Hannan-Quinn criter.	1.241213	
F-statistic	3.744849	Durbin-Watson stat	0.997726	
Prob(F-statistic)	0.006101			

E.1.4 Uji Panel EGLS Koridor Barat Daya

Dependent Variable: LOG(PE)

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 07/22/23 Time: 13:33

Sample: 2007 2021

Periods included: 15

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 165

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.05250	1.445382	14.56536	0.0000
LOG(I)	0.152545	0.016245	9.390440	0.0000
LOG(PP)	0.083554	0.019455	4.294700	0.0000
TPAK	-0.002385	0.015256	-0.156325	0.8760
IPM	-0.019851	0.017517	-1.133240	0.2589

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

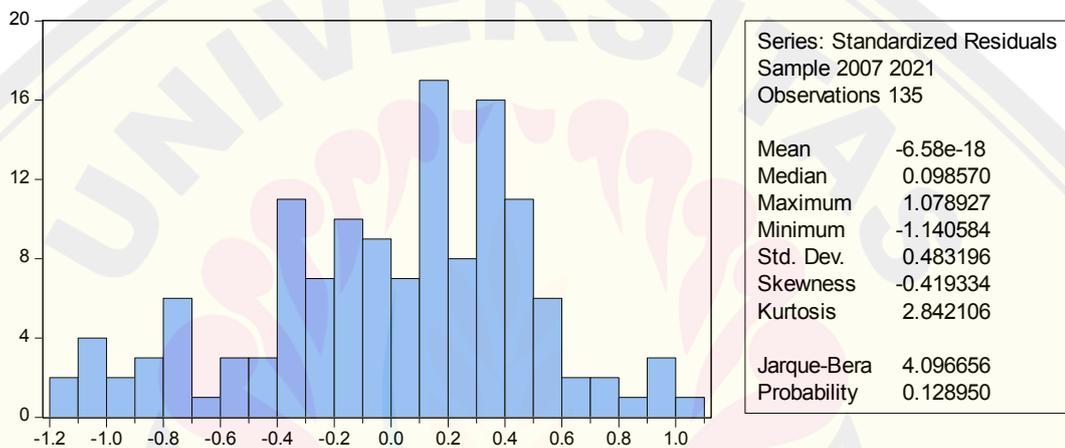
R-squared	0.674725	Mean dependent var	25.03151
Adjusted R-squared	0.644366	S.D. dependent var	5.896031
S.E. of regression	0.457624	Sum squared resid	31.41300
F-statistic	22.22491	Durbin-Watson stat	1.055867
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.614489	Mean dependent var	23.00142
Sum squared resid	32.31354	Durbin-Watson stat	0.891246

E.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Koridor Utara Selatan

E.2.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas Koridor Utara Selatan



E.2.2 Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas Koridor Utara Selatan

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	0.282288	-0.104824	0.364288
PP	0.282288	1.000000	0.029187	0.175462
TPAK	-0.104824	0.029187	1.000000	-0.325811
IPM	0.364288	0.175462	-0.325811	1.000000

E.2.3 Uji Asumsi Klasik Heterokedasitas Koridor Utara Selatan

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.519839	Prob. F(4,130)	0.0092
Obs*R-squared	13.19213	Prob. Chi-Square(4)	0.0104
Scaled explained SS	13.89063	Prob. Chi-Square(4)	0.0077

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 20:05
 Sample: 31 180

Included observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.234246	3.414999	0.654245	0.5141
LOG(I)	-0.116742	0.039098	-2.985862	0.0034
LOG(PP)	-0.010804	0.053063	-0.203610	0.8390
TPAK	-0.033375	0.036747	-0.908247	0.3654
IPM	0.033318	0.023860	1.396406	0.1650
R-squared	0.097719	Mean dependent var		0.775241
Adjusted R-squared	0.069957	S.D. dependent var		1.172628
S.E. of regression	1.130868	Akaike info criterion		3.120181
Sum squared resid	166.2520	Schwarz criterion		3.227784
Log likelihood	-205.6122	Hannan-Quinn criter.		3.163908
F-statistic	3.519839	Durbin-Watson stat		1.734757
Prob(F-statistic)	0.009196			

E.2.4 Uji Panel EGLS Heterokedasitas Koridor Utara Selatan

Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 07/22/23 Time: 14:42
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 135
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.25228	1.620995	8.792300	0.0000
LOG(I)	0.160089	0.023901	6.697955	0.0000
LOG(PP)	0.059711	0.024596	2.427694	0.0167
TPAK	0.067313	0.019675	3.421305	0.0008
IPM	0.021929	0.022338	0.981695	0.3282

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

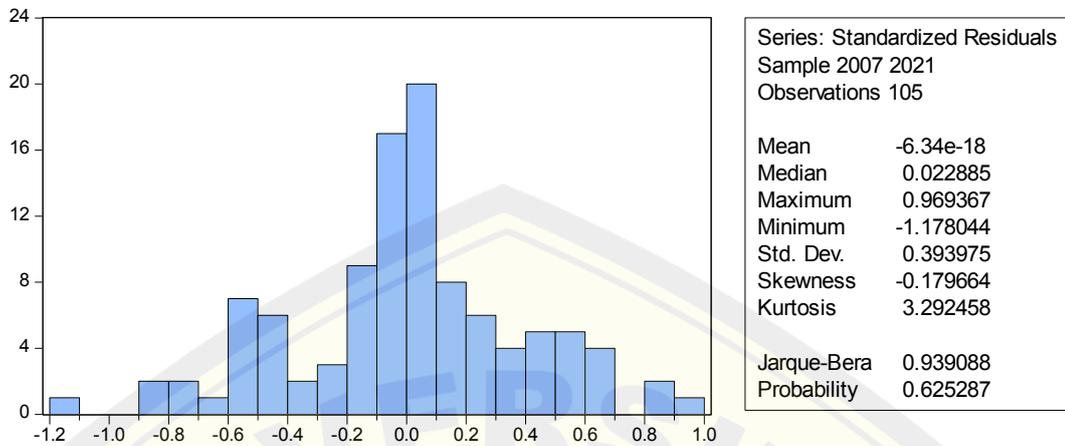
Weighted Statistics

R-squared	0.931208	Mean dependent var	25.05633
Adjusted R-squared	0.924441	S.D. dependent var	5.803618
S.E. of regression	0.501572	Sum squared resid	30.69211
F-statistic	137.6217	Durbin-Watson stat	0.981465
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.910526	Mean dependent var	23.70397
Sum squared resid	30.87775	Durbin-Watson stat	0.908825

E.3.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas Koridor Timur



E.3.2 Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas Koridor Timur

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	-0.072017	0.015160	0.044247
PP	-0.072017	1.000000	0.135089	0.183132
TPAK	0.015160	0.135089	1.000000	-0.103952
IPM	0.044247	0.183132	-0.103952	1.000000

E.3.3 Uji Asumsi Klasik Heterokedasitas Koridor Timur

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.759345	Prob. F(4,100)	0.5542
Obs*R-squared	3.095234	Prob. Chi-Square(4)	0.5420
Scaled explained SS	2.527264	Prob. Chi-Square(4)	0.6398

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 17:16

Sample: 1 105

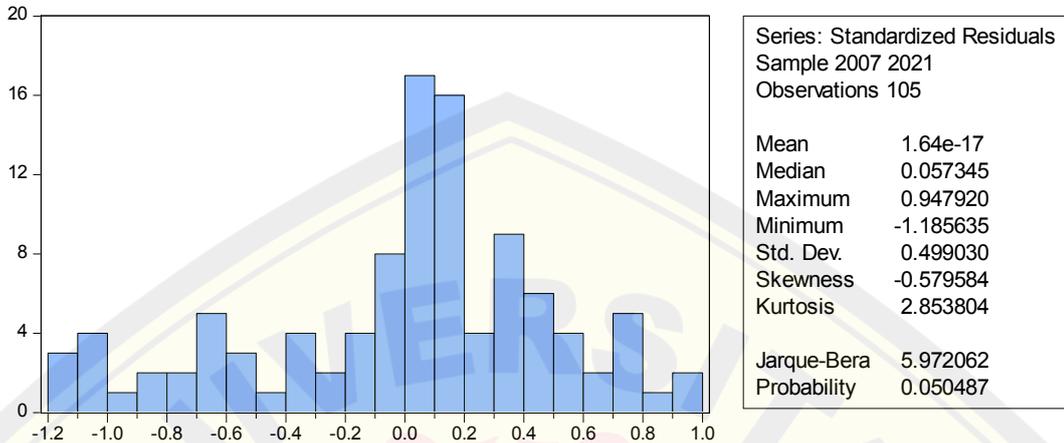
Included observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.187804	1.648059	-0.720729	0.4728
LOG(I)	-0.028252	0.024725	-1.142649	0.2559
LOG(PP)	0.021837	0.031443	0.694506	0.4890
TPAK	0.006790	0.017182	0.395216	0.6935
IPM	0.015067	0.016019	0.940569	0.3492

R-squared	0.029478	Mean dependent var	0.424350
Adjusted R-squared	-0.009342	S.D. dependent var	0.572117
S.E. of regression	0.574784	Akaike info criterion	1.776801
Sum squared resid	33.03761	Schwarz criterion	1.903180
Log likelihood	-88.28207	Hannan-Quinn criter.	1.828013

F-statistic	0.759345	Durbin-Watson stat	1.544627
Prob(F-statistic)	0.554173		

E.4.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas Koridor Utara



E.4.2 Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas Koridor Utara

	I	PP	TPAK	IPM
I	1.000000	-0.064989	-0.168900	0.233086
PP	-0.064989	1.000000	0.057390	0.229306
TPAK	-0.168900	0.057390	1.000000	-0.275999
IPM	0.233086	0.229306	-0.275999	1.000000

E.4.3 Uji Asumsi Klasik Heterokedasitas Koridor Utara

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	4.959337	Prob. F(4,100)	0.0011
Obs*R-squared	17.38124	Prob. Chi-Square(4)	0.0016
Scaled explained SS	14.68606	Prob. Chi-Square(4)	0.0054

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 20:01
 Sample: 1 120
 Included observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.490408	1.316186	-1.892140	0.0614
LOG(I)	-0.073469	0.022261	-3.300282	0.0013
LOG(PP)	-0.025109	0.024667	-1.017938	0.3112
TPAK	0.024474	0.013010	1.881231	0.0628
IPM	0.038140	0.011779	3.237964	0.0016

R-squared	0.165536	Mean dependent var	0.353553
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.132157	S.D. dependent var	0.484897
S.E. of regression	0.451721	Akaike info criterion	1.294943
Sum squared resid	20.40516	Schwarz criterion	1.421322
Log likelihood	-62.98449	Hannan-Quinn criter.	1.346154
F-statistic	4.959337	Durbin-Watson stat	1.665822
Prob(F-statistic)	0.001091		

E.4.4 Uji Panel EGLS Heterokedasitas Koridor Utara

Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 07/22/23 Time: 21:24
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 105
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.49420	2.136248	9.125440	0.0000
LOG(I)	0.166535	0.028961	5.750342	0.0000
LOG(PP)	0.093017	0.031390	2.963301	0.0039
TPAK	-0.022644	0.018347	-1.234192	0.2202
IPM	0.023875	0.026137	0.913452	0.3633

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.577819	Mean dependent var	23.70121
Adjusted R-squared	0.532906	S.D. dependent var	2.882176
S.E. of regression	0.522246	Sum squared resid	25.63764
F-statistic	12.86532	Durbin-Watson stat	1.043938
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.570520	Mean dependent var	23.24595
Sum squared resid	25.75273	Durbin-Watson stat	1.051347

Lampiran F. Hasil Fixed Effect Model (FEM)

5.1. Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Barat Daya

Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 13:34
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.66553	1.531581	14.14586	0.0000
LOG(I)	0.136328	0.018585	7.335372	0.0000
LOG(PP)	0.108285	0.021046	5.145041	0.0000
TPAK	0.000105	0.017085	0.006161	0.9951
IPM	-0.035911	0.018113	-1.982647	0.0492

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.619487	Mean dependent var	23.00142
Adjusted R-squared	0.583972	S.D. dependent var	0.714911
S.E. of regression	0.461119	Akaike info criterion	1.376187
Sum squared resid	31.89462	Schwarz criterion	1.658546
Log likelihood	-98.53544	Hannan-Quinn criter.	1.490806
F-statistic	17.44317	Durbin-Watson stat	0.832541
Prob(F-statistic)	0.000000		

5.2. Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Utara Selatan

Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 14:28
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.95967	1.832596	8.163104	0.0000
LOG(I)	0.159691	0.025651	6.225527	0.0000
LOG(PP)	0.070407	0.026079	2.699762	0.0079
TPAK	0.058870	0.021019	2.800736	0.0059
IPM	0.017059	0.024212	0.704557	0.4824

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.910775	Mean dependent var	23.70397
Adjusted R-squared	0.901998	S.D. dependent var	1.604803
S.E. of regression	0.502387	Akaike info criterion	1.552446

Sum squared resid	30.79187	Schwarz criterion	1.832213
Log likelihood	-91.79007	Hannan-Quinn criter.	1.666135
F-statistic	103.7771	Durbin-Watson stat	0.909575
Prob(F-statistic)	0.000000		

5.1 Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Timur

Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 17:01
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.81517	1.657351	10.74918	0.0000
LOG(I)	0.148183	0.019111	7.753971	0.0000
LOG(PP)	0.083104	0.025336	3.280032	0.0015
TPAK	0.015426	0.020738	0.743849	0.4588
IPM	0.015812	0.022205	0.712095	0.4782

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.789211	Mean dependent var	23.34851
Adjusted R-squared	0.766787	S.D. dependent var	0.858114
S.E. of regression	0.414402	Akaike info criterion	1.174896
Sum squared resid	16.14249	Schwarz criterion	1.452930
Log likelihood	-50.68202	Hannan-Quinn criter.	1.287560
F-statistic	35.19442	Durbin-Watson stat	1.329069
Prob(F-statistic)	0.000000		

5.4. Hasil Fixed Effect Model (FEM) Koridor Utara

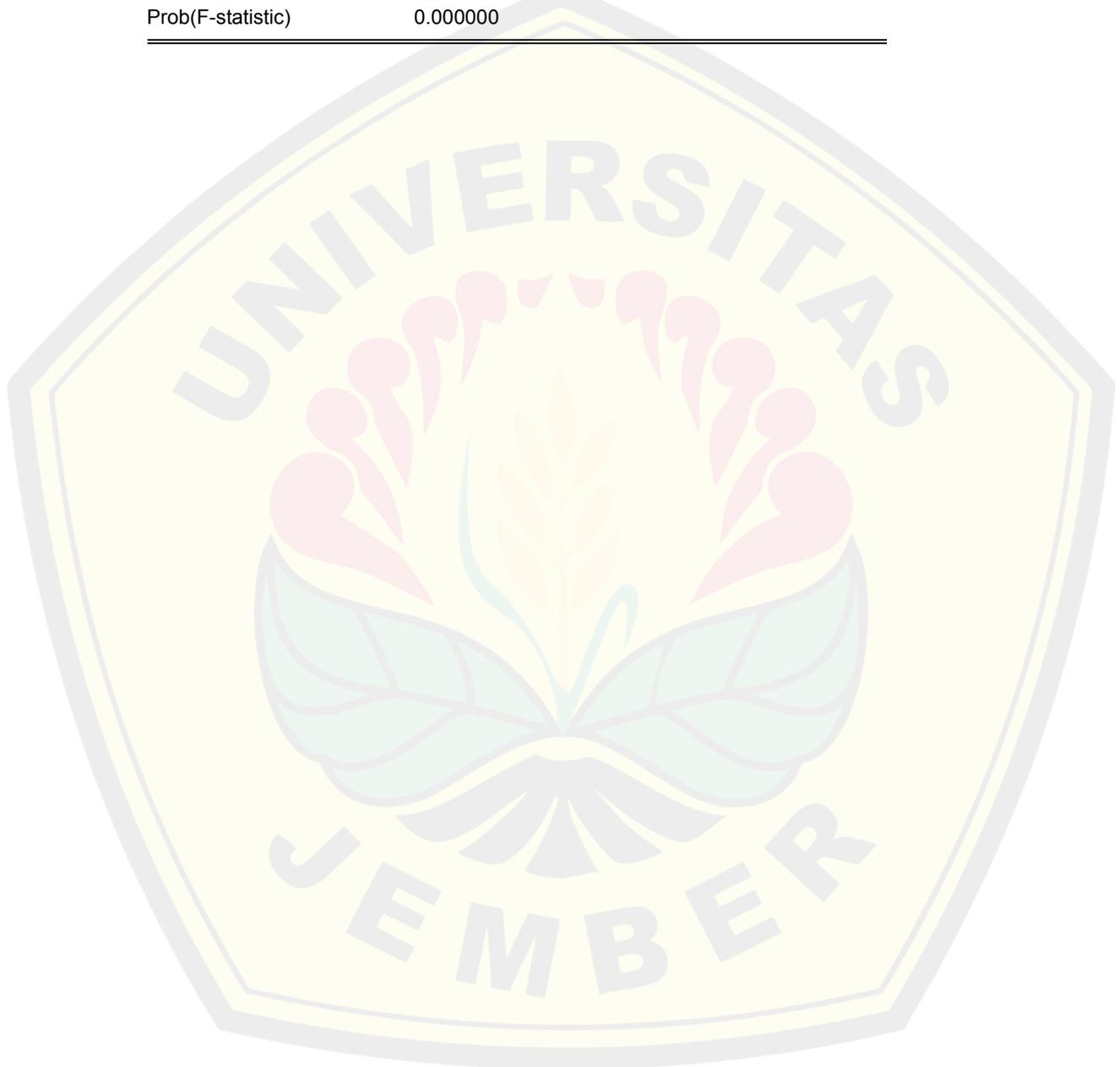
Dependent Variable: LOG(PE)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 21:39
 Sample: 2007 2021
 Periods included: 15
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.90984	2.228012	8.936145	0.0000
LOG(I)	0.162706	0.029969	5.429132	0.0000
LOG(PP)	0.101897	0.032030	3.181322	0.0020
TPAK	-0.020648	0.018969	-1.088496	0.2792
IPM	0.012898	0.026936	0.478844	0.6332

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.571454	Mean dependent var	23.24595
Adjusted R-squared	0.525864	S.D. dependent var	0.759318
S.E. of regression	0.522848	Akaike info criterion	1.639805
Sum squared resid	25.69675	Schwarz criterion	1.917839
Log likelihood	-75.08976	Hannan-Quinn criter.	1.752470
F-statistic	12.53464	Durbin-Watson stat	1.018500
Prob(F-statistic)	0.000000		



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran G. Data Outlier

G.1 Data Outlier Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, TPAK, IPM di Koridor Utara Selatan

No	Kabupaten/Kota	Tahun	PE	I	PP	TPAK	IPM
1	Kabupaten Gresik	2007	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2008	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2009	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2010	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2011	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2012	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2013	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2014	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2015	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2016	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2017	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2018	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2019	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Gresik	2020	NA	NA	NA	NA	NA
Kabupaten Gresik	2021	NA	NA	NA	NA	NA	
2	Kabupaten Pasuruan	2007	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2008	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2009	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2010	NA	NA	NA	NA	NA

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Pasuruan	2011	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2012	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2013	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2014	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2015	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2016	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2017	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2018	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2019	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2020	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Pasuruan	2021	NA	NA	NA	NA	NA
	3	Kabupaten Mojokerto	2007	6643000000	51805	821589343	70.66
Kabupaten Mojokerto		2008	7034000000	95328	730640859	70.76	72.51
Kabupaten Mojokerto		2009	7400000000	146411	930618407	70.41	72.93
Kabupaten Mojokerto		2010	34147100000	181815	817952112	70.51	68.14
Kabupaten Mojokerto		2011	36405800000	762263	1235576230	66.42	68.71
Kabupaten Mojokerto		2012	39047300000	1026828	1186954429	69.96	69.17
Kabupaten Mojokerto		2013	41608400000	1380705	1695283513	67.87	69.84
Kabupaten Mojokerto		2014	44292000000	1433913	1773333654	67.80	70.22
Kabupaten Mojokerto		2015	46792300000	1248887	2564425092	69.56	70.85
Kabupaten Mojokerto		2016	49360600000	1855998	2360965230	68.50	71.38
Kabupaten Mojokerto		2017	52187800000	1818914	2626006572	73.23	72.36
Kabupaten Mojokerto		2018	55256600000	1170709	2358043020	71.92	72.64

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Mojokerto	2019	58467200000	1116346	2934290102	69.46	73.53
	Kabupaten Mojokerto	2020	57818400000	1367444	2603056527	69.79	73.83
	Kabupaten Mojokerto	2021	60198700000	856598	2443306771612	70.47	74.15
4	Kabupaten Sidoarjo	2007	22521000000	426669	1266425613	66.97	74.87
	Kabupaten Sidoarjo	2008	23609000000	1059634	1295057899	67.75	75.35
	Kabupaten Sidoarjo	2009	24766000000	1113324	1553445301	66.06	75.88
	Kabupaten Sidoarjo	2010	81472700000	264291	1594719544	68.81	73.75
	Kabupaten Sidoarjo	2011	87212400000	2695914	2223925194	70.20	74.48
	Kabupaten Sidoarjo	2012	93543900000	3184341	2270101000	66.63	75.14
	Kabupaten Sidoarjo	2013	99992500000	3892343	3046146761	67.37	76.39
	Kabupaten Sidoarjo	2014	106434300000	4226924	2926970678	67.94	76.78
	Kabupaten Sidoarjo	2015	112012900000	4901667	4285897725	67.49	77.43
	Kabupaten Sidoarjo	2016	118179200000	5438501	4006414701	67.87	78.17
	Kabupaten Sidoarjo	2017	125039100000	4824297	4638116733	64.54	78.70
	Kabupaten Sidoarjo	2018	132552900000	4058073	4485031300	64.53	79.50
	Kabupaten Sidoarjo	2019	140492900000	3541575	5479272766	66.98	80.05
	Kabupaten Sidoarjo	2020	135305300000	5417639	5379389395	67.17	80.29
Kabupaten Sidoarjo	2021	141000400000	4279096	4936099885355	66.47	80.65	
5	Kabupaten Malang	2007	12325000000	140488	1373349368	69.90	69.07
	Kabupaten Malang	2008	11303400000	98591	1398158000	70.86	69.55
	Kabupaten Malang	2009	13719000000	1447358	1520986282	67.81	70.09
	Kabupaten Malang	2010	41342900000	1885682	1574580765	68.26	63.47
	Kabupaten Malang	2011	44091300000	813220	2106500900	66.94	63.97

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Malang	2012	4707600000	1003822	2178818458	70.16	64.71
	Kabupaten Malang	2013	49571700000	1409442	2654960564	68.74	65.20
	Kabupaten Malang	2014	52550400000	1484227	2851457249	66.04	65.59
	Kabupaten Malang	2015	55317800000	1552680	3729619221	66.28	66.63
	Kabupaten Malang	2016	58247300000	1639182	3292552484	65.17	67.51
	Kabupaten Malang	2017	61408900000	2009753	3959241602	66.28	68.47
	Kabupaten Malang	2018	64819000000	1374167	3957235773	69.70	69.40
	Kabupaten Malang	2019	68379700000	4663155	4536294830	70.07	70.35
	Kabupaten Malang	2020	66545500000	1160256	4416482516	71.62	70.36
	Kabupaten Malang	2021	68619100000	1210244	3873441016562	68.49	70.60
6	Kabupaten Blitar	2007	4835000000	19671	811714650	70.04	72.28
	Kabupaten Blitar	2008	5127000000	2586	935850000	68.47	72.74
	Kabupaten Blitar	2009	5393000000	2531	999424083	69.76	73.22
	Kabupaten Blitar	2010	16213900000	31561	966765249	70.13	64.79
	Kabupaten Blitar	2011	17093900000	15567	1300516711	68.89	65.47
	Kabupaten Blitar	2012	18054500000	205359	1374452558	73.55	66.17
	Kabupaten Blitar	2013	18967300000	248741	1747825814	71.99	66.49
	Kabupaten Blitar	2014	19920200000	257977	1802968441	69.12	66.88
	Kabupaten Blitar	2015	20928500000	317964	2357142692	67.57	68.13
	Kabupaten Blitar	2016	21991400000	348752	2537044602	68.92	68.88
	Kabupaten Blitar	2017	23107500000	259866	2445492003	71.05	69.33
	Kabupaten Blitar	2018	24286200000	1034475	2346826469	70.61	69.93
Kabupaten Blitar	2019	25530100000	1452774	2638787378	72.93	70.57	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Blitar	2020	24945500000	17247	2571913582	70.83	70.58
	Kabupaten Blitar	2021	25700000000	227302	2294172722400	70.44	71.05
7	Kota Surabaya	2007	73160000000	510420	2867718582	62.01	75.87
	Kota Surabaya	2008	77718000000	1085229	3040266960	65.32	76.36
	Kota Surabaya	2009	82015000000	279240	4312186570	62.92	76.82
	Kota Surabaya	2010	231204700000	658824	4206867976	63.02	77.20
	Kota Surabaya	2011	247686600000	11121576	3667202987	61.77	77.62
	Kota Surabaya	2012	265892100000	15438042	4272470514	66.14	78.05
	Kota Surabaya	2013	286050700000	21111515	6040817303	67.86	78.51
	Kota Surabaya	2014	305947600000	23543021	6656850647	66.56	78.87
	Kota Surabaya	2015	324215200000	25124041	7930271101	66.10	79.47
	Kota Surabaya	2016	343652600000	29177402	7959075327	66.29	80.38
	Kota Surabaya	2017	364714800000	4993324	9083327421	66.36	81.07
	Kota Surabaya	2018	387303900000	8271736	9127196865	66.98	81.74
	Kota Surabaya	2019	410879300000	9460226	9965465811	68.76	82.22
	Kota Surabaya	2020	390936400000	15820087	10332225556	68.05	82.23
	Kota Surabaya	2021	407726800000	26367967	7819077321545	67.30	82.31
8	Kota Batu	2007	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2008	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2009	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2010	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2011	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2012	NA	NA	NA	NA	NA

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Batu	2013	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2014	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2015	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2016	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2017	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2018	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2019	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2020	NA	NA	NA	NA	NA
	Kota Batu	2021	NA	NA	NA	NA	NA
9	Kota Pasuruan	2007	955000000	1109	379364412	60.96	72.20
	Kota Pasuruan	2008	1007000000	3598	386752000	63.15	72.60
	Kota Pasuruan	2009	1057000000	1491	514335436	66.78	73.01
	Kota Pasuruan	2010	3585400000	173107	415448123	63.29	69.69
	Kota Pasuruan	2011	3810700000	71951	514550847	66.15	70.41
	Kota Pasuruan	2012	4051200000	110208	487518501	68.09	72.01
	Kota Pasuruan	2013	4315100000	1743	619831084	69.13	72.89
	Kota Pasuruan	2014	4561300000	222647	720248482	67.78	73.23
	Kota Pasuruan	2015	4813300000	384332	840975712	67.24	73.78
	Kota Pasuruan	2016	5076400000	534397	852671584	64.62	74.11
	Kota Pasuruan	2017	5354100000	235436	951837734	67.14	74.39
	Kota Pasuruan	2018	5650500000	600	953650851	66.33	74.78
	Kota Pasuruan	2019	5964700000	4444	1110996058	68.12	75.25
Kota Pasuruan	2020	5706600000	2103	1091364632	70.05	75.26	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Pasuruan	2021	5914600000	7039	58584017159	71.66	75.62
	Kota Mojokerto	2007	1046000000	1420	313289549	62.98	75.66
	Kota Mojokerto	2008	1101000000	1100	364899000	66.33	76.11
	Kota Mojokerto	2009	1158000000	26567	423402111	66.78	76.43
	Kota Mojokerto	2010	2987200000	801	403523645	68.26	72.78
	Kota Mojokerto	2011	3165600000	194452	463157961	69.37	73.47
10	Kota Mojokerto	2012	3358400000	1026828	503391589	71.41	74.20
	Kota Mojokerto	2013	3566700000	210184	634664677	70.18	74.91
	Kota Mojokerto	2014	3774600000	268973	669991790	68.07	75.04
	Kota Mojokerto	2015	3991400000	467098	955360632	69.87	75.54
	Kota Mojokerto	2016	4221800000	40114	1016360367	68.80	76.38
	Kota Mojokerto	2017	4460400000	14858	783845885	68.65	76.77
	Kota Mojokerto	2018	4718900000	1340	968279121	69.19	77.14
	Kota Mojokerto	2019	4985700000	2700	1039826094	65.09	77.96
	Kota Mojokerto	2020	4801500000	1113	1014496026	68.21	78.04
	Kota Mojokerto	2021	4976500000	310781	953448578249	67.09	78.43
11	Kota Malang	2007	11749000000	76003	690768034	60.47	75.72
	Kota Malang	2008	12446000000	244205	770857000	61.46	76.19
	Kota Malang	2009	13219000000	1987	883261395	62.51	76.69
	Kota Malang	2010	31377300000	1209	865653880	63.81	76.69
	Kota Malang	2011	33273700000	785552	1170227448	68.72	77.36
	Kota Malang	2012	35355700000	1004392	1312825491	64.16	78.04
	Kota Malang	2013	37547700000	1482429	1686290534	65.99	78.44

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kota Malang	2014	39724700000	1647076	1715770043	63.66	78.96
	Kota Malang	2015	41952100000	1781167	2152058440	60.56	80.05
	Kota Malang	2016	44303900000	1639182	1909381270	60.16	80.46
	Kota Malang	2017	46824800000	134367	2276922364	64.77	80.65
	Kota Malang	2018	49500800000	135545	2093901415	65.94	80.89
	Kota Malang	2019	52334800000	526864	2737788679	66.10	81.32
	Kota Malang	2020	51154500000	229435	2773947388	66.41	81.45
	Kota Malang	2021	53309700000	641288	2225952718514	67.59	82.04
12	Kota Blitar	2007	822000000	36897	316777622	65.61	75.88
	Kota Blitar	2008	873000000	1209	317422000	64.93	76.60
	Kota Blitar	2009	928000000	4652	403044844	66.15	76.98
	Kota Blitar	2010	2855000000	39086	351853664	66.16	72.56
	Kota Blitar	2011	3038400000	58982	556558953	65.24	73.08
	Kota Blitar	2012	3236600000	64445	503288015	64.75	73.53
	Kota Blitar	2013	3446800000	64991	657598798	66.53	74.53
	Kota Blitar	2014	3649600000	79293	634077841	66.46	75.26
	Kota Blitar	2015	3856900000	110216	880355154	71.46	76.00
	Kota Blitar	2016	4079300000	116617	842549616	73.58	76.71
	Kota Blitar	2017	4315000000	18900	915491507	71.90	77.10
	Kota Blitar	2018	4566200000	17980	889777119	72.21	77.58
	Kota Blitar	2019	4832900000	10250	1151890328	72.15	78.56
	Kota Blitar	2020	4722600000	14502	1025225063	69.53	78.57
Kota Blitar	2021	4924600000	76507	986004395437	69.96	78.98	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

G.1 Data Outlier Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, TPAK, IPM di Koridor Utara

No	Kabupaten/Kota	Tahun	PE	I	PP	TPAK	IPM
1	Kabupaten Lamongan	2007	5129000000	35000	844995884	67.98	67.88
	Kabupaten Lamongan	2008	5448000000	181567	866488746	69.06	68.33
	Kabupaten Lamongan	2009	5792000000	986	1031700913	68.17	69.03
	Kabupaten Lamongan	2010	16275200000	27000	965784038	66.40	65.40
	Kabupaten Lamongan	2011	17360500000	265676	1429816154	63.68	66.21
	Kabupaten Lamongan	2012	18562700000	36145	1478121742	68.12	67.51
	Kabupaten Lamongan	2013	19848800000	483831	1783010960	70.50	68.90
	Kabupaten Lamongan	2014	21099900000	545329	1808729593	66.64	69.42
	Kabupaten Lamongan	2015	22316900000	595416	2623974628	68.63	69.84
	Kabupaten Lamongan	2016	23623800000	604423	2607523588	68.79	70.34
	Kabupaten Lamongan	2017	24923000000	482593	2812161732	68.65	71.11
	Kabupaten Lamongan	2018	26279800000	478743	2857701733	68.02	71.97
	Kabupaten Lamongan	2019	27706200000	261091	2697295778	68.96	72.57
	Kabupaten Lamongan	2020	26972700000	124466	3105149930	70.81	72.58
Kabupaten Lamongan	2021	27896500000	210895	2871007882802	70.72	73.12	
2	Kabupaten Tuban	2007	7049000000	199030	855013252	66.65	66.61
	Kabupaten Tuban	2008	7522000000	12387	760860524	68.70	67.02
	Kabupaten Tuban	2009	7973000000	13000	1071013093	69.55	67.68
	Kabupaten Tuban	2010	28017900000	1387249	992273773	69.96	61.33
	Kabupaten Tuban	2011	29934300000	651914	1185291956	65.82	62.47
	Kabupaten Tuban	2012	31816300000	835271	1352426137	66.23	63.36

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Tuban	2013	33678800000	940856	1713021271	70.01	64.14
	Kabupaten Tuban	2014	35519900000	1880309	1709724803	64.00	64.58
	Kabupaten Tuban	2015	37256000000	2030868	2294737893	67.18	65.52
	Kabupaten Tuban	2016	39081800000	1787503	2240158402	69.54	66.19
	Kabupaten Tuban	2017	41027700000	1738117	2642007360	71.71	66.77
	Kabupaten Tuban	2018	43139700000	17479	2399873839	71.78	67.43
	Kabupaten Tuban	2019	45356100000	68823	2962124723	68.76	68.37
	Kabupaten Tuban	2020	42705000000	370262	2697295778	71.84	68.40
	Kabupaten Tuban	2021	43984700000	327163	2464980324857	73.77	68.91
3	Kabupaten Bojonegoro	2007	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2008	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2009	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2010	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2011	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2012	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2013	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2014	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2015	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2016	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2017	NA	NA	NA	NA	NA
	Kabupaten Bojonegoro	2018	NA	NA	NA	NA	NA
Kabupaten Bojonegoro	2019	NA	NA	NA	NA	NA	
Kabupaten Bojonegoro	2020	NA	NA	NA	NA	NA	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kabupaten Bojonegoro	2021	NA	NA	NA	NA	NA
4	Kabupaten Ngawi	2007	2640000000	61698	665799434	71.64	67.52
	Kabupaten Ngawi	2008	2785000000	3690	803787000	67.70	68.02
	Kabupaten Ngawi	2009	2943000000	12980	834971906	71.94	68.41
	Kabupaten Ngawi	2010	8456700000	13098	832879814	70.73	64.52
	Kabupaten Ngawi	2011	8973300000	136639	1165128846	65.30	65.84
	Kabupaten Ngawi	2012	9568200000	108718	1139948159	65.69	66.72
	Kabupaten Ngawi	2013	10094000000	171303	1520668973	73.17	67.25
	Kabupaten Ngawi	2014	10681000000	22042	1493304965	67.29	67.78
	Kabupaten Ngawi	2015	11223100000	248449	2183999303	65.95	68.32
	Kabupaten Ngawi	2016	11807600000	92787	2163709066	66.00	68.96
	Kabupaten Ngawi	2017	12406400000	1191118	2262735931	66.15	69.27
	Kabupaten Ngawi	2018	13052300000	1695448	2055533711	75.41	69.91
	Kabupaten Ngawi	2019	13710900000	3565	2434387949	72.48	70.41
	Kabupaten Ngawi	2020	13479700000	460278	2206739691	72.69	70.54
Kabupaten Ngawi	2021	13823500000	170760	2205164128244	72.88	71.04	
5	Kabupaten Bangkalan	2007	2969000000	1089	696582855	64.75	62.97
	Kabupaten Bangkalan	2008	3115000000	10098	718225134	65.86	63.40
	Kabupaten Bangkalan	2009	3270000000	10000	751985244	68.11	64.00
	Kabupaten Bangkalan	2010	15881400000	49000	755645158	67.51	57.23
	Kabupaten Bangkalan	2011	16406500000	46965	1275771136	67.47	58.63
	Kabupaten Bangkalan	2012	16173700000	59966	1209052908	70.32	59.65
	Kabupaten Bangkalan	2013	16204000000	149453	1537653836	70.61	60.19

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

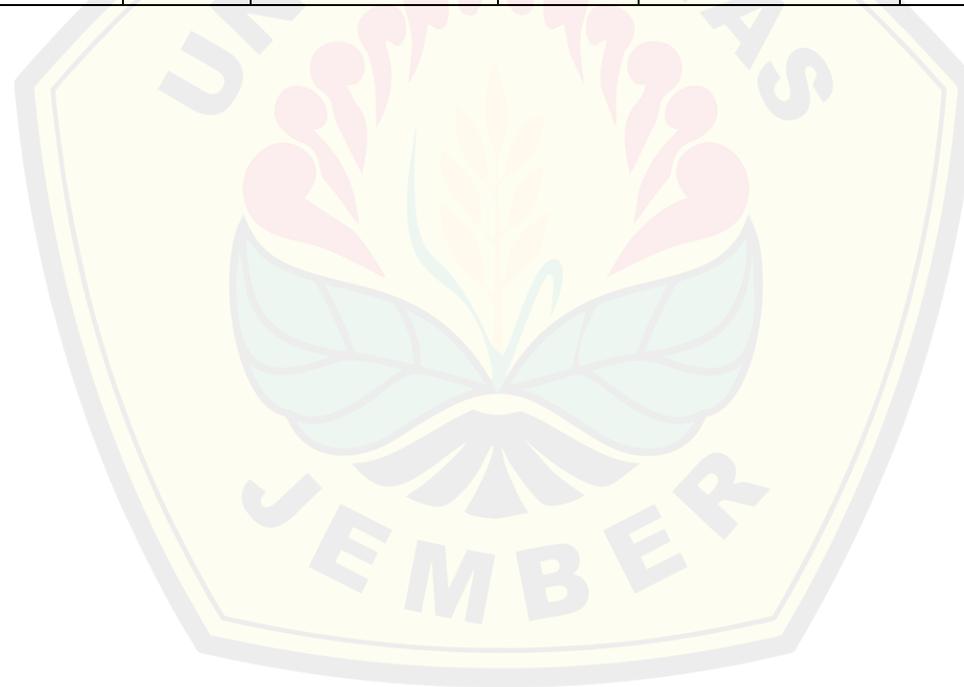
	Kabupaten Bangkalan	2014	17369200000	177323	1587596863	69.44	60.71
	Kabupaten Bangkalan	2015	16906800000	25042	2043401634	69.64	61.49
	Kabupaten Bangkalan	2016	17018600000	284421	2161271430	66.90	62.06
	Kabupaten Bangkalan	2017	17618600000	3476	2262540625	68.07	62.30
	Kabupaten Bangkalan	2018	18361400000	37004	2224710872	68.86	62.87
	Kabupaten Bangkalan	2019	18550800000	35118	2409451960	63.44	63.79
	Kabupaten Bangkalan	2020	17514600000	42789	2131024372	67.00	64.11
	Kabupaten Bangkalan	2021	17152800000	12958	2211221771304	68.66	64.36
6	Kabupaten Sampang	2007	2961000000	5000	682982153	73.14	56.99
	Kabupaten Sampang	2008	3103000000	1300	715738316	73.73	57.66
	Kabupaten Sampang	2009	3257000000	290	881152511	74.23	58.68
	Kabupaten Sampang	2010	10064000000	17000	758013665	72.30	54.49
	Kabupaten Sampang	2011	10315300000	81524	995641128	74.17	55.17
	Kabupaten Sampang	2012	10910900000	3629	1024720939	76.54	55.78
	Kabupaten Sampang	2013	11623800000	54557	1196074408	72.37	56.45
	Kabupaten Sampang	2014	11632900000	72565	1211113814	76.85	56.98
	Kabupaten Sampang	2015	11874500000	77887	1940987334	68.37	58.18
	Kabupaten Sampang	2016	12606800000	110874	1838100592	67.14	59.09
	Kabupaten Sampang	2017	13198500000	2440	1764389008	69.04	59.90
	Kabupaten Sampang	2018	13741000000	5970	1809414866	67.31	61.00
	Kabupaten Sampang	2019	13994800000	1468	1986935443	66.74	61.94
	Kabupaten Sampang	2020	13953700000	8750	1954231680	69.93	62.70
Kabupaten Sampang	2021	13984600000	6747	1836339237366	70.19	62.80	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

7	Kabupaten Pamekasan	2007	1851000000	1879	676238890	73.62	62.49
	Kabupaten Pamekasan	2008	1953000000	1190	676360068	76.41	63.13
	Kabupaten Pamekasan	2009	2054000000	38000	785919252	76.68	63.81
	Kabupaten Pamekasan	2010	6994200000	1890	797635038	74.72	59.37
	Kabupaten Pamekasan	2011	7429400000	96746	1114280355	75.32	60.42
	Kabupaten Pamekasan	2012	7894000000	106451	1131371624	77.53	61.21
	Kabupaten Pamekasan	2013	8375200000	135806	1372256274	77.97	62.27
	Kabupaten Pamekasan	2014	8846200000	177487	1467746722	75.08	62.66
	Kabupaten Pamekasan	2015	9316900000	272949	2017002305	70.05	63.10
	Kabupaten Pamekasan	2016	9815800000	314271	2049509377	70.87	63.98
	Kabupaten Pamekasan	2017	10310200000	370989	2104517111	71.08	64.93
	Kabupaten Pamekasan	2018	10872900000	2809	1922989956	69.35	65.41
	Kabupaten Pamekasan	2019	11407400000	18907	2431646440	68.50	65.94
	Kabupaten Pamekasan	2020	11117600000	1922	2373211347	69.82	66.26
Kabupaten Pamekasan	2021	11496200000	137083	1978703844095	65.88	66.40	
8	Kabupaten Sumenep	2007	4567000000	2890	869145643	75.41	63.71
	Kabupaten Sumenep	2008	4764000000	16938	801396000	74.07	64.24
	Kabupaten Sumenep	2009	4975000000	18760	1019142245	73.36	64.82
	Kabupaten Sumenep	2010	15136500000	14300	923882317	73.90	57.27
	Kabupaten Sumenep	2011	16064800000	131261	1156607143	78.76	58.70
	Kabupaten Sumenep	2012	17665000000	137569	1332070358	76.89	60.08
	Kabupaten Sumenep	2013	20218100000	134794	1717854592	75.59	60.84
	Kabupaten Sumenep	2014	21476900000	146201	1697948759	74.10	61.43

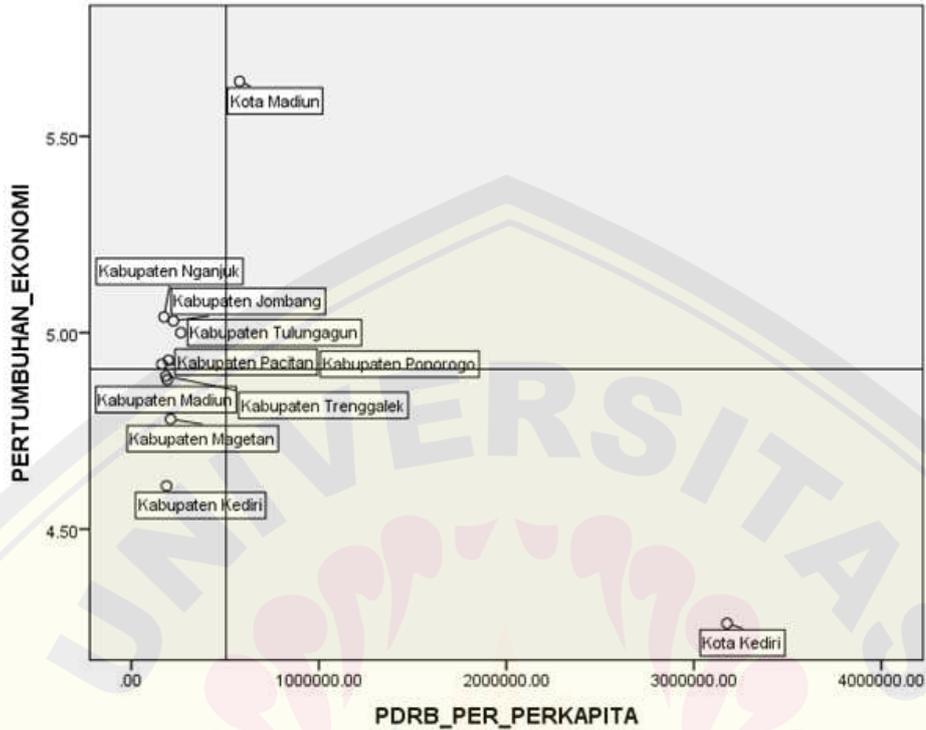
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Kabupaten Sumenep	2015	21750600000	17304	2236981959	69.99	62.38
Kabupaten Sumenep	2016	22311700000	234534	2239986581	72.89	63.42
Kabupaten Sumenep	2017	22949700000	2141	2489096252	73.21	64.28
Kabupaten Sumenep	2018	23783300000	279091	2243108131	71.53	65.25
Kabupaten Sumenep	2019	23816400000	2302	3002791376	75.33	66.22
Kabupaten Sumenep	2020	23546500000	4407	2747741839	75.02	66.43
Kabupaten Sumenep	2021	24161400000	15052	2390690707127	75.63	67.04

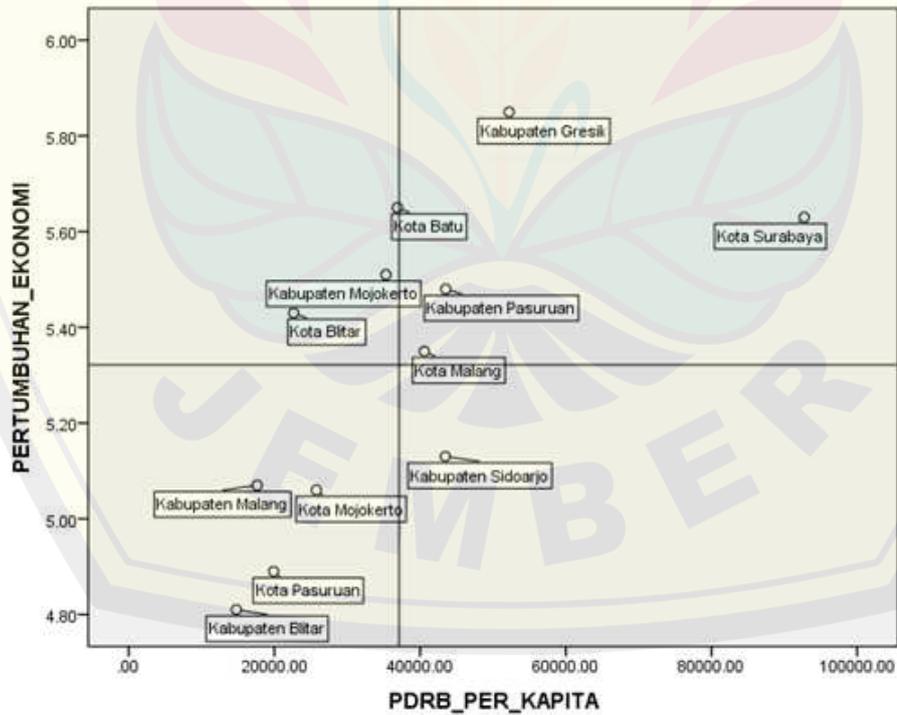


Lampiran H. Pola Pertumbuhan Ekonomi Koridor Jawa Timur

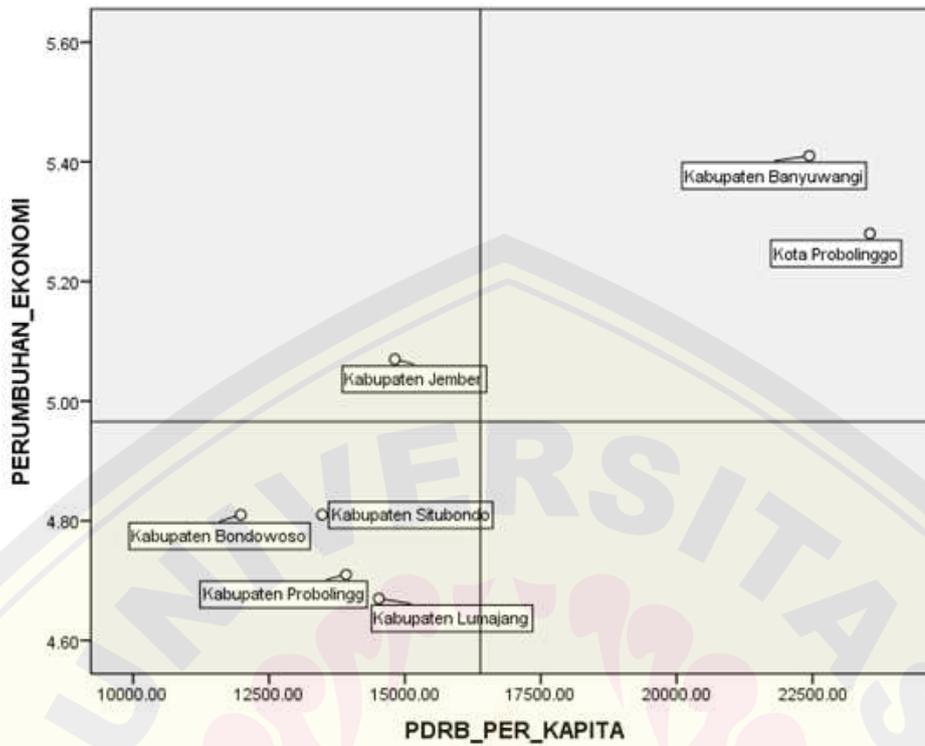
H.1 Pola Pertumbuhan Ekonomi Koridor Barat Daya



H.2 Pola Pertumbuhan Ekonomi Koridor Utara Selatan



H.3 Pola Pertumbuhan Ekonomi Koridor Timur



H.4 Pola Pertumbuhan Ekonomi Koridor Utara

